

IKATAN
PUSTAKAWAN
INDONESIA



ANTOLOGI

PUSTAKAWAN
MENYONGSONG
GENERASI EMAS
2045

Editor

Arief Wicaksono

Lies Suliestyowati

Suharyanto

Triani Rachmawati

Wahid Nashihuddin

**ANTOLOGI
PUSTAKAWAN
MENYONGSONG GENERASI
EMAS 2045**

Editor:

Arief Wicaksono

Lies Suliestyowati

Suharyanto

Triani Rachmawati

Wahid Nashihuddin

**Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia
(PP-IPI)
Jakarta
2021**

Antologi

Pustakawan Menyongsong Generasi Emas 2045

Penerbit:

Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia
Jl. Salemba Raya 28A, RT 8 RW 8, Kramat Senen
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10430
Website: <https://portal.ipi.web.id>
Surel: ppipi@ipi.web.id

Editor: Arief Wicakono, Lies Suliestyowati, Suharyanto, Triani Rachmawati,
Wahid Nashihuddin

Sampul: M. Ansyari Tantawi

Cetakan Pertama, Oktober 2021
Deskripsi fisik: v, 161 halaman, 21 cm.

ISBN : 978-979-8038-34-1
ISBN e-book : 978-979-8038-35-8 (PDF)

Pustakawan Menyongsong Generasi Emas 2045: Antologi / Editor: Arief
Wicakono, Lies Suliestyowati, Suharyanto, Triani Rachmawati, Wahid
Nashihuddin. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia, 2021.

v, 160 halaman : ilustrasi ; 21 cm.

1. Kepustakawanan-Kumpulan Tulisan	I. Arief Wicaksono
II. Lies Suliestyowati	III. Suharyanto
IV. Triani Rachmawati	IV. Wahid Nashihuddin

020.959 8

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan karunia-Nya, Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia (PP IPI) dapat menyelesaikan buku Antologi Pustakawan Menyongsong Generasi Emas 2045. Buku antologi ini diterbitkan dalam rangka Hari Pustakawan Indonesia dan HUT ke-48 Ikatan Pustakawan Indonesia dan juga hari pustakawan Indonesia, yang diperingati tanggal 7Juli setiap tahunnya.

Setelah melewati proses penyuntingan akhirnya ada dua puluh empat tulisan pustakawan yang dikemas dalam buku antologi. Tulisan yang disajikan ini cukup beragam ini menggambarkan pemikiran pustakawan yang berbeda-beda dengan gaya penyampaian yang bervariasi juga.

Antologi ini diharapkan mendorong para pustakawan untuk dapat menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk tulisan yang diterbitkan menjadi buku. Tentunya masih banyak yang perlu ditingkatkan dari penulisan karya ini. Kami menunggu saran dan masukannya untuk perbaikan karya-karya para pustakawan mendatang. Kami berterima kasih kepada Komisi Penerbitan PP IPI yang telah menyusun penerbitan buku ini dan juga semua pihak yang telah mendukung hingga terbitnya Antologi Pustakawan Menyongsong Generasi Emas 2045 ini. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat dan mendorong gagasan progresif untuk kemajuan dunia perpustakaan.

Ketua Umum Ikatan Pustakawan Indonesia 2018-2021
T.Syamsul Bahri.SH, M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Analisis Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan IAKN Tarutung	1
<i>Ericson M. Hutapea, S.Sos, M.A</i>	
Apa Pentingnya Metadata?	9
<i>Achmad Taufik Hermansyah</i>	
Ayo Berliterasi Universal.....	15
<i>Windar Fitri Yantie</i>	
“E-Jarig” Inovasi Layanan Permintaan Penelusuran Online Koleksi Surat Kabar Lama Terjilid Perpustakaan Nasional RI di Era Pandemi.....	19
<i>Atikah</i>	
Etika Pustakawan Pada Masa Pandemi.....	35
<i>Khusnun Nadhifah</i>	
Garba Gerakan Literasi Nasional	40
<i>Dian Arya S.</i>	
Keterampilan Pustakawan dan Ahli Informasi di Era Big Data	47
<i>Noorika Retno Widuri</i>	
Kolaborasi Perpustakaan, Pustakawan dan Buku dalam Mentransfer Pengetahuan..	52
<i>Hanita Sulistia</i>	
<i>Library Program for Local Wisdom</i>	58
<i>Rika Kurniawaty</i>	
Literasi Universal	63
<i>Mamuk Slamet Marwanto</i>	
Literasi Universal	69
<i>Yoseva Silaen</i>	
Meningkatkan Budaya Literasi di Masa Pandemi	76
<i>Maya Pradhipta Hapsari</i>	
Para Penggerak Pengetahuan	83
<i>Ika Irawati</i>	
Partisipasi Aktif Pustakawan Guna Mewujudkan <i>Learning Society</i> dalam Menyongsong Generasi Emas 2045	89
<i>Sri Ambarwati</i>	
Peran Strategis Pustakawan Merawat Kearifan Lokal	93
<i>Sudjono</i>	
Perpustakaan: Pusat Pendidikan, Teknologi dan Peradaban Dunia	101
<i>Wuriyanti</i>	

Persepsi Pemustaka Terhadap Sistem Informasi Layanan Sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung	106
<i>Erni Fitriani</i>	
Pustakawan Asia Melawan Belenggu Eropasentrisme	122
<i>Frial Ramadhan Supratman</i>	
Pustakawan, Pahlawan di Belakang Layar yang Mendukung Perpustakaan Sebagai Pusat Pendidikan, Teknologi dan Peradaban Dunia	129
<i>Rita Komalasari</i>	
Pustakawan Profesional, Pustakawan Idaman	135
<i>Endang Dwi Lestariningsih</i>	
Pustakawan, Tunjukkan Aksimu!	140
<i>Fitria Diane Pratiwi Syukri</i>	
Refleksi Mars Perpustakaan	144
<i>Khusnul Khatimah</i>	
Role Model Etika Pustakawan Unggul di Era Generasi Emas	149
<i>Ahmad Syawqi</i>	
Urgensi Penegakan Kode Etik Pustakawan Guna Mewujudkan Pustakawan yang Berintegritas dan Profesional	154
<i>Rattahpinnusa Haresariu Handisa</i>	

Analisis Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan IAKN Tarutung

Ericson M. Hutapea, S.Sos, M.A
UPT Perpustakaan IAKN Tarutung-Sumatera Utara

E-Mail: eric_hutapea@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan informasi bagi setiap mahasiswa, informasi disuguhkan setiap hari dalam setiap mata kuliah yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan, dan penjelajahan. Informasi yang diperoleh dari sumber informasi dapat digunakan untuk menambah pengalaman, memperoleh informasi yang terbaru, memperoleh pengetahuan sesuai kebutuhan dan mengembangkan diri (Lasa, 2009: 150).

Dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya, perpustakaan perlu memperhatikan ketersediaan bahan pustaka atau koleksi dengan kebutuhan informasi pemustaka yang datang ke Perpustakaan, termasuk ke Perpustakaan IAKN Tarutung. Kebutuhan informasi seseorang didorong oleh keadaan dalam diri seseorang dan perannya dalam lingkungannya. Dimana seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang ia miliki masih kurang sehingga ada keinginan untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Relevansi adalah keterkaitan, keterhubungan dengan apa yang terjadi. Relevansi dalam konteks penelitian dimaknai kesesuaian, keterkaitan atau keselarasan antara bahan pustaka yang tersedia disatu sisi dan kebutuhan masyarakat di pihak lain. Prinsip relevansi dalam penyediaan bahan pustaka mutlak dibutuhkan. Karena salah satu orientasi perpustakaan adalah pemenuhan kebutuhan pengguna perpustakaan.

Semua orang membutuhkan informasi, tidak terkecuali bagi pemustaka di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung. Maka tanpa keculi, informasi menjadi bahan atau bahkan komoditas yang sangat unggul dalam pola kehidupan manusia, lebih-lebih di zaman sekarang yang semakin kompleks peradabannya. Seorang mahasiswa hukum lebih berkepentingan dengan informasi yang banyak berkaitan dengan hukum, dan tentunya relatif kurang berminat terhadap informasi bidang lainnya. Sebaliknya, mahasiswa eksakta tentunya akan kurang berminat

terhadap informasi bidang hukum karena tidak bermanfaat langsung dengan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa.

UPT Perpustakaan IAKN Tarutung selalu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan informasi pemustakanya, melalui survei kebutuhan koleksi yang tujuan utamanya adalah ingin mengetahui sejauh mana sumber-sumber informasi elektronik yang dibutuhkan oleh mereka dalam mencari atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan Dosen. Oleh sebab itu, penting bagi UPT Perpustakaan untuk mengkaji sejauh mana kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pemustaka dapat terpenuhi pada aspek koleksi, layanan, serta sarana dan prasarana di Perpustakaan IAKN Tarutung, sehingga akan tercipta pelayanan perpustakaan yang prima bagi civitas akademika IAKN Tarutung.

Tentu saja kuesioner kebutuhan informasi yang disebarakan kepada pemustaka akan bertimbal balik kepada pemenuhan informasi yang akuntabel dan terpercaya.

Astria (2009: 3) menyebutkan bahwa ada 4 tipe kebutuhan informasi yakni:

1. Kebutuhan informasi sosial

Kebutuhan informasi sosial berkaitan erat dengan kebutuhan informasi seseorang bahwa tidak bisa memperoleh informasi tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan ini dikaitkan dengan dengan penguatan dengan hubungan keluarga, teman dan orang lain di dunia. Kebutuhan informasi ini dikaitkan dengan hasrat seseorang untuk bergabung dan berkelompok.

2. Kebutuhan informasi akan hiburan

Kebutuhan informasi akan hiburan berkaitan erat dengan kebutuhan informasi akan tersedianya sarana hiburan atau penghilang kejenuhan, seperti: kebutuhan akan membaca novel, komik dan menonton film di Bioskop.

3. Kebutuhan informasi profesional

Kebutuhan informasi profesional, berkaitan erat dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas dan status individu, kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari seseorang untuk mencari harga diri.

4. Kebutuhan informasi pendidikan

Kebutuhan informasi pendidikan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan seseorang individu yang akan mencari informasi yang diinginkannya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka informasi yang dicaripun akan semakin kompleks.

a. Kebutuhan Pemustaka

Menurut KBBI, kebutuhan pemustaka adalah suatu keperluan dari seorang pemustaka dalam mencari atau menelusuri informasi yang dibutuhkannya dengan menggunakan berbagai fasilitas layanan yang telah disediakan pada perpustakaan yang bersangkutan. Perpustakaan menyediakan berbagai fasilitas terutama untuk memenuhi kebutuhan pemustaka sebagai pelanggan utama. Pemustaka harus mampu memanfaatkan fasilitas yang diberikan dan disediakan perpustakaan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan studinya dan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang perpustakaan dan cara penggunaannya bagi para pemustaka agar mereka menjadi terampil dalam menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Menurut Solot (2016:10-12), kebutuhan pemustaka adalah salah satu aspek psikologi yang mengarahkan pemustaka dalam aktivitas-aktivitasnya menjadi dasar berusaha. Pendayagunaan koleksi perpustakaan sangat bergantung pada pemustaka dan pustakawan. Keinginan pemustaka terhadap pendayagunaan koleksi perpustakaan sebaiknya dikomunikasikan antara kedua belah pihak. Menghadirkan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan keinginan pemustaka harus tetap diupayakan, walaupun makin sedikit pemustaka yang paham dan sadar akan keberadaan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Koleksi Perpustakaan

Menurut KBBI, kata ketersediaan berasal dari kata “sedia” yang artinya sudah selesai dibuat (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat dipergunakan untuk dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan. Namun tidak hanya dengan menyediakan koleksi saja yang dilakukan oleh sebuah perpustakaan, akan tetapi perpustakaan juga harus mengembangkan koleksi yang merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa kebutuhan informasi dari para pemustaka akan terpenuhi secara tepat waktu dan tepat guna dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dihimpun oleh Perpustakaan dalam hal ini juga di Perpustakaan IAKN Tarutung (Qalyubi, 2007:77).

Selain buku, koleksi perpustakaan sekarang terdiri dari bahan-bahan elektronik (*e-book*). Oleh karena itu, cakupan jasa perpustakaan juga harus mencakup teks pada sumber informasi elektronik yang mencerminkan kurikulum dan minat serta budaya pemustaka

c. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulistyio Basuki (1991:51) adalah perpustakaan yang berada pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di wilayah perguruan tinggi baik itu Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut maupun tingkat Universitas. Fungsi perpustakaan perguruan tinggi menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004:3), adalah:

- 1) Fungsi edukasi (pendidikan), perpustakaan sebagai pusat belajar para civitas akademika dalam hal ini IAKN Tarutung. Oleh karena itu, koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran setiap prodi dalam hal ini di IAKN Tarutung.
- 2) Fungsi informasi, Perpustakaan sebagai pusat informasi yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 3) Fungsi riset, sebagai tempat penelitian ilmiah yang menyajikan bahan pustaka yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan.
- 4) Fungsi rekreasi, Perpustakaan diharapkan dapat menjadi tempat untuk menghabiskan waktu membaca dan daya inovasi
- 5) Fungsi deposit, perpustakaan dapat menjadi tempat simpanan dokumen ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika IAKN Tarutung.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana ketersediaan informasi koleksi di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung?
2. Apakah informasi yang disajikan telah memuaskan pemustaka?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek berdasarkan fakta yang tampak atau data sesuai dengan apa yang dilapangan.

Lokasi penelitian ini adalah: UPT Perpustakaan Kampus 2 IAKN Tarutung, Kelurahan Pagar Batu, Kecamatan Sipoholon, Kab Tapanuli Utara, Sumatera Utara KM 11.

Waktu penelitian adalah : Bulan Juni-Bulan September 2020.

Sumber data: Data sekunder, yakni data yang diperoleh penyebaran angket/kuesioner kepada responden mahasiswa/I IAKN Tarutung.

Metode pengumpulan data menggunakan: Pengamatan/observasi, penyebaran kuesioner.

PEMBAHASAN

Menurut Haas dalam Yusup (1995:3-4), Jenis kebutuhan informasi pemustaka dapat dijelaskan diantaranya ketiga jenis kebutuhan informasi yaitu:

1. Kebutuhan afektif

Kebutuhan afektif dikaitkan dengan penguatan mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan, mempunyai nilai keindahan (estetis), hal yang dapat menyenangkan dan pengalaman menyentuh perasaan (emosional). Berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Orang membeli radio, televisi, menonton film dengan tujuan untuk mencari hiburan.

2. Kebutuhan kognitif

Kebutuhan kognitif berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan dan pemahaman seseorang akan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Disamping itu juga dapat memberikan kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.

3. Kebutuhan informasi berkhayal

Kebutuhan informasi berkhayal (*Escapist Needs*), kebutuhan ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*). Kebutuhan informasi berkhayal dapat disimpulkan sebagai kebutuhan informasi pemustaka sebagai tempat melarikan diri dari ketegangan atau hiburan yang berupa bahan cetak seperti novel, komik, ensiklopedia, dan noncetak seperti audiovisual atau film yang merupakan hiburan tersendiri.

a. Ketersediaan kebutuhan informasi koleksi di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung telah berorientasi pada kebutuhan pemustaka itu sendiri tapi belum seutuhnya memenuhi ekspektasi atau harapan mereka, hal ini dapat dilihat dari :

- 1) 67% responden atau sebanyak 66 orang menyatakan OPAC yang ada di Perpustakaan IAKN Tarutung telah menyajikan tampilan bibliografi yang lengkap dan uptodate dalam penelusuran koleksi yang mereka inginkan.
- 2) 59 % responden atau sebanyak 58 orang menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan buku Teks yang lengkap agar tersedia di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung.
- 3) 61.2% responden atau sebanyak 60 orang menginginkan agar tersedia koleksi terbitan berkala di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung.

- 4) 80% responden atau 78 orang menginginkan agar tersedia koleksi bahan katografi tersedia di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung.
- b. Belum sepenuhnya ketersediaan koleksi yang ada di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung dapat memuaskan kebutuhan mereka, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Tabel 1. Membutuhkan OPAC sebagai sarana penelusuran koleksi di Perpustakaan IAKN Tarutung

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1. Apakah Anda membutuhkan OPAC Sebagai sarana penelusuran koleksi?	66	32		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dari 98 angket yang disebarakan, 66 orang menyatakan sangat setuju membutuhkan OPAC sebagai alat penelusuran koleksi sedangkan sebanyak 32 orang menyatakan setuju membutuhkan OPAC.

Tabel 2. Membutuhkan Buku Teks (Pengetahuan umum, Referensi, Fiksi) yang ada di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
2. Apakah anda membutuhkan Buku Teks di Perpustakaan IAKN Tarutung?	58	40		

Dari tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 58 Mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat setuju membutuhkan buku teks agar tersedia di Perpustakaan IAKN Tarutung, sedangkan sisanya sebanyak 40 mahasiswa menyatakan setuju buku teks (Pengetahuan Umum, Referensi) agar disediakan di Perpustakaan ketika mereka ingin membaca.

Tabel 3. Membutuhkan Koleksi terbitan berkala (Majalah, Surat Kabar, Jurnal) di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
3. Apakah Anda membutuhkan Koleksi terbitan berkala tersedia di Perpustakaan IAKN Tarutung?	60	38		

Dari tabel 3 diatas, dapat dikatakan bahwa hampir semua mahasiswa/i IAKN Tarutung yang menjadi responden menyatakan bahwa Sangat Setuju agar Koleksi Terbitan Berkala secara teratur disediakan di Perpustakaan, sedangkan sisanya sebanyak 38 mahasiswa/i menyatakan setuju bahwa koleksi terbitan berkala agar disediakan bagi mereka.

Tabel 4. Membutuhkan Koleksi Bahan Katografi (Peta, Atlas, Globe) yang ada di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
4. Apakah Anda membutuhkan koleksi bahan katografi tersedia di Perpustakaan IAKN Tarutung	78	20		

Dari tabel 4 diatas, dapat dikatakan bahwa 78 responden menyatakan bahwa mereka sangat setuju membutuhkan koleksi bahan katografi yang tersedia di Perpustakaan, sedangkan sisanya sebanyak 20 responden menyatakan setuju bahwa bahan katografi harus tersedia agar mereka dapat menggunakannya.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan angket yang telah disebar dan telah digambarkan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ketersediaan koleksi di UPT Perpustakaan IAKN Tarutung telah berorientasi pada kebutuhan pemustaka, tetapi belum sepenuhnya memenuhi perkembangan kebutuhan informasi pemustaka.
- b. Ketersediaan koleksi yang dimiliki Perpustakaan IAKN Tarutung perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya agar pemustaka dapat memanfaatkan secara optimal yang ujungnya pada kebutuhan informasi.

Saran:

- a. Agar UPT Perpustakaan terus meningkatkan kuantitas koleksinya.
- b. Agar ada kelanjutan penelitian sejenis yang dapat digunakan oleh UPT Perpustakaan IAKN Tarutung dalam menganalisis kebutuhan informasi pemustakanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, Y. 2009. *Ketersediaan Koleksi Perpustakaan Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Siswa Kelas IX di SMA Negeri 3 Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya.
- Lasa. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Solot, S. 2016. *Analisis Kebutuhan Pemustaka dan Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia Timur*. Skripsi. Makassar: UIN Allauddin Makassar. hlm. 10-12.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qalyubi, S . 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, M. P. 1995. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Apa Pentingnya Metadata?

Achmad Taufik Hermansyah
Pengelola Perpustakaan Universitas Jember

Email: sh4fir42005@gmail.com

Pernahkan anda mencari informasi pada alat penelusuran semisal *OPAC (online public access catalogue)* atau *search engine (yahoo, google, altavista, dan lain-lain)*? Bagaimana hasilnya?. Apakah sesuai dengan harapan?. Relevan tidaknya suatu informasi yang dicari, terkait dengan yang namanya **metadata**.

Metadata adalah informasi terstruktur yang menggambarkan, menjelaskan, menempatkan, atau membuat Anda lebih mudah untuk mengambil, menggunakan, atau mengelola sebuah sumber informasi (*resources*) atau objek (Niso, 2004). Meskipun metadata melekat pada suatu objek, namun metadata tidak sama dengan objek itu sendiri. Metadata sering disebut data tentang data atau informasi tentang informasi. Metadata adalah informasi yang ditanam pada sebuah *file* yang isinya berupa penjelasan tentang *file* tersebut. Metadata ini mengandung informasi mengenai isi dari suatu data yang dipakai untuk keperluan manajemen *file* atau data itu nantinya dalam suatu basis data (Pendit, 2007). Dokumen metadata berisikan informasi yang menjelaskan karakteristik suatu data, yaitu berupa isi, kualitas, kondisi dan cara perolehannya. Beberapa contoh metadata dalam lingkungan perpustakaan yaitu:

- a. Kartu katalog atau entri dalam bibliografi.
- b. Cantuman bibliografi berformat MARC (*Machine Readable Cataloguing*) untuk membuat cantuman bibliografi elektronik standar.
- b. *Dublin Core*, suatu skema metadata yang digunakan untuk *web Resource Description and discovery*. Gagasan pembuatan *Dublin Core* dipengaruhi oleh rasa kurang puas dengan standar lama seperti misalnya MARC yang dianggap terlampau sulit (hanya dimengerti dan bisa diterapkan oleh pustakawan) dan kurang bisa digunakan oleh *web resource*.

Metadata dikelompokkan sesuai dengan tujuannya. Secara garis besar, metadata dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Metadata Deskriptif
Data ini mengidentifikasi sumber informasi sehingga memperlancar proses penemuan (*discover*) dan seleksi sumber (*resources*). Metadata ini dapat mengidentifikasi dan

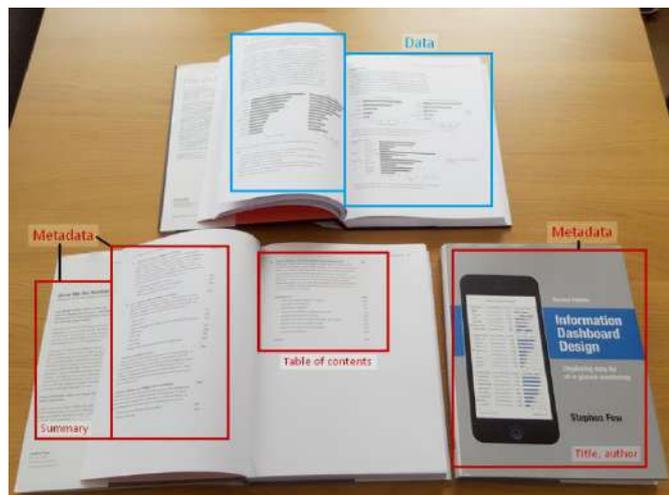
mendeskripsikan sumber informasi. Data ini mencakup unsur-unsur seperti pengarang, judul, tahun terbit, tajuk subyek atau kata kunci dan informasi lain yang lazimnya dicatat dalam proses pengatalogan tradisional. Di lingkungan perpustakaan, dilakukan pembuatan cantuman bibliografi berdasarkan ISBD (*Internatioanl Standar Biblographic Description*), AACR, bagan klasifikasi seperti DDC (*Dewey Decimal Classification*), UDC (*Universal Decimal Representation* atau *document surrogate*) standar yang berfungsi sebagai cantuman bibliografi.

b. Metadata Administratif

Data yang memberikan informasi untuk pengelolaan sumber informasi seperti kapan dan bagaimana diciptakan, tipe berkas (*file*), data teknis lain, dan siapa pemiliknya serta siapa saja yang berhak mengaksesnya.

c. Metadata Struktural

Data ini menjelaskan bagaimana suatu obyek digital terstruktur sehingga dapat digabungkan menjadi satu kesatuan logis. Sumber digital berupa buku misalnya, terdiri dari atas beberapa bab, dan tiap bab terdiri atas halaman-halaman yang masing-masing merupakan suatu berkas digital tersendiri. Metadata struktural diperlukan untuk mengetahui hubungan antara berkas fisik dan halaman, halaman dan bab, dan bab dengan buku sebagai produk akhir. Maka dari itu, hal inilah yang memungkinkan *software* dapat menampilkan daftar isi, kemudian menampilkan bab yang diklik oleh pemustaka atau pemustaka dapat diarahkan ke halaman (*chapter*) dari buku digital.



Gambar 1. Metadata

Sumber : <https://dataedo.com/kb/data-glossary/what-is-metadata>

Metadata dalam kehidupan sehari-hari sering kita alami dengan secara tidak sadar. Sebuah katalog buku adalah contoh dari metadata deskriptif. Metadata deskriptif terdiri dari

elemen dan nilai untuk mendeskripsikan suatu objek dan digunakan untuk menghubungkan antara pemustaka dan informasi mengenai objek secara terstruktur. Metadata merupakan informasi yang digunakan untuk menemukan hal yang kita cari. Dengan metadata, pencarian informasi dapat dengan mudah dapat digunakan, misalkan dalam pencarian informasi dengan menggunakan OPAC. Metadata pada dasarnya merupakan atribut (*attribute*) suatu benda, misalkan sebuah buku memiliki atribut yang terdiri dari judul, pengarang, penerbit tahun terbit. Informasi yang ditemukan merupakan salah satu bentuk metadata dimana dalam informasi tersebut terdapat beberapa data yang mengandung informasi seperti nama pengarang, judul, penerbit dan tahun terbit, sehingga dengan metadata tersebut informasi secara detail dapat kita peroleh. Maka dapat dikatakan bahwa atribut tersebut adalah metadata sebuah buku.

Ketika pemustaka ingin menggunakan pangkalan data yang tidak memiliki metadata, maka pemustaka tidak tahu darimana untuk memulai analisa, pemustaka harus memahami data terlebih dahulu, kemudian baru melakukan analisa. Dengan adanya metadata, pemustaka dapat dengan cepat mencari data yang penting atau menentukan data yang dicari ada dalam pangkalan data atau tidak (Inmon, 2005). Metadata digunakan salah satunya untuk mendokumentasikan produk data yang dihasilkan serta menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa, apa, kapan, dimana dan untuk apa sebuah data dibuat atau disiapkan. Metadata memegang peranan penting dalam mekanisme pencarian maupun pertukaran suatu data dan memiliki fungsi yang hampir sama dengan katalog di perpustakaan yakni:

- a. Merupakan perwakilan atau representasi dari sebuah dokumen atau sumber informasi.
- b. Fasilitator agar sumber informasi mudah di temukan dengan menggunakan kriteria yang relevan.
- c. Mengidentifikasi sumber.
- d. Mengelompokkan sumber yang memiliki kemiripan.
- e. Membedakan sumber yang tidak memiliki kemiripan.
- f. Memberikan informasi tentang lokasi sumber.

Perpustakaan digital diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi objek informasi seperti dokumen, gambar dan pangkalan data dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat (Ernawati, 2018). Hasil penelusuran informasi dipengaruhi oleh kualitas metadata yaitu dengan adanya faktor *interoperability*. *Interoperability* dalam konteks metadata berarti bahwa informasi (metadata) yang berasal dari satu sistem dapat dimanfaatkan oleh atau di sistem lain. Apabila sistem-sistem dengan perangkat keras dan

lunak, struktur data, antar muka yang berbeda, dapat bertegur sapa dan tukar menukar informasi, sehingga tiap sistem dapat memanfaatkan hasil pertukaran tanpa kesulitan, maka dapat dikatakan bahwa diantara sistem tersebut ada *interoperability*. Dengan adanya *interoperability* maka metadata berguna untuk (dirangkum dalam beberapa sumber):

- a. Metadata digunakan untuk mempercepat pencarian sebuah objek.
- b. Secara umum, permintaan pencarian objek dengan mempergunakan metadata dapat membantu *users* dari pencarian yang lebih kompleks secara manual. Saat ini sudah sangat umum untuk sebuah *web browsers* atau *media management software* untuk secara otomatis men-*download* dan secara lokal memanfaatkan metadata, untuk meningkatkan kecepatan pencarian suatu *file*.
- c. Metadata adalah sebuah alat pengelola investasi data.
- d. Dengan melihat metadata, sebagai contoh kita dapat memonitor kemajuan pelaksanaan pekerjaan pembangunan data yang kita miliki, mendokumentasikan data-data yang ada atau yang sudah selesai dikerjakan, menginformasikan data-data yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan oleh pihak lain ataupun sebagai alat estimasi rencana kerja pengumpulan data di kemudian hari.
- e. Metadata menjadi sangat penting dalam jaringan web dunia, karena sangat membantu untuk menemukan informasi berguna dari sekian banyaknya informasi yang tersedia. Jika sebuah *web page* tentang beberapa topik tertentu mengandung kata atau *phrase* tertentu, maka seluruh *web page* lainnya tentang topik tersebut juga harus mengandung kata atau *phrase* yang sama.

Metadata dipengaruhi oleh banyak faktor yang ikut menentukan kualitas metadata. Agar mendapatkan hasil maksimal, penyusunan metadata harus dipersiapkan dengan mempertimbangkan berbagai hal hingga produk informasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Informasi metadata ditetapkan berdasarkan 4 karakteristik yang menentukan peranan dari metadata yaitu:

- a. Ketersediaan: informasi yang diperlukan untuk mengetahui ketersediaan data
- b. Penggunaan: informasi yang diperlukan untuk mengetahui kegunaan data
- c. Akses: informasi yang diperlukan tentang tatacara mendapatkan data
- d. Transfer: informasi yang diperlukan untuk mengolah dan menggunakan data

Selain itu, untuk menghasilkan kualitas metadata, berikut panduan yang mencakup prinsip-prinsip *A Framework of Guidance for Building Good Digital Collections* dari NISO

(*National Information Standards Organization* dari Amerika Serikat) dan saran dari sumber-sumber lain:

- a. Memilih skema yang cocok untuk bahan dalam koleksi, pemustaka koleksi, dan pemustakaan, baik sekarang maupun di masa mendatang
- b. Membuat sistem metadata dengan, demi efisiensi biaya, waktu dan tenaga. Dengan berkonsentrasi pada sumber penting saja, kualitas metadata *levels of control* lebih terjamin.
- c. Mengutamakan kebutuhan dan kemudahan pemustaka. Skema yang sederhana mungkin lebih mudah bagi staf perpustakaan yang membuat metadata, tetapi pemustaka mungkin dirugikan karena *resource discovery* menjadi kurang lancar, rumit, dan hasilnya mengecewakan.
- d. Jangan terkecoh oleh kemudahan semu. Skema sederhana belum tentu lebih mudah diaplikasikan daripada skema yang lebih kompleks. Untuk mengakomodasi data, pengatalog sering terpaksa membuat modifikasi atau perluasan lokal. Ini akan menghambat atau bahkan meniadakan *interoperability*.
- e. Skema untuk perpustakaan perguruan tinggi hendaknya menghasilkan metadata yang cukup granular (mendetail).
- f. Gunakan kosa kata terkendali yang standar, daftar pengendali (*authority files*) untuk nama orang, badan korporasi, dan unsur lain yang dijadikan titik temu (*access point*) yang dapat menjamin keseragaman dan konsistensi isi unsur-unsur.
- g. Buatlah metadata yang mampu menunjang pengelolaan sumber digital berjangka panjang.
- h. Manfaatkan sarana bantu untuk pembuatan metadata yang telah tersedia, misalnya: *templates, mark-up tools, extraction tools, conversion tools*.
- i. Susunlah panduan penyusunan metadata yang menjelaskan *How – What – Where – When – Why* bagi staf agar kebijaksanaan yang telah ditetapkan dilaksanakan dengan taat azas.
- j. Laksanakan *quality control* metadata secara teratur.
- k. Metadata untuk koleksi perpustakaan digital perguruan tinggi sebaiknya dibuat oleh staf profesional yang dididik, dilatih, dan di-*retool* secara bersinambungan.
- l. Perpustakaan perguruan tinggi di masa mendatang sebaiknya menunjuk seorang staf profesional untuk bertindak sebagai “metadata manager” atau “*metadata integrator*” yang bertanggung jawab atas proses *seamless access* di perpustakaan tempat ia bekerja.

Seperti yang telah disebutkan bahwa kualitas metadata berpengaruh terhadap nilai dan efektifitas perpustakaan digital. Apabila kualitas metadata pada suatu perpustakaan digital kurang baik, maka pencarian suatu objek informasi pada perpustakaan digital tersebut juga akan menemukan dan menampilkan informasi yang kurang baik bahkan kurang relevan dengan yang diharapkan. Jadi pengelolaan sumber informasi dikembalikan kepada kita sendiri bagaimana untuk mengolah sumber daya informasi apakah ingin dikelola sesuai kaidah penyusunan metadata sehingga pencarian informasi dapat dengan mudah ditemukan atau mengolah sumber informasi seadanya artinya yang penting data terekam di pangkalan data.

Sebagai kesimpulan akhir, metadata tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan sumber teks tertulis yang berbentuk buku di rak perpustakaan saja. Tetapi, metadata sudah digunakan untuk mendeskripsikan objek dalam berbagai bentuk seperti pada gambar, video, rekaman suara, dan teks digital di halaman website, oleh karenanya sesuaikan format metadata dengan kebutuhan di setiap perpustakaan-perpustakaan digital karena kualitas metadata akan menjadikan akses informasi digital menjadi lebih mudah, cepat dan tepat sasaran. Dan tentu hal ini menjadi tujuan dari setiap perpustakaan dalam melayani pemustaka secara prima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati. 2018. Perpustakaan Digital dalam Temu Kembali Informasi dengan OPAC. *JIPPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 3(1), 103-120
- Inmon, W.H. 2005. *Building the data warehouse*. Fourth Edition, John Wiley & Sons New York
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Metadata*. Diakses pada 17 Juni 2021, dari <https://pddi.lipi.go.id/metadata-perpustakaan/>
- Niso. 2004. *Understanding Metadata*: NISO Press. <https://www.niso.org>
- Pendit, P.L. (2007). *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto

Ayo Berliterasi Universal

Windar Fitri Yantie

SMKN PKS

E-mail: winda.smkn.pks@gmail.com

Apa itu Literasi Universal?

Mari kita sama-sama *sharing* dalam membuka wawasan, cara pandang dan pikir kita tentang Literasi Universal.

Berdasarkan arti kata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Literasi adalah :

- a. Kemampuan Menulis dan Membaca.
- b. Pengetahuan atau Keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.
- c. Kemampuan Individu dalam mengolah Informasi dan Pengetahuan untuk kecakapan hidup.
- d. Penggunaan huruf untuk mempresentasikan Bunyi atau Kata.

Sedangkan arti kata Universal adalah :

- a. Umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia), bersifat (melingkupi) seluruh dunia.
- b. Kategori keilmubahasaan yang berlaku untuk semua bahasa.

Dari arti kedua kata tersebut di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Literasi Universal adalah :

"Kemampuan Individu dalam hal Menulis dan Membaca serta Pengetahuan dan Keterampilannya dalam bidang tertentu yang dapat mengolah Informasi untuk meningkatkan Kecakapan Hidup yang berlaku secara umum atau bersifat melingkupi seluruh dunia."

Bagaimana individu bisa mempraktikkan/mengaplikasikan pengertian dari Literasi Universal?

Literasi Universal bersifat umum yang melingkupi seluruh dunia sehingga secara tersirat jelas bahwa Literasi Universal mencakup aspek kehidupan yang kompleks dari lini hilir ke hulu.

Literasi Universal meliputi :

- a. Bagaimana cara pandang setiap individu terhadap kehidupan yang menuju ke arah perbaikan.
- b. Seperti apa gagasan atau ide yang dimunculkan oleh setiap individu dalam perubahan hidup yang lebih baik.
- c. Pengaplikasian metode dan kiat-kiat untuk sebuah perbaikan hidup.
- d. Penularan energi positif dari setiap individu kepada individu lain untuk memotivasi sebuah perbaikan hidup.
- e. Pengalaman masa lalu yang menjadi pelajaran untuk perubahan di masa depan.
- f. Pertahanan individu dalam ketangguhan diri meskipun kondisi belum berubah baik, minimal tidak merosot mundur (jiwa pantang mundur).
- g. Perjuangan kegigihan individu melawan segala hal yang negatif sampai titik darah penghabisan (*never give up*).
- h. Dan lain-lain yang sifatnya membawa perubahan ke arah lebih baik, itu bisa dikategorikan Literasi Universal.

Mengapa sasarannya individu?

Karena individu adalah cikal-bakal keluarga.

Keluarga adalah cikal-bakal masyarakat.

Masyarakat adalah cikal-bakal bangsa suatu negara.

Bangsa-bangsa adalah cikal-bakal penduduk dunia.

Penduduk berbagai negara adalah pelaku peradaban dunia.

Setiap individu yang terlibat dalam Literasi Universal akan membawa perubahan pada peradaban dunia.

Contoh sangat sederhana adalah:

"Perubahan Mindset"

Jika seorang individu bisa merubah *mindset*nya dari yang tadinya *negative thinking* menjadi *positive thinking*, itu bibit unggul untuk sebuah Literasi Universal.

Individu yang semula pemalas, pemalu, rendah diri, suka mengeluh, tidak punya "trust" (kepercayaan) pada lingkungan sekitarnya atau bertahan dalam "kepompong" dirinya (*introvert* = tertutup), tidak bersedia membuka diri dan menerima sebuah perubahan untuk kebaikan hidup, maka individu tersebut bisa dikatakan pribadi yang belum ber-Literasi Universal.

Pribadi yang ber-Literasi Universal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki sifat jujur dan amanah (bisa dipercaya).
- b. Punya penampilan yang percaya diri.
- c. Bertutur kata penuh semangat dan memotivasi lawan bicara.
- d. Bergerak tidak “grasa-grusu” (gegabah) namun juga tidak “lelet” (lamban).
- e. Berani mengambil keputusan yang nyata disaat kondisi “*urgent*” dengan pertimbangan kebaikan bersama.
- f. Mampu berkolaborasi dengan pihak mana saja asal demi perbaikan.
- g. Menghargai ide-ide atau gagasan perubahan perbaikan dari individu lain.
- h. Terbuka untuk menerima dan memberi (*take and give*) saran pendapat dalam sebuah kegiatan.
- i. Berani meng-*upgrade* (meningkatkan/mengembangkan) bahkan men-*delete* (menghapus) dan me-revisi (mengganti) sebuah “proyek hidup” karena tidak memberi hasil kebaikan (proyek gagal).
- j. Membawa perubahan ke arah yang lebih baik, itu adalah jiwa individu yang ber-Literasi Universal.

Kapan saatnya individu itu ber-Literasi Universal?

“SEKARANG!”

Ya. Sekaranglah saatnya kita semua harus ber-Literasi Universal. Sebagai seorang individu yang bertanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain di sekitar kita, tentu saja tuntutan perubahan zaman yang sebentar lagi memasuki era “*five point o*” (5.0) selangkah di atas “*four point o*” (4.0), maka dibutuhkan *mindset* yang benar untuk menjawab tantangan perubahan tersebut.

Bagaimana mungkin pribadi seorang individu bisa bertahan dan melalui zaman “*Zellenial*” kelanjutan zaman “*Millenia*” jika tidak ada kemauan untuk merubah *mindset*nya.

Mindset yang bersedia membuka wawasan dan pengetahuan untuk menjawab segala tantangan dan peluang di depan mata, adalah suatu keniscayaan yang suka tidak-suka harus kita ambil dalam “peran” apapun yang melekat pada diri kita.

Sebagai seorang Pustakawan, Karyawan, Usahawan, Direktur, Staf, Pimpinan, Bawahan, Dokter, Pengacara, Guru, Siswa/Mahasiswa, Petani, Nelayan, Buruh, Penyiar, Pemain Sinetron, Pelukis, Penyanyi, Bintang Film Layar Lebar, Pedagang, Pengacara, Psikolog, Petugas Kebersihan, Petugas Keamanan, Petugas Taman/Kebun dan peran-peran lain yang diberdayakan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan kehidupan dalam

berbangsa dan bernegara di seluruh dunia, maka semua kita harus “mau” ber-Literasi Universal.

Contoh “*simple*” untuk seorang Pustakawan, hal-hal yang harus diperhatikan :

- a. Menelisik dengan seksama, apakah peran kita dalam tingkat jabatan Kepustakawanan tersebut sudah seimbang antara kewajiban yang kita laksanakan dengan hak yang kita dapatkan?
- b. Mencoba terus mencari inovasi baru dalam menuangkan ide/gagasan sebagai seorang Abdi Negara.
- c. Melakukan kolaborasi yang baik antar sesama Pustakawan dan Tenaga Manajemen Non Pustakawan serta *stake holders* terkait dalam peningkatan pelayanan kepada para pengguna jasa perpustakaan (Pemustaka).
- d. Memenuhi harapan Pemustaka agar bisa mencapai target Indeks Layanan Perpustakaan ketingkat optimal dari segi kepuasan pelanggan.
- e. Meng-*upgrade* kemampuan *skill*/keterampilan diri termasuk “*Attitude*” (perilaku/tabiat) yang menjadi syarat dalam “Pelayanan Prima” seorang Pustakawan.
- f. Dari berbagai usaha di atas, selain bisa memenuhi kepuasan pelanggan, secara langsung juga akan meningkatkan “*grade*” (tingkat Jabatan) dan “*income*” (penghasilan) Pustakawan tersebut karena usahanya dihargai dengan angka kredit dalam jabatan.

Jika ingin suatu bangsa dan negara itu maju, maka berbuatlah dari diri kita dulu. Jangan tanyakan apa yang kita dapatkan, tapi jawablah apa yang sudah kita berikan dalam peran kita masing-masing individu.

Selamat berjuang bersama meningkatkan *mindset* ber-Literasi Universal, siapapun kita, di manapun saat ini kedudukan kita, apapun orientasi tujuan hidup kita, mari terus *upgrade* diri untuk menyongsong “Generasi Emas 2045.”

Semoga bermanfaat, *End.*

“E-Jarig” Inovasi Layanan Permintaan Penelusuran Online Koleksi Surat Kabar Lama Terjilid Perpustakaan Nasional RI di Era Pandemi

Atikah
Pustakawan Ahli Madya di Koleksi Langka Perpustakaan Nasional RI

E-mail: tt6340571@gmail.com

PENGANTAR

Wabah virus corona semakin meningkat secara global. Negara-negara yang terkena dampak mengambil berbagai langkah pencegahan, termasuk larangan bepergian, *lock-down* wilayah, dan jarak sosial. Di sisi lain, kita semua tahu bahwa kebutuhan informasi adalah ibu dari penemuan. Dan kita sadari juga selama situasi pandemi dihadapkan pada permasalahan keterbatasan akses ke informasi yang dibutuhkan. Akses ke informasi adalah alat terpenting untuk memastikan kualitas pendidikan, jaminan kepastian informasi bagi masyarakat. Informasi tersebut harus benar, autentik (bukan *hoax*) dan cepat sampai kepada masyarakat yang memerlukan.

Dunia perpustakaan menghadapi pilihan sulit dalam penyediaan layanan selama pandemi COVID-19 ini. Semua perpustakaan dihadapkan pada dua pilihan sulit yaitu pembatasan untuk penutupan sebagian atau ditutup total. Di sisi lain, pandemi memaksa perpustakaan berubah secara drastis terutama dalam memberikan layanan informasi ke masyarakat pengguna. Krisis COVID-19 ini telah menyadarkan dunia perpustakaan akan pentingnya sumber daya elektronik dan akses internet sebagai kunci layanan informasi kepada pengguna agar tetap berjalan. Pandemi ini pada akhirnya menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi perpustakaan untuk mendesain ulang peran, layanan, dan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Dampak pandemi telah memaksa perpustakaan untuk mulai bergeser dari layanan fisik ke digital secara keseluruhan atau sebagian. Hal ini menjadikan peran para pustakawan menjadi lebih menantang dan juga menawarkan sejumlah peluang baru. Peran pustakawan menjadi lebih penting dengan melakukan berbagai inovasi dan kreativitas dalam memberikan layanan. Pustakawan turut berpartisipasi dalam mendukung proses belajar sepanjang hayat kepada masyarakat, memberi motivasi dan informasi yang benar dan bermanfaat. Beberapa hal yang bisa dilakukan melalui pemanfaatan komunikasi berbasis

sosial media adalah dengan berkomunikasi dengan pengguna melalui telepon, *WhatsApp*, *email*, *google-form* untuk tetap berkomunikasi dengan pemustaka dan untuk berbagi pengetahuan kepada masyarakat. Untuk itulah pentingnya manajemen atau mengelola pengetahuan yang ada di dalam perpustakaan untuk sampai kepada masyarakat penggunanya.

TINJAUAN TEORITIS

a. Manajemen Pengetahuan

Manajemen pengetahuan dan profesi informasi memiliki hubungan yang erat dengan teknologi informasi dan komunikasi khususnya sistem informasi dan jaringan komunikasi berbasis komputer. Jika informasi adalah bahan mentah untuk manajemen pengetahuan dan profesi informasi, maka teknologi mempromosikannya dengan memfasilitasi pembuatan, penyimpanan, dan distribusi informasi, untuk itu perlu dikelola. Mengelola pengetahuan telah menjadi subjek penting yang dihadapi perpustakaan saat ini, dan difokuskan pada berbagai kegiatan: penelitian dan pengembangan pengetahuan yang efektif, penciptaan basis pengetahuan dan berbagi pengetahuan.

Manajemen pengetahuan, oleh karena itu, berkaitan dengan menciptakan, mengamankan, menangkap, mengkoordinasikan, menggabungkan, mengambil, dan mendistribusikan pengetahuan. Idenya adalah untuk menciptakan lingkungan berbagi pengetahuan di mana **berbagi pengetahuan adalah kekuatan**, tidak lagi berlaku pepatah lama yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Manajemen pengetahuan di perpustakaan adalah menjadi pusat pembelajaran dan pengetahuan bagi penggunanya serta sebagai milik bersama intelektual bagi komunitasnya meminjam ungkapan dari Prinsip-Prinsip Keystone, “manusia dan gagasan berinteraksi baik dalam lingkungan nyata dan virtual untuk memperluas pembelajaran dan memfasilitasi penciptaan pengetahuan baru”.

Tujuan utama dari manajemen pengetahuan adalah untuk menyediakan pemustaka dengan berbagai layanan berkualitas untuk meningkatkan komunikasi, penggunaan dan penciptaan pengetahuan. Sebisa mungkin layanan ini harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan setiap pengguna. Untuk itu perlu dukungan dari manajemen sumber daya manusia. Berupa sejumlah besar pengetahuan ahli dimiliki oleh staf dan pengguna perpustakaan, baik di dalam maupun di luar perpustakaan. keahlian seperti

itu berlimpah dan harus diinventarisasi, diindeks, dan diperbarui secara berkala dan dibuat dapat dicari dan diakses melalui basis data elektronik yang dibuat dan dipelihara oleh perpustakaan. Pengetahuan dan akumulasi pengalaman anggota staf perpustakaan membentuk aset intelektual perpustakaan mana pun dan harus dihargai dan dibagikan. Perpustakaan telah memiliki pengalaman yang panjang dan kaya dalam pengelolaan informasi. Banyak dari pengetahuan dan keterampilan kepustakawanan seperti itu dapat diterapkan pada manajemen pengetahuan.

b. *Transfer Knowledge*

Transfer knowledge adalah bagian dari manajemen pengetahuan. Perpustakaan memainkan peran penting dalam penyebaran dan modifikasi pengetahuan. *Transfer knowledge* atau berbagi pengetahuan adalah proses mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran. Ini adalah proses di mana individu saling bertukar pengetahuan dan bersama-sama menciptakan pengetahuan baru. Berbagi pengetahuan adalah proses yang terdiri dari keduanya, membawa pengetahuan dan mendapatkan pengetahuan. Dengan munculnya informasi digital, perpustakaan sebagai lokasi fisik masih ada tetapi ruang dan batasnya menjadi berubah. Perubahan besar ini mendorong kita untuk mempelajari distribusi pengetahuan baru melampaui keterbatasan ruang fisik. Untuk itu perlu sebuah “Transliterasi informasi” melalui teknologi informasi yang mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Ketika ilmu pengetahuan semakin berkembang, semakin banyak informasi yang dibutuhkan. Dengan sendirinya, semakin banyak pula informasi yang dihasilkan. Proses ini yang membuat informasi yang tersedia menjadi melimpah. Informasi sangat vital dalam aktivitas kita sehari-hari. Informasi telah menjadi kekuatan pendorong di belakang pembangunan bangsa. Agar informasi tersedia untuk semua orang, harus ada perpustakaan dan layanan informasi untuk penyampaian dan pengembangan layanan yang baik.

Berbagi pengetahuan bertujuan membantu memecahkan masalah, mempelajari hal-hal baru dan meningkatkan pemahaman. Dapat saling belajar dan mendapatkan manfaat dari pengetahuan dan pengembangan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang saling berbagi. Mampu berbagi pengetahuan dapat meningkatkan produktifitas dalam bekerja. Berbagi pengetahuan juga membantu setiap pustakawan belajar dari pengalaman dan praktik orang lain dan untuk meningkatkan efisiensi waktu ketika bekerja di dalam lembaga perpustakaan. Untuk memastikan arus informasi yang baik, pustakawan harus berbagi pengetahuan termasuk dengan

pemustakanya. Tanpa ini tidak akan ada aliran pengetahuan yang bebas dan ini akan menyebabkan penimbunan informasi (Yang, 2004). Pustakawan harus menjadi kekuatan pendorong utama untuk pengembangan pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi.

PEMBAHASAN

a. Layanan Koleksi Surat Kabar Lama Terjilid Perpustakaan Nasional RI

Berbicara mengenai layanan informasi di tengah pandemi covid-19 ini, turut dirasakan oleh kelompok layanan koleksi surat kabar lama terjilid. Sebelum mengungkap layanan di era pandemi, berikut selintas mengenai sejarah layanan koleksi surat kabar lama terjilid. Koleksi ini sebagian besar merupakan koleksi dari Perpustakaan Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan lembaga pemerintah yang disertai kepercayaan untuk mengumpulkan berbagai jenis bahan pustaka, termasuk di dalamnya surat kabar terjilid. Surat kabar terjilid telah ada di perpustakaan tersebut sejak masa pemerintah kolonial Belanda. Peraturan Pemerintah Belanda yang dikeluarkan pada tahun 1856 dan ditingkatkan kembali pada tahun 1913 sebagai *Deposit Act* menambah banyaknya jenis-jenis surat kabar yang dimiliki Perpustakaan Museum (cikal bakal Perpustakaan Nasional RI).

Saat ini, Perpustakaan Nasional masih menyimpan koleksi surat kabar dari masa lalu yaitu peninggalan dari koleksi masa *Bataviaasch Genootschap van Kunten en Weetenschappen*. Koleksi Surat kabar tertua yang bernama *Bataviasche Koloniale Courant* yang terbit tahun 1811 hingga koleksi surat kabar terjilid tahun 2016. Koleksi surat kabar lama terjilid adalah koleksi surat kabar yang sudah melewati periode tertentu dikumpulkan dan diikat dalam satu susunan tertentu secara kronologis bisa per bulan, per semester atau per tahun kemudian dijilid. Penjilidan ini untuk meningkatkan daya tahan koleksi, serta membuat koleksi lebih mudah digunakan.

Mengapa koleksi ini menjadi penting dan sebagai salah satu koleksi unggulan Perpustakaan Nasional RI? Sebagaimana kita ketahui Surat kabar merupakan sumber berita yang terbit secara periodik, ada yang terbit harian, tiga kali seminggu, atau mingguan. Surat kabar atau koran sebagian besar terbit harian, itulah sebabnya sering disebut berita harian. Berita harian ini merupakan sumber primer yang dapat digunakan sebagai rujukan (referensi) bagi penelitian ilmiah atau sara pembuktian

bagi satu kejadian dalam sejarah. Koleksi Surat Kabar Terjilid terdiri dari berbagai bahasa daerah dan asing. Antara lain bahasa Jawa, Madura, Sunda, Batak, Melayu, Bugis, Dayak serta bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Spanyol, Arab, Cina, dan Jepang. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Perpustakaan Nasional RI berusaha melestarikan dan melayankannya kepada pemustaka yang sebagian besar para mahasiswa dan peneliti, dan juga kategori masyarakat umum.

Layanan Koleksi surat kabar lama terjilid ini dilaksanakan oleh Kelompok Surat kabar Terjilid, Kelompok Substansi Layanan Koleksi Langka, Pusat Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara. Tugas dan fungsi kelompok layanan ini adalah melayani dan mengkoleksi semua terbitan surat kabar yang ada di Indonesia mulai dari periode masa Hindia Belanda hingga masa Reformasi (s/d 2016). Saat ini, koleksi surat kabar terjilid yang tersimpan di Layanan Koleksi Surat Kabar Terjilid yang berlokasi di Gedung Perpustakaan Nasional RI, lantai 7B-9C, Jl. Salemba Raya No. 28A sejumlah 1.927 judul, 27.383 bundel (termasuk koleksi kliping CSIS sekitar 1.200 bundel) dan 142.717 eksemplar. Adapun ruang layanan koleksi surat kabar ini, terpisah dari sebagian besar kelompok layanan lainnya yang berada di Gedung Perpustakaan Nasional RI di Jalan Medan Merdeka Selatan, khusus untuk koleksi surat kabar fisik terjilid ini menempati ruang koleksi di lantai 8C dengan luas 400 m², digunakan sebagai ruang penyimpanan koleksi. Untuk lantai 9C seluas 400m² juga digunakan untuk penyimpanan koleksi surat kabar masa Hindia Belanda dan sebagian besar sudah dialihmedia. Untuk ruang baca menempati lantai 7C dengan luas 379.5 m² dan ruang koleksi kliping CSIS menempati ruang di 7B dengan luas 379.5 m².

Minat masyarakat khususnya para mahasiswa dan peneliti baik dalam dan luar negeri dalam melakukan pencarian/penelusuran data ke koleksi surat kabar lama sangat tinggi ini dikarenakan:

- 1) Belum banyak koleksi surat kabar lama yang ada di Perpustakaan Nasional RI didigitalkan;
- 2) Sudah ada koleksi surat kabar lama dalam bentuk *microfilm* namun terkendala banyaknya koleksi *microfilm* yang sudah tidak bisa diakses karena rusak dan sebagian besar pemustaka terutama para sejarawan lebih menyukai membaca fisiknya langsung;
- 3) Tingkat kesulitan penelusuran informasi di koleksi surat kabar lama: fisik, konten, bahasa;

- 4) Tidak semua informasi ditemukan di dalam buku (monograf) dan pilihan alternatif sebagai sumber riset salah satunya koleksi surat kabar lama yang dianggap sebagai sumber primer;
- 5) Perpustakaan Nasional sebagai perpustakaan yang memiliki koleksi surat kabar lama terlengkap untuk konten Indonesia (Indonesiana) dan pemustakanya berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia bahkan para peneliti dari luar negeri.

Sebelum pandemi, layanan koleksi surat kabar langka ini mendapat lumayan banyak kunjungan yang sebagian besar para mahasiswa yang sedang tugas akhir tidak jarang para peneliti akademisi, wartawan untuk reportasi *flash back*, data dukung sebagai bukti pendukung di pengadilan dan sebagainya.

Layanan Koleksi Langka yang ada di Perpustakaan Nasional, masih menginduk pada layanan Perpustakaan Nasional yang lebih berorientasi ke layanan informasi mutakhir. Demikian juga Sumber Daya Pustakawannya masih disamakan dengan pustakawan di layanan koleksi mutakhir atau koleksi yang berbasis IT (Informasi Teknologi). Padahal pustakawan di koleksi langka memiliki tantangan tersendiri. Bila pustakawan di koleksi buku baru, ketika pemustakanya meminta satu tema tertentu bisa diarahkan pada satu judul buku tertentu. Sedangkan para pustakawan di koleksi surat kabar lama, sebagian besar permintaan informasi adalah satu subyek yang sering kali belum ada orang yang menulis, belum dihadapkan pada kondisi fisik koleksi langka yang rapuh, kontennya yang ditulis dalam ejaan lama dan tidak jarang dalam bahasa asing lama, serta ketidakterediaan bentuk alih mediana. Pustakawan di koleksi langka ditantang harus menandingi kecepatan “penelusuran *google*” oleh komputer yang mana ketika diketik satu *keyword* maka tidak lama kemudian muncul hasil penelusuran. Para pustakawan di koleksi surat kabar lama terjilid untuk membantu permintaan para pemustaka, adalah sebuah keharusan memposisikan diri sebagai pemustaka.

Pustakawan yang menerima satu topik permintaan penelusuran melakukan: identifikasi topik dan masalah penelitian yang sedang digarap pemustaka, kemudian identifikasi ke koleksi, pengecekan ke sarana penelusuran. Bila ada datanya kemudian pengecekan ke rak, kemudian dimulailah pencarian informasi di halaman koran dengan penuh ketelitian dan kejelian. Bila satu sumber informasi telah ditemukan kemudian diorganisir, dikomunikasikan balik kepada yang meminta hingga ke tahap *feedback* dari pemustakanya. Pustakawan di Koleksi Langka tidak ubahnya para

peneliti arkeolog yang fokus meneliti artefak untuk menemukan informasi penting. Beruntung para pemustaka di koleksi layanan surat kabar lama terjilid, memahami kondisi dan proses penelusuran yang memerlukan waktu tunda (waktu khusus dalam menemukan) untuk menjawab ada tidaknya satu informasi yang diminta. Bila tidak ditemukan yang dimaksud, para pustakawan koleksi langka tidak segan-segan membantu ke sumber-sumber alternatif lainnya. Bagi Pustakawan di Koleksi Langka, pantang menjawab bahwa informasi “tidak ada” sebelum dilakukan pencarian dan sejauh masih bisa dibantu mencarikan ke sumber-sumber lainnya.

b. Inovasi “E-JARIG”

Pada saat terjadinya pandemi, terjadi peningkatan permintaan penelusuran informasi dari masyarakat melalui sosial media (*WA, Email*). Untuk itu, kelompok layanan Koleksi Surat Kabar Lama Terjilid membuat gagasan atau ide secara mandiri untuk mendata dan mendokumentasikan permintaan-permintaan penelusuran yang masuk yang diberi istilah “E-JARIG”. Inovasi E-jarig ini adalah bantuan penelusuran secara manual tetapi sebelumnya para pemustaka mengisi *google-form* permintaan penelusuran terlebih dahulu. Bila sudah masuk ke data layanan surat kabar lama, dimulailah pencarian oleh tim pustakawan koleksi surat kabar lama. Penelusuran dilakukan dengan membuka lembar-per lembar halaman surat kabar lama secara fisik, yang diberi istilah “*google-jari*”. Hingga munculkan ide untuk penamaan *google form* permintaan penelusuran yang masuk diberi istilah “e-jarig”. Ketika datang permintaan penelusuran dari pemustaka, kemudian pustakawan di layanan koleksi surat kabar lama terjilid, memberikan link E-jarig: <http://s.id/ejarig> untuk diisi.

c. Layanan “E-JARIG”

Berikut bentuk tampilan E-Jarig yang berupa isian: Data pribadi pemustaka yang terdiri dari kolom isian: Nama, Tempat Lahir, Tanggal lahir, Alamat tempat tinggal, Nomor Telepon/*Handphone, Email*, No. Anggota Perpustakaan Nasional RI, Pendidikan/Pekerjaan. Kemudian kolom isian permintaan penelusuran yang terdiri dari:

- 1) Topik atau subyek yang dicari
- 2) Periodisasi surat kabar yang dibutuhkan
- 3) Nama surat kabar dan edisi
- 4) Jangka waktu penelitian
- 5) Pertanyaan dan komentar

- 6) Dokumen pendukung contoh data yang diminta
- 7) Surat penelitian

Pertanyaan Jawaban

Permintaan e-Jarig

Setelah Anda mengisi permintaan e-Jarig ini, kami akan menghubungi Anda untuk membahas detail dan ketersediaan sebelum pesanan diproses. Jika Anda ingin layanan yang lebih cepat dan informasi langsung tentang layanan saat ini, harap hubungi kami melalui (+62) 813-8106-8567 atau skjil@naperpusnaslibra@gmail.com

Id: Wajib menyatakan Surat Penelitian

Apakah Anda pemustaka baru atau pernah datang langsung ke layanan Surat Kabar langka Perpustakaan Nasional RI?

Saya pemustaka baru
 Saya pemustaka yang pernah datang ke layanan surat kabar langka sebelumnya

Nama Anda *
Teks jawaban singkat

Tempat dan tanggal lahir:
Teks jawaban singkat

Alamat rumah / domisili:
Teks jawaban panjang

Gambar 1. Tampilan *Google Form* E-Jarig bagian 1

Pekerjaan *
Teks jawaban singkat

Nomor telepon *
Teks jawaban singkat

Email
Teks jawaban singkat

Metode kontak yang dipilih *

Telepon
 Email

No Anggota Perpustakaan Nasional RI (Jika sudah memilikinya)
Teks jawaban singkat

topik atau subyek yang anda cari? *
Harap diisi lengkap
Teks jawaban singkat

Periodisasi surat kabar yang anda cari?

Per Kemerdekaan

Gambar 2. Tampilan *Google Form* E-Jarig bagian 2

Gambar 3. Tampilan *Google Form* E-Jarig bagian 3

d. Hasil *feedback* atau umpan balik dari E-jarig

Inovasi E-jarig ini sudah dipraktekan beberapa bulan sebelum terjadinya pandemi. Hal yang melatarbelakangi layanan ini adalah karena banyaknya permintaan penelusuran dari para pemustaka yang tidak bisa datang langsung ke Perpustakaan Nasional tepatnya ke lokasi layanan Koleksi Surat Kabar Lama Terjilid, atau karena keterbatasan waktu untuk datang langsung untuk melakukan riset ke sumber koleksi. Di sisi lain, pencarian data ke sumber-sumber primer yang masih bentuk fisik ini memerlukan waktu yang tidak sebentar. Selain kesabaran dan ketekunan membuka halaman lembaran surat kabar lama lembar demi lembar juga membutuhkan kehati-hatian dikarenakan kondisi fisik surat kabar yang tidak sebaik kualitas kertas untuk buku atau majalah.

Demikian juga dengan bahasa yang ada di dalam koleksi langka adalah bahasa lama dengan ejaan yang berbeda dengan masa sekarang dan pemahaman juga beda karena

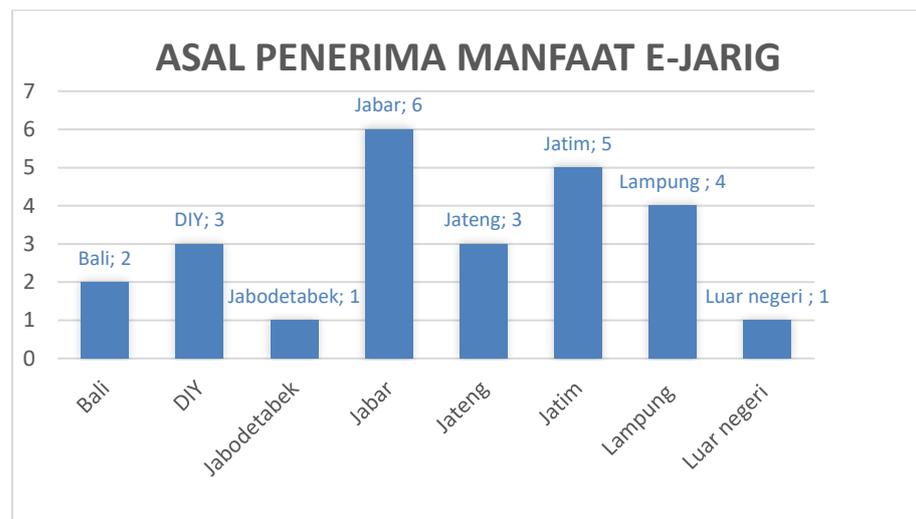
bahasa berkembang mengikuti perkembangan masyarakatnya. Para peneliti di era sekarang sering lupa untuk menggunakan *keyword* di masa lalu. Karena Pencarian informasi ke masa lalu dengan menggunakan *keyword* di masa sekarang belum tentu cocok bahkan jauh dari bisa ditemukan.

Setelah terjadinya COVID-19 di sekitar bulan April 2020, ada peningkatan permintaan penelusuran informasi. Berikut laporan hasil *feedback* layanan E-jarig yang sudah diterima. *Feedback* ini baru kami dapat ketika hasil penelusuran sudah diterima oleh para pemustaka yang mengajukan permohonan E-jarig. Data ini diperoleh periode 2 Mei-10 Juni 2021. Ada sebanyak 25 pemustaka yang telah memperoleh manfaat dari layanan E-jarig ini.

Berikut *feedback* atau umpan balik dari para pemustaka layanan koleksi surat kabar lama yang telah memanfaatkan layanan “E-Jarig”:

1) *Asal atau lokasi penerima manfaat E-jarig*

Dari 25 pemustaka yang memanfaatkan layanan E-jarig, berdasarkan sebaran lokasi, terbanyak dari wilayah Jawa barat ada 6 orang atau sebanyak 24% Pemustaka, kemudian disusul oleh wilayah Jawa Timur sebanyak 5 orang atau 20%, kemudian Lampung ada 4 orang atau sebanyak 16%, Daerah Istimewa Yogyakarta ada 3 orang, Bali ada 2 orang dan dari Belanda 1 orang.



Grafik 1. Asal Penerima Manfaat E-Jarig

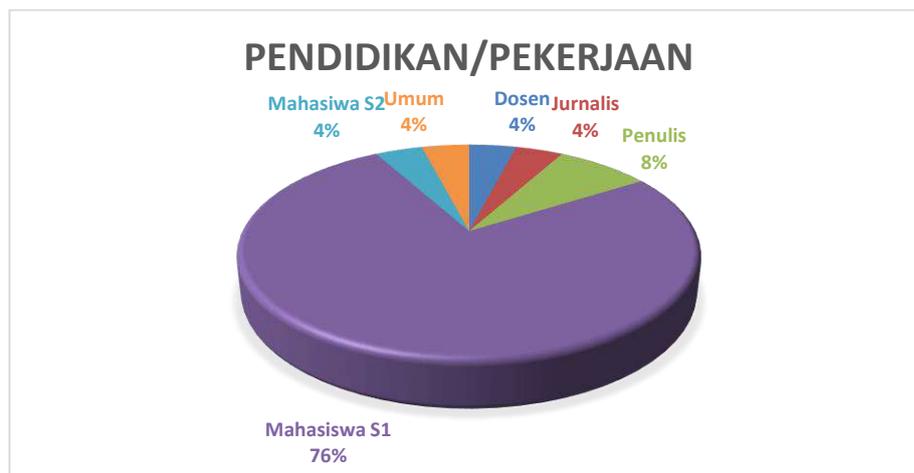
2) *Status Keanggotaan*

Para penerima manfaat dari layanan E-jarig ini sebagian besar sudah tercatat sebagai anggota Perpustakaan Nasional RI, sebanyak 68% sudah berstatus anggota Perpustakaan Nasional RI.



Grafik 2. Status Keanggotaan

3) *Status Pekerjaan/Pendidikan*



Grafik 3. Status Pendidikan/Pekerjaan

Berdasarkan latar belakang pendidikan atau pekerjaan, pemustaka yang telah memanfaatkan layanan E-jarig ini sebanyak 76% adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi S1 nya untuk kepentingan tugas akhir. Di tempat kedua diduduki oleh para penulis sebanyak 8%, dan sebanyak 4% adalah mahasiswa S2, Dosen, Jurnalis dan masyarakat umum. Memang sebelum pandemi, kategori mahasiswa dan peneliti adalah kategori pemustaka terbanyak yang memanfaatkan layanan koleksi surat kabar ini. Sebab pandemi, terutama mahasiswa yang berada di luar kota sangat terbantu oleh layanan E-Jarig ini.

4) *Berbagai Topik Permintaan Penelusuran*

USER	FEEDBACK	KATEGORI
1	Masa Revolusi Tahun 1945-1949	Peristiwa
2	Pengukuhan Bung Hatta sebagai Guru Besar Unpad	Tokoh
3	Kongres Wanita dalam Bintang Mataram	Peristiwa
4	Bambang Sugeng	Tokoh
5	Jugun Ianfu di Indonesia	Peristiwa
6	Hoegeng Iman Santoso pada Tahun 1968-1971	Tokoh
7	Peristiwa MALARI 1974, Jenderal Soemitro dan Ali Moertopo	Peristiwa
8	Jenderal Oerip Soemohardjo	Tokoh
9	Eksistensi Pasar Klewer Sebagai Pasar Sandang di Surakarta 1950-1993	Sejarah Tempat
10	Baperki dan Oei Tjoe Tat	Tokoh & Organisasi
11	Lagu Country Mengilhami Pemusik Kita	Musik
12	Musisi Orde Baru	Musik
13	Koran Kompas Edisi 25 Agustus 1988	Peristiwa
14	Artikel Mengenai Politik Etis Khususnya Bidang Pendidikan Artikel Tentang Guru Pribumi Tahun 1900-1942	Peristiwa
15	Pelarangan Buku	Peristiwa
16	Sejarah Kota Semarang	Sejarah Tempat
17	Kebijakan Informasi Transmigrasi Masa Orde Baru	Pers
18	Surat Kabar Sipatahoenan	Sejarah Tempat
19	Pasar Tunjungan Surabaya Tahun 1976-1980an	Sejarah Tempat
20	Kriminalitas di Lumajang 1970-1990	Peristiwa & Tempat
21	Surat kabar Indonesia Raya 1949-1959	Pers

22	Guru penggerak	Tokoh & Peristiwa
23	Surat Pembaca Tentang Prof . Dr. Achmad Mochtar	Tokoh
24	Bangunan/Arsitektur Modern di Indonesia	Bangunan
25	Jan Rijpstra	Tokoh

Tabel 1. Berbagai Topik Permintaan Penelusuran

Berdasarkan Topik permintaan penelusuran dari 25 pemustaka, diperoleh 25 permintaan topik penelusuran yang berbeda. Bila dikategorikan, yang menduduki permintaan tertinggi adalah penelusuran mengenai Tokoh dan Peristiwa kemudian mengenai sejarah satu tempat, Sejarah Pers dan sejarah satu bangunan/arsitektur tertentu di masa lalu, serta musik.

5) *Feedback yang diperoleh*

USER FEEDBACK

1	Untuk mencari data guna menunjang penelitian tesis
2	Menelisis sejarah salah seorang guru besar Unpad
3	Pelayanan memuaskan. Masa pandemi tidak menghalangi untuk dapat mengakses arsip surat kabar lama yang belum ada di Khastara.
4	Sangat bagus dalam penanganan untuk mencari surat kabar yang dicari serta pelayanannya sangat bagus. Pustakawan sangat ramah dan sopan
5	Sangat berterimakasih dengan layanan Pusnas, petugasnya sangat ramah dan <i>fast respons</i> .
6	saya senang sekali karena adminnya <i>fast respon</i> , dan koran yang dikirim sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
7	Kesannya pelayanan sangat memuaskan ramah dan juga selalu siap melayani dengan baik. Pesan: Semoga selalu seperti ini kalau perlu ditingkatkan.
8	Semoga Perpustakaan bisa selalu membantu mahasiswa yg kurang dana seperti saya. Terima kasih Perpustakaan.
9	Pelayanan yang saya dapatkan sangat bagus, petugas menjelaskan dengan detail dan ramah.
10	Pelayanan dari Perpustakaan Nasional sangatlah baik, respon dari Pusnas juga sangat cepat dan baik.

- 11 Ramah, cepat tanggap.
- 12 Ramah, cepat tanggap.
- 13 Untuk layanan melalui pesan *whatsApp* sangan ramah, puas sekali dengan pelayanan adminnya. Selain informatif juga past respon sekali, Alhamdulillah. begitupun melalui *live chat*. Tapi untuk beberapa informasi melalui *email*, mohon maaf agak sedikit lama dalam meresponnya ya. Semoga diberikan kesehatan ya untuk semua staff dan jajaran perpustakaan.
- 14 layanan yang ada sangat baik, pihak perpustakaan nasional menjawab semua pertanyaan yang saya kurang mengerti terutama dalam proses penelitian, pihak pusnas memberikan jawaban yang baik, serta memberi informasi dengan cepat.
- 15 Pelayanan baik, terima kasih.
- 16 Terima kasih kepada petugas pelayanan Perpusnas RI yang telah membantu dengan sangat baik.
- 17 Sangat cepat dalam pencarian, informatif, cara permintaan sangat mudah dan sederhana.
- 18 Adminnya baik dan ramah bangeett, walaupun aku banyak nanya tapi tetep dijawab dengan baik, gak ketus gitu. Pokoknya bagus bgt deh pelayanannya. Kita tetep dikabarin sampai hasil penelusurannya ada, hiks salut bangettt® sehat selalu ya admin dan staf perpusnas ❤️
- 19 pegawai cukup membantu dalam penelusuran arsip *online*.
- 20 Layanan surat kabar via *online* dengan ketentuan adanya biaya ini sangat membantu bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi seperti saya. Namun untuk pencarian dokumen butuh waktu lama, dan sabar menunggu. Diharapkan adanya pelayanan online ini masih terus ada apalagi di saat pandemi ini. Terima kasih.
- 21 Terima kasih kepada kak khusnul beserta tim arsip yang telah bekerja keras untuk membantu saya dalam mencari dan mengumpulkan arsip yang berada di Perpusnas Jakarta, semoga sehat selalu, dilimpahkan berkah dari-Nya, dan dimudahkan urusannya. Amin!
- 22 Petugas sangat baik dan membantu sekali. Semua dilayani dengan cepat.
- 23 Layanan yg bagus sekali, sungguh diluar perkiraan saya. *Excellent services*.

- 24 Saya rasa walau hanya bekerja secara daring, kru Perpustakaan Nasional masih ramah dan bersahabat, membantu saya dalam pencarian topik yang saya butuhkan. Saran saya sih koleksi koran di Indonesia seharusnya didigitalisasi dan dipadukan dalam satu *website* kolaboratif yang memudahkan pengguna Perpusnas/Perpusda mengakses koran tanpa membuat repot para karyawan.
- 25 *Thanks you so much, I am Happy with any information, its really helpful*
- 25 *Thanks you so much, I am Happy with any information, its really helpful*

Tabel 2. *Feedback* dari Pemustaka Penerima Manfaat E-Jarig

Hasil *feedback* atau umpan balik yang diterima dari 25 pemustaka, semuanya bernada positif, selain ada beberapa masukan untuk perbaikan layanan e-jarig di masa-masa mendatang. Sebagaimana dalam proses komunikasi, *feedback* ini sangat diperlukan, sejauhmana transfer pengetahuan ini berjalan dengan baik, selain untuk mengetahui hambatan dan gangguan pada saat proses transfer pengetahuan tersebut.

KESIMPULAN

Di era pandemi sekarang ini, para pustakawan koleksi langka bertransformasi selain menjadi *subyek spesialis* juga pengtransfer *knowledge* informasi dan pengetahuan baru yang berhasil diidentifikasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini menyadarkan semua pihak akan pentingnya profesionalisme seorang pustakawan dalam melakukan *transfer knowledge*. Para Pustakawan di koleksi langka melalui inovasi “E-Jarig” berhasil melakukan proses “transinformasi” melalui teknologi informasi yang mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Ini membuktikan pandemi menjadi tantangan sendiri untuk menemukan inovasi baru yang akhir tujuannya tetap memberikan layanan informasi kepada para pemustaka secara prima dan professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hwa-Wi, Lee. 2005. *Knowledge Management and the Role of Libraries*. The 3rd China-US Library Conference
- Onobrakor, U.D. . 2019. Information Transfer in Libraries and Information Centers: Role of Communication. *Information Impact: Journal of Information and Knowledge Management*, 10(2).

- Rafiq, M., dkk. 2021. University Libraries Response to Covid-19 Pandemic: A Developing Country Perspective. *The Journal of Academic Librarianship*, 47.
- Ugocha, Oliver C., et.all. 2018. Knowledge Sharing Among Librarians: A Literature Review. *International Journal of Applied Technologies in Library and Information Management*, 4(1), 78-89.

Etika Pustakawan Pada Masa Pandemi

Khusnun Nadhifah
Pustakawan Ahli Muda Univerditas Jember

E-mail: Khusnun.library@gmail.com

Pandemi COVID-19 telah merubah tatanan kehidupan manusia yang menuntut semua pihak harus beradaptasi termasuk perpustakaan dan pustakawan. Pandemi memaksa perpustakaan dan pustakawan untuk tetap terus melayani pemustaka dalam pencarian sumber informasi. Keterbatasan aktivitas dan mobilitas pustakawan tetap diharapkan dapat memberikan layanan terbaik. Perpustakaan harus menyediakan sumber informasi secara *online* untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang beraktivitas di luar perpustakaan. Untuk itu kreatifitas Pustakawan diharapkan dapat menciptakan inovasi baru dalam memberikan layanan secara daring pada pemustaka.

Kode Etik Pustakawan (KEP)

Pada KEP dipaparkan bahwa sebagai pustakawan diharapkan menjalankan tugas dalam memenuhi standar etika. Lasa HS (2009) mengatakan bahwa KEP adalah kode etik tentang aturan dan norma yang wajib ditaati pustakawan untuk menjaga martabat, profesionalisme, citra, kehormatan serta menjaga profesionalisme pustakawan lain. Segala sesuatu yang berhubungan dengan etika pada profesi pustakawan tercantum dalam KEP. KEP menyatakan bahwa pustakawan diharapkan dapat memahami tugas untuk memenuhi standar etika. Standar etika dibutuhkan dalam pelayanan pustakawan terhadap pemustaka rekan pustakawan, antar profesi dan masyarakat pada umumnya.

Kode etik berfungsi sebagai panduan perilaku pustakawan dalam menjalankan tugas kepustakawanan. Suwarno (2016) menegaskan kode etik mengikat pustakawan sebagai anggota profesinya. Bagaimana norma yang diterapkan pustakawan di saat pandemi COVID-19? Salah satu norma yang terdampak langsung dengan kondisi COVID-19 adalah norma tentang pelayanan perpustakaan. Meskipun layanan yang diberikan perpustakaan banyak dilakukan tidak langsung bertatap muka dengan pemustaka, namun norma atau etika harus tetap diterapkan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka mencari sumber rujukan ilmu pengetahuan.

Etika Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi

Etika berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal artinya kebiasaan. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan. Jadi etika layanan perpustakaan dapat dikatakan kebiasaan yang dilakukan pustakawan dalam melakukan layanan kepada pemustaka. Kebiasaan yang dimaksud tentunya adalah kebiasaan baik yang dilakukan pustakawan dalam pelayanan terhadap pemustaka.

Kualitas pustakawan dalam melayani pemustaka menentukan keberhasilan proses pencarian sumber informasi yang efektif, karena kompetensi pustakawan mempunyai pengaruh 83,1% secara signifikan terhadap kualitas layanan (Nadhifah, 2020). Untuk melaksanakan fungsinya, pustakawan dituntut memiliki kemampuan yang memadai. Peran pustakawan profesional juga tidak lepas dari keterbukaan yang dibangun melalui model pelayanan yang baik (Eddy, 2017).

Kompetensi pustakawan diharapkan dapat memberikan layanan yang terbaik dan memuaskan dalam kondisi apa pun, sehingga tugas mulia mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud dengan baik pula. Salah tugas kepustakawanan adalah memberikan layanan dalam pencarian sumber informasi. Etika yang dibangun pustakawan dalam melayani kebutuhan pemustaka harus dapat mencerminkan KEP. Jika dibandingkan pada dekade sebelumnya, saat ini pustakawan tidak lagi dikatakan seseorang penjaga buku yang menakutkan, melayani dengan wajah yang tidak menyenangkan serta berbagai predikat buruk lainnya. Hal ini dapat dibuktikan pada beberapa penelitian yaitu di Perpustakaan Universitas Jember dan Universitas Patria Artha Kabupaten Gowa. Nadhifah (2020) menyimpulkan bahwa pustakawan Universitas Jember menyenangkan dalam melayani (92,12%). Safri (2017) mengatakan bahwa pustakawan di Perpustakaan Universitas Patria Artha Kabupaten Gowa telah memberikan pelayanan 3S (senyum, sopan, santun) dengan sebaik-baiknya kepada pemustaka.

Sebelum masa pandemi, pelayanan dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung dengan pemustaka. Di masa pandemi tentu ada perbedaan jenis layanan yang diberikan, pemustaka dan pustakawan lebih banyak bertemu dalam dunia virtual atau dunia maya. Namun demikian, etika layanan sebelum masa pandemic dan dimasa pandemic mempunyai kaidah yang sama. Etika layanan tetap harus dibangun untuk kepuasan pemustaka. Jika dikolaborasikan dengan pendapat Maheni (2020) tentang etika pelayanan yang merupakan tolok ukur dari kualitas pelayanan, maka yang perlu dicermati pada etika pelayanan adalah pustakawan harus:

- a. Berpenampilan dan berpakaian yang baik, rapi dan bersih;
- b. Bersikap dan berperilaku yang sopan, santun, ramah, peduli dan menolong terhadap kebutuhan pemustaka;
- c. Berkomunikasi dengan baik melalui gaya bicara dan bertanya dengan baik, menggunakan intonasi suara yang halus dan jelas sehingga mudah dipahami;
- d. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kerja;
- e. Mengetahui, memahami dan bisa menggunakan inovasi layanan berbasis *online*;
- f. Mengarahkan pemustaka untuk mengakses pelayanan yang dibutuhkan.

Poin ini perlu terus dilakukan pembenahan dan ditingkatkan kembali untuk mewujudkan kondisi kerja yang nyaman, sehingga pemustaka merasa nyaman, senang dan merasa puas terhadap layanan perpustakaan. Berbeda lagi dengan pendapat Lupiyoadi (2013), kualitas layanan terbagi dalam lima dimensi pengukuran.

- a. Keandalan, perpustakaan memberikan layanan yang akurat dan dapat dipercaya.
- b. Bukti fisik, perpustakaan memberikan fasilitas fisik, sarana maupun prasarana.
- c. Daya tanggap, kecepatan pustakawan dalam memproses informasi. Oktaviani (2019) mengatakan daya tanggap yang meningkat maka kepuasan pengujung juga meningkat.
- d. Jaminan, mencakup sopan, ramah, dan pengetahuan pustakawan.
- e. Empati, kesiapan pustakawan dalam menanggapi permasalahan.

Sedangkan Pasal 4, KEP tentang Hubungan dengan Pengguna dikatakan bahwa sebagai pustakawan:

- a. Wajib menjunjung tinggi hak pemustaka untuk mendapatkan informasi, sehingga pustakawan selayaknya menyediakan akses tak terbatas, adil tanpa memandang ras, agama, status social, ekonomi, politik, gender, kecuali ditentukan oleh peraturan perundang-undangan.
- b. Tidak bertanggung jawab atas konsekwensi penggunaan informasi yang diperoleh dari perpustakaan.
- c. Wajib melindungi hak privasi dan kerahasiaan pemustaka dalam pencarian sumber informasi.
- d. Wajib mengakui dan menghormati hak milik intelektual.

Pustakawan Beretika adalah SDM Unggul

IPI merupakan salah satu organisasi profesi berdiri pada tanggal 6 Juli 1973 di Ciawi, Bogor. Tujuan IPI adalah: 1) Meningkatkan profesionalisme pustakawan Indonesia. 2) Mengembangkan ilmu perpustakaan dan informasi. 3) Mengabdikan dan mengamalkan tenaga dan keahlian pustakawan untuk bangsa dan negara. 4) Memajukan dan memberikan perlindungan kepada anggota (<https://ikatanpustakawanindonesia.wordpress.com/tujuan/>).

Pustakawan sebagai SDM yang berperan penuh di wilayah perpustakaan, sudah selayaknya wajib berperilaku/beretika sesuai dengan kaidah yang ditetapkan organisasi profesi pustakawan serta menjaga profesionalisme pustakawan lain. KEP pada pasal 1 ayat 1-3 dikatakan bahwa pustakawan wajib:

- a. Berpedoman pada aturan tertulis dalam penyelenggaraan tugas profesi pustakawan,
- b. Memiliki landasan moral yang wajib dijunjung tinggi oleh pustakawan, dan
- c. Melaksanakan tugas kepada diri sendiri, sesama pustakawan, pengguna, masyarakat dan negara. sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Mengacu pada KEP tersebut, maka secara jelas bahwa pustakawan yang berpedoman pada KEP dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pelayan pemustaka maka pustakawan tersebut dapat dikatakan sebagai SDM yang unggul dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan salah satu visi Joko Widodo, Presiden Indonesia pada periode kedua yaitu membangun sumber daya manusia (SDM) dan meningkatkan kualitas pendidikan. Indrawati (2019) mengatakan saat ini pemerintah fokus pada pembangunan SDM sebagai kunci penentu kemajuan bangsa karena negara maju sangat didukung SDM berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eddy, M.A., & Solomon, D. 2017. Leveraging Librarian Liaison Expertise in a New Consultancy Role. *The Journal of Academic Librarianship*. 34(2). 121-127.
- Lasa. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lupiyoadi, R. 2013. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Ed. Ke-3. Jakarta. Salemba Empat.
- Marheni, K.S. 2020. *Etika Pelayanan Tolok Ukur Kualitas Pelayanan*. <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/19251/etika-pelayanan-tolok-ukur-kualitas-pelayanan>.
- Nadhifah (2020). *Pengaruh Kompetensi Pustakawan Terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan Universitas Jember*. *Jurnal Pustaka Ilmiah UNS Vol 6, No 1 hal.1003-1013*. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/view/40985>.

- Oktaviani, H.R. 2019. Kualitas Layanan sebagai Strategi Peningkatan Kepuasan Pengunjung Perpustakaan. *Pustablibia*, 3(2). 159-174.
<https://pustablibia.iainsalatiga.ac.id/index.php/pustablibia/article/view/3234>.
- Suwarno, W. 2016. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: ARRUZ Media.
<http://pustaka.unp.ac.id/etika.html> diakses 11 Juni 2020.
<https://ikatanpustakawanindonesia.wordpress.com/tujuan/> diakses 11 Juni 2020.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8662/1/SAFRI.pdf> diakses 11 Juni 2020.

Garba Gerakan Literasi Nasional

Perpustakaan Sekolah sebagai gerbang pengenalan literasi bagi generasi muda Indonesia

Dian Arya S.
Pustakawan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia
Ketua Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia se-Bandung Raya

Email: dian.arya.s@upi.edu

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang terus berkembang dan menjadi sebuah kekuatan yang senantiasa diperhitungkan dalam percaturan dinamika ekonomi dan politik global. Dengan luas wilayah, jumlah penduduk dan sumber daya alam yang berlimpah, Indonesia tentu saja perlu memiliki visi dalam pembangunannya. Dalam Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045 yang diterbitkan BAPPENAS tahun 2019, diharapkan pada tahun 2045, dengan adanya bonus demografi, Indonesia bisa mewujudkan:

- a. Manusia Indonesia yang unggul, berbudaya serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Ekonomi yang maju dan berkelanjutan
- c. Pembangunan yang merata dan inklusif
- d. Negara yang demokratis, kuat dan bersih

Hal ini tentunya untuk mendukung Visi Negara Kesatuan Republik Indonesia 2015-2085, yaitu:

- a. Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia.
- b. Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.
- c. Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi, dan peradaban dunia.
- d. Masyarakat dan aparatur Pemerintah yang bebas dari perilaku korupsi.
- e. Terbangunnya infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia.
- f. Indonesia menjadi negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik.
- g. Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia.

Dalam hal mewujudkan semua poin tersebut, Pendidikan dan Literasi berperan sangat penting karena seperti yang dituliskan pada kertas kerja UNESCO tahun 2008:

“Literacy has never been more necessary for development; it is the key to communication and learning of all kinds and a fundamental condition of access to today’s knowledge societies. With socio-economic disparities increasing and global crises over food, water and energy, literacy is a survival tool in a fiercely competitive world. Literacy leads to empowerment, and the right to education includes the right to literacy and essential requirement for lifelong learning and a vital means of human development and of achieving the Millennium Development Goals”. (Richmond et.al., 2008).

Hak untuk bisa membaca dan menulis merupakan hak paling dasar bagi seorang individu, karena dengan literasi, individu akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, lebih mengenal hak-haknya, dan memiliki pilihan-pilihan yang lebih luas dalam menjalani hidupnya. Sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk membuat warga negaranya memiliki kemampuan membaca dan menulis, setidaknya pada tingkat dasar. Bila kemampuan membaca dan menulis memasyarakat, terbangunlah individu-individu yang *literate*, yang bersama-sama menjadi sebuah masyarakat yang *literate*, yang dengan demikian akan melahirkan masyarakat yang pembelajar (*learning society*). Membangun perilaku dan budaya *literate* adalah kunci untuk membangun masyarakat pembelajar, dan berkembang menjadi masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) yang berbasis pada pengembangan kualitas hidup manusia.

Permasalahan Literasi yang Belum Selesai

Wessels dalam desertasinya menyatakan bahwa literasi adalah alat pembelajaran, dan untuk menyuburkannya dibutuhkan lingkungan yang *literate* dan kaya akan bahan bacaan. Hal ini bisa didukung oleh perpustakaan sekolah, karena perpustakaan sekolah menyediakan bahan bacaan yang terorganisir dengan baik. UNESCO menganjurkan kepada setiap sekolah untuk memiliki bahan bacaan yang cukup jumlahnya dan berragam jenisnya, dan setidaknya memiliki perpustakaan kecil dengan buku-buku yang ditujukan untuk anak-anak.

Ketika kita bicara masalah literasi tentunya tidak bisa dilepaskan dengan tingkat literasi siswa. Sejak tahun 2012, Peringkat PISA Indonesia tidak pernah berhasil memasuki lima puluh besar. Hal ini menyebabkan banyak perubahan kebijakan pemerintah terutama di bidang pendidikan, seperti misalnya kebijakan merdeka belajar, peniadaan UN yang diganti dengan asesmen nasional yang ujiannya serupa dengan ujian PISA, dan beberapa kebijakan lainnya yang mengikuti dalam rangka mendongkrak peringkat PISA Indonesia. Tapi dari semua kebijakan yang dibuat Kementrian Riset, Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendongkrak peringkat Indonesia di PISA, masih belum ada kebijakan terkait peningkatan kualitas dan produktivitas perpustakaan sekolah. *Survey* yang dilakukan oleh

Education Network Indonesia di pulau Jawa, Bali dan Lombok (Komaruddin, 2011) memberikan gambaran yang cukup menyedihkan mengenai perpustakaan sekolah, yaitu:

- a. Biasanya tidak ada peserta didik di dalam perpustakaan, karena perpustakaan hanya buka pada jam pelajaran
- b. Guru-guru tidak secara rutin menyuruh peserta didik untuk datang ke perpustakaan di jam pelajaran, baik untuk mengerjakan tugas, mencari informasi atau solusi tugasnya.
- c. Guru-guru pun jarang mengunjungi perpustakaan, dan kurang tahu isinya
- d. Seringkali, pengelola perpustakaan adalah guru yang juga jarang datang ke perpustakaan.
- e. Pengelola perpustakaan tidak mempromosikan perpustakaannya maupun mengembangkan minat baca pemustakaanya secara aktif dan kreatif.
- f. Lingkungan sekolah, termasuk masyarakat sekitar, kurang aktif membangunkan perpustakaan.

Padahal Perpustakaan Sekolah adalah pintu gerbang pengenalan literasi bagi generasi muda Indonesia. Bagaimana mereka bisa mengenal bahan bacaan, mengetahui cara mencari informasi dari bahan bacaan, mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan dan memanfaatkan informasi tersebut untuk pemecahan masalah yang mereka temui dan kebutuhan keseharian mereka dari sejak usia sekolah sampai mereka dewasa nantinya.

Ketika Gerakan Literasi Nasional merumuskan enam dimensi literasi, diharapkan Gerakan ini akan bergerak secara berkesinambungan, terintegrasi dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Enam dimensi literasi yang ingin digalang dalam Gerakan Literasi Nasional ini adalah:

- a. Literasi Baca dan Tulis
Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
- b. Literasi Numerasi
Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Kemendikbud saat itu sudah merumuskan peta jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menjangkau sekolah, masyarakat dan keluarga dengan melibatkan berbagai aspek kewilayahan dan pegiat literasi. Tapi ada satu hal yang terlupakan, yaitu pelibatan perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan yang paling berkompeten. Bahkan pada sebuah seminar nasional (UPI Bookpedia II, 2 Maret 2017) dalam sesi tanya jawab, Ketua SATGAS Gerakan Literasi Sekolah (GLS) waktu itu menyatakan bahwa penguatan kualitas perpustakaan sekolah tidak akan menjadi prioritas dalam gerakan literasi sekolah yang menjadi bagian dari GLN, karena yang terpenting adalah memperkuat minat baca siswa dengan bantuan pojok baca.

Pemikiran yang detrimental seperti ini jelas tidak akan membawa peta jalan GLS apalagi GLN kemana-mana. Hal ini terbukti bahwa sejak penancangan Gerakan Literasi

Masyarakat tahun 2012 yang dilanjutkan dengan gerakan yang lebih holistic, masih belum berhasil mendongkrak posisi Indonesia di PISA. Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran pun tidak berhasil membangkitkan minat baca siswa seperti yang diteliti oleh Nurjaya (2017), Pradana (2017), Agung Rimba Kurniawan, dkk (2019), dan Indi Rizka, dkk (2020). Kebanyakan dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pojok baca tidak cukup memfasilitasi siswa dalam menyediakan bahan bacaan, baik karena jumlah secara kuantitas maupun jenis dan subjek bacaan, maupun karena masalah manajemen (banyaknya buku yang tidak dikembalikan/hilang).

Konsep pojok baca sebenarnya adalah sebuah ide yang baik, untuk memfasilitasi siswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Tapi konsep ini diadopsi dari negara maju yang tingkat literasinya sudah tinggi dimana sekolah-sekolah tersebut sudah mempunyai perpustakaan yang mapan, sehingga pojok baca adalah perpanjangan tangan dari perpustakaan agar siswa bisa mendapatkan bahan bacaan dengan lebih mudah. Manajemen pojok baca semuanya diatur dan diawasi oleh perpustakaan sekolah, sehingga bisa lebih tertata dan termenej dengan baik. Jadi bisa dikatakan, kebijakan GLS sebagai bagian dari GLN tidak terlalu berhasil karena proses ATM (amati, tiru, modifikasi)-nya tidak terlalu berhasil juga.

Apa yang Bisa Dilakukan

Perpustakaan Sekolah adalah garba pengenalan literasi bagi generasi muda Indonesia yang menjadi modal utama dalam perwujudan Visi Indonesia Emas 2045. Dian dalam thesisnya menyimpulkan bahwa:

- a. Kondisi perpustakaan di sekolah dasar pada umumnya sangat terpengaruh oleh kebijakan sekolah yang dibuat oleh Kepala Sekolah.
- b. Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam pembuatan kebijakan terkait integrasi kurikulum dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah serta pembudayaan “membaca untuk belajar”.
- c. Standar Nasional Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dasar belum bisa menjamin kualitas tatakelola perpustakaan di sekolah dasar.
- d. Kompetensi dan kreativitas tenaga pengelola perpustakaan/pustakawan sekolah sangat mempengaruhi kondisi perpustakaan.
- e. Ketersediaan ruang dan fasilitas yang memadai di perpustakaan, serta koleksi yang beragam akan mempengaruhi keinginan siswa dan civitas sekolah untuk berkunjung ke perpustakaan.

Masalah kebijakan sebenarnya sudah diatur oleh pemerintah pusat, akan tetapi masalah implementasi di masing-masing sekolah adalah wewenang Kepala Sekolah. Kepala Sekolah yang kurang memahami atau berpihak pada pentingnya literasi dan peran perpustakaan tentunya tidak akan mengembangkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Untuk itu, diperlukan penekanan kebijakan implementasi di tataran sekolah.

Bagaimana Kepala Sekolah bisa faham akan pentingnya Perpustakaan Sekolah dalam proses belajar mengajar dan merasa didukung dalam implementasinya, tentunya ini memerlukan sebuah ekosistem literasi yang kuat. Perlu kolaborasi dan kerjasama jejaring antara Dinas Perpustakaan, Dinas Pendidikan, unsur kewilayahan, para pegiat literasi dengan komunitas baca dan Taman Baca Masyarakat, dan yang lebih penting lagi adalah para orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah tersebut.

Bagaimana kolaborasi dan Kerjasama jejaring ini terimplikasikan tentunya masih perlu riset dan penelitian lebih lanjut, akan tetapi bila sampai terwujud, maka tidak akan ada lagi kesulitan dalam hal akses terhadap bahan bacaan, dan pembiasaan ‘membaca untuk belajar’ dan ‘membaca untuk kesenangan/hiburan’ bukanlah lagi hal yang *impossible*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Rimba Kurniawan et.al. 2019. *Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar*. Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar. Volume III, No.2, November 2019.
- BAPPENAS. 2019. *Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur*. Jakarta: BAPPENAS. Diakses dari https://www.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf pada tanggal 20 Juni 2021.
- Dian Arya S. 2015. *Perpustakaan sebagai Sarana Pembelajaran Literasi yang Terabaikan*. Bandung: ITB. [Thesis]
- Indi Rizka Aisyi, dkk. 2020. Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, Dan Solusi (Studi Kasus Di Sd Ghufroon Faqih Surabaya). *Genta Mulia*. 11(2), 93-105.
- Kemendikbud RI. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Diakses dari <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170823-V.3-GLN-.pdf> pada tanggal 20 Juni 2020.
- Nurjaya. 2017. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 1 Singaraja. *Singaraja*: 7(2).

- Pradana. 2017. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di SMA Negeri 4 Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. [skripsi].
- Richmond et.al. 2008. *The Global Literacy Challenge: a profile of youth and adult literacy at the mid-point of the United Nations literacy Decade 2003-2012*. Paris, France: UNESCO.
- Wessels, Nicoline. 2010. *School Library as a Literacy Intervention Tool in Primary School: action research in Atteridgeville*. Pretoria:University of South Africa. [Desertation].
- Yooke Tjuparmah TS Komaruddin, dkk. 2011. *Pengabdian Kepada Masyarakat di Majalengka: pendencygunaan perpustakaan sekolah untuk peningkatan kualitas pembelajaran*. Bandung: Program Studi Perpustakaan dan Informasi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Keterampilan Pustakawan dan Ahli Informasi di Era Big Data

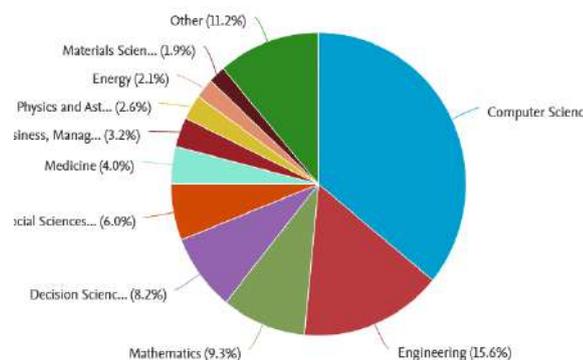
Noorika Retno Widuri
Prodi Inovasi Regional – Sekolah Pascasarjana UNPAD
Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah LIPI

E-mail: noorika.rw@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran *e-commerce*, *internet of things*, penggunaan *mobile* memberikan sumbangsih besar pada kemudahan akses informasi yang dibutuhkan manusia saat ini. Didukung dengan perangkat-perangkat canggih seperti *smart phone* yang hampir semua orang memilikinya, kemudahan akses itu terjadi kapanpun, dimanapun. Data-data bertambah dalam jumlah yang tidak sedikit. Berapa pertumbuhan penjualan *online*, siapa saja penggunanya, siapa saja yang mengakses, apa yang menjadi trend belanja saat ini, berapa banyak orang mengunggah video konten, atau berapa *byte* data yang dihasilkan dari sebuah media sosial dan sebagainya, kesemuanya itu ada data dibelakangnya. Lahirnya era big data yang dimaknai sebagai bertambahnya pertumbuhan data dan informasi yang sangat eksponensial, kecepatan dalam pertumbuhannya dan semakin bervariasinya data tersebut yang dikemudian hari menciptakan tantangan baru bagi kita yang tidak hanya tantangan dalam pengelolaan sejumlah besar data yang heterogen, tetapi juga bagaimana untuk memahami semua data tersebut (Narendra, 2016).

Penelusuran penulis di *Scopus*, tidak kurang dari 96.169 publikasi penelitian terkait *big data* dari berbagai disiplin ilmu di dunia (data scopus, 2021).



Gambar 1. Disiplin ilmu Big Data

Penelitian *big data* didominasi dari bidang ilmu komputer, *engineering*, dan matematika. Mesti tidak menampik bahwa konsep *big data* dapat diterapkan di hampir semua disiplin keilmuan. Penelitian mengenai *big data* berkembang sekitar tahun 2011 s/d 2019 (data scopus, 2021). Secara garis besar, data ini menunjukkan bahwa *big data* bukan dominasi satu keilmuan tertentu, *big data* merupakan keilmuan multidisiplin yang membutuhkan sumber daya manusia yang mampu berkolaborasi dalam keilmuan ini. Sehingga diperlukan kesiapan profesi analisis informasi dan *big data* yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi.

Di Indonesia, beberapa institusi sudah menyiapkan infrastruktur *big data*, seperti Repositori Ilmiah Nasional di LIPI atau Satu Data Indonesia yang digagas oleh Bappenas. Kendala yang dihadapi saat ini di Indonesia adalah pemahaman SDM yang masih minim mengenai *big data*, kurangnya pemahaman tata kelola data, kurangnya pengetahuan terhadap *software* (Susiaty, 2016). Berdasarkan pada pengalaman penulis bekerja pada perpustakaan institusi riset serta referensi yang ada, SDM masih dalam taraf penyiapan pengelolaan *big data* ini, masih belajar memahami makna *big data*. Transformasi beberapa profesi menuju kesana maupun lahirnya profesi-profesi baru. Tulisan ini secara singkat mengulas beberapa keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan *big data* di Indonesia.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Ahmad, 2019 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kompetensi dan keterampilan pustakawan untuk implementasi analitik *big data* khususnya di perpustakaan. Keterampilan dan kompetensi analisis *big data* pada dasarnya penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Tren yang muncul seperti analitik *big data* membutuhkan waktu untuk bertahan dalam masyarakat informasi (Ahmad et al., 2019). Transformasi peran pustakawan menjadi analisis *big data* atau lahirnya profesi baru analisis *big data*, bukan menjadi persoalan yang esensial. Intinya apapun profesi yang lahir dari era *big data*, sudah selayaknya memiliki keterampilan-keterampilan yang mumpuni dalam pengelolaan *big data*. Dibutuhkan pendekatan yang multi-metode dalam profesi *big data* analisis (Persaud, 2020). Lebih lanjut disebutkan bahwa terpenting adalah kompetensi teknik, serta kompetensi sosial. Kompetensi sosial (keterampilan seseorang orang) diberi penekanan tambahan mengingat analitik *big data* adalah usaha multidisiplin yang melibatkan berbagai sumber dan metode pengetahuan. Ciri kepribadian yang sangat baik seperti kreativitas, empati, komunikasi, dan etos kerja dianggap sangat penting mengingat analitik data besar harus bekerja sangat erat secara rutin dengan banyak pemangku kepentingan internal dan eksternal (Persaud, 2020).

Mengadopsi dari Persaud, penulis mensintesa keterampilan yang dibutuhkan dalam analisis *big data* :

a. *Penggunaan tools visualisasi data serta pemetaan data dan pengetahuan.*

Visualisasi data merupakan bentuk penyajian data dalam format grafis atau *pictorial* (Ali, 2016). Visualiasisasi data yang dilakukan oleh PDDI LIPI saat ini menggunakan *tableau*, dan *vosviewer*. Meski demikian masih banyak *tools* untuk visualisasi seperti *google chart*, *R program*, *text analysis*. Keterampilan ini dibutuhkan agar para ahli informasi dan *big data* analisis mampu memberikan gambaran sederhana hingga kompleks mengenai perkembangan keilmuan di dunia. *Tools* untuk pemetaan ini yang umum dikenal adalah *vos viewer* dan *publish or perish; CitNet Explorer*, Pajek.

b. *Keterampilan analisis dan interpretasi data.*

Baik memahami metode analisis data, perangkat untuk analisis data serta kemampuan untuk interpretasi data. Analisis pada sebuah data pada level sederhana tentu tidak banyak membutuhkan interpretasi yang rumit, namun apabila data yang akan diinterpretasi sudah menyangkut subyek keilmuan yang sangat spesifik, tentu dibutuhkan seorang subyek spesialis di sini.

c. *Pemahaman regulasi.*

Sebagai analis *big data* dan informasi, keterampilan memahami aturan-aturan terkait data sangat diperlukan. Konsekuensi-konsekuensi penggunaan data, hingga apabila terjadi penyalahgunaan data perlu dipelajari. Kebijakan-kebijakan pemerintah terkait data, dan bagaimana dengan regulasi data di luar negeri, ini akan menambah wawasan untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan selanjutnya.

d. *Kompetensi sosial.*

Kompetensi sosial diperlukan mengingat analisis *big data* merupakan usaha multidisplin yang melibatkan berbagai sumber dan metode pengetahuan. Diperlukan kepribadian yang sangat baik seperti kreativitas, empati, komunikasi, dan etos kerja dianggap sangat penting karena SDM analisis *big data* harus bekerja sangat erat secara rutin dengan banyak pemangku kepentingan internal dan eksternal. Kompetensi sosial ini termasuk didalamnya kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi.

e. *Kemampuan memahami siklus data.*

Yaitu keterampilan memahami manajemen data. Mulai dari penciptaan dan pengkoleksian data; proses data; analisis data; pengarsipan dan preservasi data hingga penemuan dan penggunaan kembali data. Setiap siklus data, ada manajemen yang harus dilakukan, teknologi yang digunakan, karakteristik penanganan dan sebagainya,

sehingga SDM mampu menangani data dalam bentuk apapun. Umumnya siklus data ini merupakan siklus data dalam riset, namun ini dapat digunakan sebagai acuan para SDM untuk mempelajari lebih lanjut siklus ini.

PENUTUP

Prospek *big data* sampai saat ini masih menarik untuk diperbincangkan, bukan semata-mata karena volume, *variety* dan *velocity* yang terus bertambah, namun juga kesiapan SDM dalam penanganannya. Elaborasi Pendidikan tinggi, institusi maupun organisasi penghasil *big data* memiliki tugas untuk membekali SDMnya dalam berbagai ragam informasi dan bentuk. Guna mendukung profesi *big data* analisis dibutuhkan sinkronisasi program studi di Pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar saat ini. Dibutuhkan *upgrading* pengetahuan baik melalui pendidikan lanjutan maupun melalui pelatihan-pelatihan analisis *big data*.

Secara umum keterampilan yang dibutuhkan mencakup keterampilan teknis, regulasi, kemampuan berpikir secara kritis dan sosial. dibutuhkan kemampuan berpikir secara kritis dan analitis dalam pengelolaan *big data* analisis. Peluang profesi analisis *big data* masih terbuka lebar, artinya, sudah saatnya Indonesia memiliki SDM yang mumpuni dalam mengolah data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., JianMing, Z., & Rafi, M. 2019. An Analysis of Academic Librarians Competencies and Skills for Implementation of Big Data Analytics in Libraries: A Correlational Study. *Data Technologies and Applications*, 53(2), 201–216. <https://doi.org/10.1108/DTA-09-2018-0085>
- Ali, I. 2016. Potensi Implementasi Big Data Pada Perpustakaan : Studi Kasus Pada Perpustakaan Nasional RI. *Proc. Int. Conference on Science Mapping and the Development of Science*, 245–254.
- Narendra, A. P. 2016. Big Data, Data Analyst, and Improving the Competence of Librarian. *Record and Library Journal*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.20473/rlj.v1i2.1162>
- Persaud, A. 2020. Key Competencies for Big Data Analytics Professions: A Multimethod Study. *Information Technology and People*, March. <https://doi.org/10.1108/ITP-06-2019-0290>
- Susiati, A. T. 2016. Big Data and Data Management : The Role and Opportunity of Academic Libraries in Data Management. *Proc. Int. Conference on Science Mapping and the Development of Science*, 255–268.

Kolaborasi Perpustakaan, Pustakawan dan Buku dalam Mentransfer Pengetahuan

Hanita Sulistia

Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan Nasional RI

E-mail: hanitasulistia71@gmail.com

Perpustakaan secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah institusi yang didalamnya mencakup unsur koleksi, pengolahan, penyimpanan dan pemakai. Pengertian perpustakaan saat ini bukan lagi sebuah gedung atau objek melainkan sebuah sumber pengetahuan. Fungsi dari perpustakaan adalah sebagai tempat penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi dan rekreasi kultural. Kegiatan di sebuah perpustakaan akan berjalan dengan baik bila dilakukan oleh tenaga perpustakaan yang handal atau Pustakawan.

Kata Pustakawan berasal dari kata “pustaka”. Dengan demikian penambahan kata “wan” diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya terkait erat dengan dunia pustaka atau bahan perpustakaan. Bahan perpustakaan dapat berupa buku, majalah, surat kabar, bahan pandang dengar serta multimedia. Dalam bahasa Inggris, pustakawan disebut sebagai “*librarian*” yang juga terkait dengan kata “*library*”. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah pustakawan diperkaya lagi dengan istilah-istilah lain meskipun hakikat pekerjaannya sama, yaitu sama-sama mengelola informasi.

Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa “Pustakawan adalah orang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui Pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”. Dalam hal ini peran pustakawan sangat strategis untuk mengelola sumber informasi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pustakawan pada dasarnya adalah profesi yang ada dalam masyarakat. Profesi pustakawan sama halnya dengan profesi-profesi lain membutuhkan profesionalisme dari individu-individu tersebut. Pustakawan merupakan salah satu unsur penggerak mekanisme organisasi atau lembaga kerja yang disebut perpustakaan. Dalam menjalankan tugas kepustakawanan, seorang pustakawan dituntut memiliki kinerja yang baik dan yang tidak

kalah pentingnya adalah seorang pustakawan harus memiliki motivasi dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran sepanjang hayat.

Profesi pustakawan mulai tumbuh pada akhir abad ke-19. Dalam sejarah perkembangannya, profesi ini mendapat kritikan tajam dari para sosiolog yang meneliti masalah profesi. Sejumlah sosiolog meragukan pustakawan sebagai profesi, bahkan ada yang berpendapat bahwa pustakawan tidak akan menjadi profesi penuh.

Kini profesi pustakawan telah diakui sebagai profesi penuh. Lebih dari itu, profesi ini telah berkembang pesat seperti profesi lain. Ledakan informasi yang terjadi pada pertengahan abad ke-20 telah mengubah stereotip pustakawan dari “*book custodian*” menjadi “*information specialist*” yang diperlukan oleh setiap bidang kehidupan umat manusia.

Profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, mutu hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga yang bukan pustakawan, serta selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya untuk memberikan hasil kerja yang lebih bermutu dan sumbangan yang lebih besar kepada masyarakat yang dilayaninya.

Pengembangan keahlian mensyaratkan bahwa pustakawan wajib meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menjamin kemutakhiran keahliannya. Dengan keahlian yang makin meningkat, daya nalar dan cakrawala wawasan pustakawan juga akan makin meningkat dan sumbangannya kepada nusa dan bangsapun akan makin besar. Dengan ciri-ciri pustakawan profesional seperti demikian maka tidaklah perlu disangsikan adanya dukungan dan pengakuan terhadap kegiatan perpustakaan serta pustakawannya.

Berbicara masalah perpustakaan maka tidak lepas dari pembicaraan mengenai kata yang berhubungan dengan perpustakaan salah satunya adalah Pustaka atau buku yang merupakan kumpulan atau bahan berisi hasil tulisan atau cetakan, dijilid menjadi satu agar mudah dibaca. Dalam Wikipedia, disebutkan bahwa buku adalah kumpulan/himpunan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan, gambar atau tempelan. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Buku dalam arti luas berarti mencakup tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan atas segala macam lembaran *papyrus*, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya yang berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan atau dijilid muka

belakangnya dengan kulit, kain, dan kayu (Ensiklopedi Indonesia, 1980:538). Buku pertama diperkirakan lahir pada tahun 2400-an sebelum Masehi di Mesir setelah ditemukan *papyrus* sejenis kertas yang terbuat dari bahan-bahan rumput yang berasal dari sekitar Sungai Nil, yang dihaluskan dan difungsikan sebagai alat tulis. Pada saat itu, *papyrus* tidak dijilid seperti buku-buku saat ini, tetapi digulung.

Meskipun saat ini sudah muncul dan berkembang perpustakaan digital, namun belum seratus persen koleksinya berbentuk digital, sehingga buku masih tetap dibutuhkan disamping koleksi secara digital. Pustakawan tidak bisa dipisahkan dengan buku. Dimana ada pustakawan, didekatnya pasti ada buku. Bukti kedekatannya adalah: ada pustakawan pasti ada buku, buku dicari, diolah, dan dilayankan oleh pustakawan, buku dipamerkan oleh pustakawan dan buku juga dirawat oleh pustakawan.

Buku sebagai salah satu bentuk bahan perpustakaan sangat berperan meramaikan keberadaan sebuah perpustakaan. Buku merupakan koleksi satu-satunya yang mengandung subyek tertentu yang sangat dibutuhkan pemustaka. Kelengkapan serta ketersediaannya diperpustakaan akan menjadi magnet tersendiri, walaupun saat ini sudah banyak buku dalam kemasan *online*, namun buku cetak tetaplah diminati untuk dibaca kapan saja serta dimana saja karena tidak terikat oleh jaringan internet atau daya listrik. Buku menjadi media dalam alih dan transfer ilmu pengetahuan karena semua orang pintar berproses melalui buku, mereka membaca buku untuk menambah pengetahuan.

Di dalam buku terdapat aspek-aspek penting. Pertama, aspek karya (*creation*). Buku dilihat dari segi bentuknya merupakan hasil ciptaan atau karya seseorang atau lembaga. Bentuk fisik inilah yang kemudian dikelola dan dipelihara oleh perpustakaan, yang kemudian disajikan kembali kepada para pemustakanya. Melalui karya ini pula, seorang penulis menungkapkan segala ide atau gagasannya.

Kedua, aspek informasi (*information*). Selain secara fisik terlihat dan dapat dirasakan keberadaannya, buku memiliki nilai informasi. Dikatakan demikian karena buku merupakan hasil pemikiran penulis berangkat dari fakta yang diketahuinya. Kemudian, fakta ini dikemas dalam bahasa yang sekomunikatif mungkin, yang dapat diterima oleh pembaca sehingga menjadi alat penyampai informasi dari sesuatu yang sebelumnya belum atau sudah diketahui oleh pembacanya.

Ketiga, aspek pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah objek kajian terkait dengan daya intelektual seseorang. Buku merupakan karya yang ditulis berdarakan kekuatan intelektual penulis yang mampu mengkolaborasikan berbagai informasi dengan fakta yang dimilikinya sehingga mampu mempengaruhi daya intelektual bagi orang yang membacanya. Jelas sekali disini bahwa arti penting buku dikarenakan manfaat yang timbul dari buku itu sendiri. Buku bukan sekadar benda mati, Ia hidup, bercerita melintasi zaman.

Peran pustakawan sebagai pentransfer pengetahuan, tidak cukup hanya menjalankan tugas rutinnya, namun sebagai pustakawan harus mengedepankan intelektualitasnya, terkait dengan perkembangan teknologi informasi. Pustakawan harus bisa mengikuti perkembangan masyarakat, dan dituntut untuk bisa membantu pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu perpustakaan. Tanpa masyarakat, perpustakaan tidak ada artinya karena berdirinya sebuah perpustakaan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi.

Partisipasi masyarakat sangat diharapkan untuk pengembangan perpustakaan baik masyarakat pengguna, penerbit, toko buku, dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang merupakan *partner* bagi kemajuan sebuah perpustakaan, karena hal ini berkaitan dengan pencitraan perpustakaan dimata masyarakat. Bukan hanya kelengkapan sarana dan prasarana saja tetapi masyarakat juga dapat menilai citra perpustakaan dari bentuk fisik, kepribadian dan sikap pustakawan dalam melayani masyarakat. Disamping itu, pustakawan harus berfikir maju ke depan yaitu dengan meningkatkan profesionalisme pustakawan dengan meningkatkan kualitas pengetahuan dan kompetensi bidang perpustakaan, karena hal tersebut dapat menentukan eksistensi dan kredibilitas profesi pustakawan. Disamping itu juga revolusi informasi telah mengubah dan membawa berbagai perubahan serta implikasi tertentu dalam kehidupan masyarakat termasuk perpustakaan.

Walaupun perkembangan teknologi informasi sudah berkembang begitu pesat, namun masih banyak pustakawan yang masih berorientasi pada koleksi buku dan bukan berorientasi pada kandungan informasinya. Dengan adanya perubahan tersebut, bagaimana pustakawan mampu melakukan perubahan tersebut dan perubahan apa saja yang harus dihadapi adalah meliputi: dalam hal pengelolaan teknologi koleksi atau sumber daya menjadi pengelolaan akses. Menyangkut desentralisasi jasa, perpustakaan tidak selalu memusatkan sumber daya informasi pada satu lembaga saja tapi perlu diimbangi juga

dengan adanya jaringan informasi. Menyangkut profesional, memaksa pustakawan harus terus belajar dalam hal mengikuti perkembangan teknologi informasi agar tidak tertinggal. Menyangkut peranan pustakawan sebagai perantara informasi daripada penyedia informasi serta perubahan media informasi yang tidak terbatas pada media cetak saja yang kemudian menjadi tugas pustakawan juga sebagai perantara karena informasi yang diminta oleh pemustaka akan semakin meningkat juga.

Kolaborasi antara perpustakaan, pustakawan dan buku adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mentransfer pengetahuan. Seluas, sebesar, dan sehebat apapun perpustakaan pasti membutuhkan buku sebagai salah satu koleksi yang dilayankan. Kehadiran buku diperpustakaan sangat membutuhkan pustakawan yang handal agar buku tersebut dapat dilayankan kepada pemustaka yang dilayaninya. Sedangkan perpustakaan bisa berdiri dengan empat pilar yaitu pustakawan, pemustaka, gedung perpustakaan, dan pustaka (buku). Jika dikatakan teman akrab seorang pustakawan adalah buku kiranya benar adanya, karena buku dikelola oleh pustakawan, dimana didalamnya terdapat berbagai informasi dan pengetahuan yang bisa disampaikan kepada pemustaka yang dilayaninya.

Sebagai teman akrab, pustakawan akan sangat mengerti bagaimana memperlakukan sebuah buku. Terjalannya keakraban tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses yang panjang.

Sebelum buku berada diperpustakaan, sebelumnya akan ada proses seleksi terlebih dahulu yaitu melalui proses seleksi seperti layaknya memilih teman. Setelah buku sampai diperpustakaan, pustakawan akan melakukan pemeriksaan terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan buku, baik judulnya, pengarang, jumlah eksemplar, jumlah halaman, dan kondisi buku lainnya yang disebut kegiatan pengolahan buku yang kegiatannya meliputi inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, input *database*, dan pembuatan label buku. Setelah itu, pustakawan akan mencari tempat tinggalnya dan harus bisa menempatkannya di tempat yang benar sehingga bisa bertemu dengan teman-temannya dalam nomor kelas yang sama. Mengapa buku harus ditempatkan dikelas yang sama, karena fungsi utama setiap perpustakaan adalah menyediakan dan menyampaikan informasi yang terdapat dalam koleksinya kepada pemustaka yang memintanya.

Untuk dapat memenuhi fungsi tersebut, informasi harus dapat dicari dan ditemukan kembali yang disebut proses temu kembali informasi. Pengindeksan yang meliputi

katalogisasi dan klasifikasi adalah salah satu penunjang utama dalam proses temu kembali informasi. Penemuan kembali informasi membuat pemustaka yang mencari informasi akan merasa puas, karena perpustakaan mampu menyampaikan informasi yang relevan dari koleksi yang ada atau koleksi yang didapat sesuai dengan yang diminta. Berapa pun besar dan bagusya koleksi perpustakaan, tidak akan artinya jika koleksi tersebut tidak dapat ditemukan kembali ketika diperlukan, hal tersebut merupakan tugas pustakawan dalam perannya mentransfer pengetahuan kepada pemustaka yang dilayaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Restanti, A.S, dkk. 2016. *Pustakawan dan Pemaknaan Buku*. Yogyakarta: Lembaga Ladang kata.
- Shadily, H. 1990. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Library Program for Local Wisdom (Perpustakaan UIN Mataram untuk Sasambo)

Rika Kurniawaty
Perpustakaan UIN Mataram

E-mail: rika_kurniawaty@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

Perpustakaan adalah lembaga yang mengelola berbagai macam sumber informasi. Karena fungsinya di dalam pengelolaan informasi tersebut, maka perpustakaan harus mampu mempertahankan nilai-nilai informasi yang ada di berbagai koleksinya, untuk dapat dimanfaatkan oleh pengunjung perpustakaan *anytime*. Karena itu fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai tempat yang di-*setting* sebagai sumber edukasi dan informasi, tetapi juga sebagai tempat dimana proses riset dan kultural.

Proses riset dan kultural sangat dimungkinkan dilakukan di perpustakaan, mengingat perpustakaan juga memegang tuisi sebagai lembaga yang dapat melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian (*preservation*), pengawetan (*conservation*), dan perbaikan (*restoration*). Tindakan pelestarian, pengawetan, dan perbaikan dilakukan oleh perpustakaan terhadap berbagai macam sumber informasi yang memiliki nilai sejarah atau nilai-nilai kebudayaan lokal (*local wisdom*).

Kegiatan pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan agar koleksi dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Kegiatan pengawetan adalah kegiatan yang dilakukan untuk melindungi koleksi dari kerusakan dan kehancuran. Dan kegiatan perbaikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang rusak sehingga dapat digunakan lagi. Selain itu, perpustakaan juga dituntut untuk dapat mengoptimalkan peran tersebut. Peran pelestarian, pengawetan, dan perbaikan khususnya dapat dilakukan pada berbagai koleksi naskah yang dimiliki.

Naskah adalah produk peninggalan masyarakat dahulu berupa bahan-bahan tulisan yang di dalamnya mengandung hal-hal mengenai sejarah, bahasa, sastra, dan falsafah milik bangsa yang melahirkannya. Diantara naskah-naskah yang disimpan oleh para budayawan, atau lembaga-lembaga resmi seperti Perpustakaan Nasional, terdapat naskah-naskah kuno. Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur

sekurang-kurangnya 50 tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Pembahasan

Naskah adalah pintu menuju gudang harta karun kekayaan peradaban, termasuk peradaban nusantara. Naskah-naskah tersebut memuat informasi ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang, ide, pemikiran, system, dan tata nilai. Naskah adalah cerminan kebijakan dan mental masa silam. Semua naskah tersebut penting sebagai jembatan penyambung ide, gagasan, dan kebijakan masa lalu ke masa sekarang ini.

Jika generasi saat ini tidak tersambung dengan ide, gagasan, dan kebijakan masa lalu yang terekam dalam lembaran-lembaran naskah, maka bisa dipastikan generasi tersebut akan gagap dan oleng dalam menghadapi dan membangun kebudayaan dan peradabannya di masa sekarang dan masa depan. Hal ini sesuai dengan kaidah yang berlaku: “Siapa yang tidak memiliki masa lalu, maka ia tidak memiliki masa kini, apalagi masa depan”.

Secara fisik, naskah sebagai benda kuno sangat rentan akan kerusakan. Karena itu naskah perlu diselamatkan dengan cara diinventarisasi, dirawat sebaik mungkin, dan didigitalisasi. Secara esensi, naskah juga perlu digali dan diaktualisasikan dengan masa kekinian. Nilai-nilai pemikiran yang ada dalam naskah harus diungkap agar dapat dipedomani oleh generasi sekarang dan mendatang. Agar informasi yang terdapat pada naskah-naskah kuno tersebut dapat terus diabadikan untuk waktu yang lebih lama, maka perlu diadakan pelestarian (preservasi) terhadap naskah-naskah kuno. Perlunya mempreservasi naskah juga dilatarbelakangi oleh gerakan revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintah.. Gerakan revolusi mental ini haruslah berpijak pada akar ide, gagasan, dan kebijakan masa lalu bangsa Indonesia yang tercermin dan terekam dalam naskah-naskahnya. Ribuan naskah tersebut tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Nusantara, di perpustakaan negara-negara Barat, termasuk perpustakaan di Timur Tengah. Namun sebagian naskah juga masih banyak yang tercecer di berbagai tempat (masyarakat) tanpa mendapatkan penanganan yang layak.

UIN Mataram’s Library for Sasambo Culture

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang juga mempunyai tradisi dan ajaran sosial kemasyarakatan yang dituangkan di dalam naskah-naskah kuno. Naskah-naskah tersebut membahas kebudayaan-kebudayaan lokal masyarakat Sasak di Lombok,

masyarakat Samawa di Sumbawa, dan masyarakat Mbojo di Bima. Namun keberadaan naskah-naskah tersebut masih banyak yang berada di tangan-tangan masyarakat yang tidak (kurang) mengerti bagaimana cara merawat dan melestarikannya secara fisik, serta tidak mengerti bagaimana menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang berada di naskah tersebut. Naskah tersebut sering dianggap sebagai barang warisan dan hanya disimpan di tempat-tempat penyimpanan di rumah. Hal ini menyebabkan fisik naskah yang rentan rusak akibat perlakuan yang kurang layak. Belum lagi potensi terjadinya bencana alam, misalnya banjir bandang yang saat ini marak terjadi di Bima akibat pembalakan liar, menjadi potensi alam yang merugikan eksistensi fisik naskah-naskah kuno di masyarakat Bima.

Universitas Islam Negeri Mataram adalah Perguruan Tinggi yang kaya dengan sumber daya manusia (SDM) yang handal di NTB. *Resource* ini dapat digunakan untuk tujuan mengkoleksi, menggali nilai-nilai naskah, dan mengabadikannya dalam bentuk-bentuk penelitian. SDM ini juga dapat diarahkan untuk mempreservasi, mengkonservasi, dan merestorasi nilai-nilai budaya naskah agar tidak hilang di “telan” zaman. Tujuan dan kegiatan ini yang ingin diakomodir oleh Perpustakaan UIN Mataram sebagai salah satu bentuk distingsi (keunikan) yang dimiliki oleh perpustakaan. Melalui proyek *Islamic Development Bank* (IsDB), perpustakaan mendapatkan gedung baru dan *resource* baru yang sebagiannya dapat dimanfaatkan untuk maksud dan tujuan tersebut. Sasak, Samawa, dan Mbojo (Sasambo) *Corner* yang ada di perpustakaan adalah *starting point* yang telah dibangun untuk mengakomodir tujuan tersebut.

Perpustakaan UIN Mataram melakukan program penguatan koleksi dan layanan dengan tujuan mengoptimalkan keberadaan SDM dan memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai lembaga yang dapat mempromosikan nilai-nilai *local wisdom* di berbagai naskah. Dalam hal ini perpustakaan menjadi lembaga yang potensial untuk memberikan ruang berkegiatan untuk melakukan kajian-kajian, diskusi, seminar, dan lain sebagainya. Tentu saja objek kajian dan kegiatan adalah berbagai naskah yang memiliki nilai-nilai *local wisdom*.

Sementara itu, perpustakaan akan meng-*handle* proses preservasi, restorasi, dan konservasi naskah, serta proses promosi dan diseminasi hasil kajian naskah. Hal ini dilakukan oleh perpustakaan melalui pustakawan yang memegang spesifikasi kegiatan pelestarian bahan

pustaka.¹ Sementara proses promosi dan diseminasi hasil kajian naskah akan dilakukan oleh pustakawan yang berkompeten di dalam kegiatan promosi perpustakaan dan literasi informasi. Hubungan (simbiosis) yang terjadi antara pihak perpustakaan dengan para *researcher* dan pemerhati dari kalangan tenaga pendidik (dosen) akan meningkatkan kualitas layanan di perpustakaan, khususnya di bidang pengelolaan informasi naskah-naskah yang bernilai *local wisdom* di provinsi NTB.

Penutup

Perpustakaan adalah lembaga yang memegang peranan strategis dalam konteks pengelolaan informasi untuk berbagai naskah kuno. Peranan tersebut bisa dalam hal akuisisi berbagai naskah di masyarakat (dengan bantuan para dosen sebagai *researcher*), preservasi, restorasi, dan konservasi fisik naskah (melalui tisi yang diemban oleh pustakawan), menyediakan fasilitas dan ruang untuk berbagai kajian konten naskah, serta melakukan diseminasi informasi isi naskah. Pengelolaan berbagai naskah dari fisik hingga nilai informasinya dilakukan agar para generasi muda (khususnya kalangan mahasiswa, sebagai generasi muda yang intelek) dapat mengakses, mengetahui, memahami, dan mewarisi nilai-nilai luhur yang terekam dan tercetak pada berbagai naskah, sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia. Pengetahuan tersebut sangat penting agar para generasi muda dapat menerjemahkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kekayaan moral di masa kekinian.

Realitas ini membuktikan bahwa optimalisasi peranan perpustakaan dan pustakawan dapat mendukung gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah dengan menjadi jembatan generasi muda untuk mengakses nilai-nilai *local wisdom* yang terekam di dalam berbagai naskah.

Daftar Pustaka

Asrori, M. 2019. *Pusat Kajian Manuskrip Keagamaan Nusantara Penting Didirikan*. <https://www.nu.or.id/post/read/113530/pusat-kajian-manuskrip-keagamaan-nusantara-penting-didirikan>.

¹ Mahrus Elmawa, "Filologi Nusantara dan Perpustakaan: Potret Layanan Khusus Pengguna Studi Islam Indonesia," *Pustakaloka* 8, no. 1 (July 29, 2016): 63, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v8i1.474>.

- Elmawa, M. 2016. Filologi Nusantara dan Perpustakaan: Potret Layanan Khusus Pengguna Studi Islam Indonesia. *Pustakaloka*, 8(1).
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v8i1.474>.
- KOMINFO, PDSI. 2015. *Revolusi Mental: Membangun Jiwa Merdeka Menuju Bangsa Besar*. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
http://content/detail/5932/revolusi-mental-%20memba%20ngun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr.
- Ikilhojatim.com. 2021. *Naskah Kuno Dianggap Jimat, Pemkab Gresik akan Segera Tertibkan Naskah Kuno yang Tercecer*. <https://ikilhojatim.com/naskah-kuno-dianggap-jimat-pemkab-gresik-akan-segera-tertibkan-naskah-kuno-yang-tercecer/>.
- SINDOnews.com. 2021. *Pembalakan Liar Penyebab Banjir Bandang Bima, Ini Pernyataan Tegas Petinggi TNI-Polri Di NTB*.
<https://daerah.sindonews.com/read/388092/174/pembalakan-liar-penyebab-banjir-bandang-bima-ini-pernyataan-tegas-petinggi-tni-polri-di-ntb-1617685463>.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
<https://www.perpusnas.go.id/>
- Susilawati, H. 2017. Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo. *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan IAIN Bengkulu*, 2(2) 61–68.
<http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v2i2.2323>.
- Yuniwati. 2012. *Pelestarian Koleksi Perpustakaan Perpustakaan Universitas Diponegoro*.
<https://digilib.undip.ac.id/v2/2012/05/09/pelestarian-koleksi-perpustakaan/>.

Literasi Universal

Mamuk Slamet Marwanto

E-mail: mamukmarwanto65@gmail.com

Literasi adalah segala sesuatu yang bisa membangkitkan dan menaikkan taraf kehidupan seseorang/individu lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungannya. Dan kemampuan itu salah-satunya didapatkan dari banyaknya membaca dan menuliskannya baik yang tersurat maupun tersirat. Karena dengan kemampuan membaca dan menulis, seseorang/individu akan mudah memahami, berkomunikasi, memiliki banyak keterampilan dalam melakukan pekerjaan, bahkan dapat membaca masa depannya, dapat mengantisipasi serta menanggulangi perubahan masa depan itu, dan dapat tetap eksis bahkan bisa jadi lebih moncer taraf kehidupannya.

Orang-orang yang bisa memandang jauh kedepan masa depannya pasti pandai berhitung. Baik menghitung-hitung secara materi atau kasat mata maupun secara spiritual atau tak kasat mata. Karena orang-orang/individu tersebut sudah terbiasa olah rasa, maka produknya menghasilkan prediksi masa depannya. Dengan demikian, mereka pun pandai mengukur diri, kemampuannya memecahkan segala macam variable-variabel masalah kehidupan dan penghidupan di dunia ini secara rinci dan presisi serta tepat guna.

Kata literasi adalah serapan dari bahasa inggris, maka banyak tokoh dan para ahli menganut pengertian dari interpretasi dari para ahli bahasa dan orang pintar manca. Kalau menurut saya, literasi ya sastra itu sendiri. Karena dengan membaca karya sastra dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan nyata keseharian dapat mengubah perilaku seseorang yang bersifat keras, beringas dan kejam menjadi lembut, sopan santun penuh welas-asih kepada sesama. Bahkan sampai dapat mengubah seorang berandal menjadi orang ternama serta melegenda penuh kharisma di segala sisi kehidupan masyarakatnya. Baik pandai dalam bidang pertanian, sisi kebudayaan, strategi perang apalagi dalam bidang keagamaan dan sejarah telah banyak membuktikannya.

Tidak usah jauh-jauh dalam mengambil contoh, saya pribadi contohnya adalah seorang anak yang mudah marah, emosian bahkan sedikit kejam, tapi karena saya suka membaca karya sastra, baik roman sejarah, cersil (cerita-silat), dongeng, legenda, dan lain-lain

sehingga menjadi anak yang sedikit bisa menerapkan sopan-santun, beretika dengan baik dan sedikit bisa mengendalikan diri serta dapat membawa diri, empan-papan. Itu semua karena pengaruh kesusasteraan.

Dan kalau bicara tentang kesusasteraan Nusantara adalah gudangnya para ahli. Dari sejak pra-sejarah, kerajaan Kalingga, Medang Kamulan, Kediri, Singasari, hingga Majapahit sampai Mataram Islam banyak sekali para ahlinya. Dari para empu sampai para pujangga yang kesemuanya mengajarkan kesejatian hidup dan kehidupan ini. Sehingga dengan sendirinya pembentukan karakter ksatria, berbudi luhur, berwibawa sekaligus rendah hati, penuh welas-asih. Dengan yang muda penuh permaafan dengan yang tua penuh hormat dan kesantunan. Tidak kemaruk dan sakmadya (sesuai ukurannya).

Banyak dicontohkan oleh para raja dan adipati, asal generasinya dipandang sudah siap menggantikannya maka akan segera melantiknya dan setelah itu raja tersebut mengasingkan diri untuk menjadi brahmana dan Begawan yang kadang masih dimintai fatwanya apabila ada kegentingan yang melanda kerajaan. Demikian seterusnya sejarah panjang peradaban Nusantara dari generasi ke generasi berikutnya sehingga mencapai puncak keemasan peradaban, karena selalu ada ketersambungan sejarah. Bukannya seperti sekarang bagai bayi tabung dari tuannya yang kemaruk dan angkuh sehingga tidak punya ketersambungan dengan sejarah panjangnya yang gemilang. Bagaimana bisa berdiri kokoh dan berkembang menjadi besar kalau dasar pijakannya tidak jelas dan meragukan. Alhasil ya menjadikannya goyang melulu karena tidak seimbang.

Ibaratnya sebuah keluarga kecil dalam rumah tangga, kalau semuanya dirangkap seorang ayah ya, keteteran. Seorang ayah itu sebaiknya pencari nafkah utama dan sebagai kepala keluarga. Sedangkan ibu sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban mengelola nafkah dari suaminya. Ada keterpisahan antara tanggungjawab kepala keluarga dengan kepala rumah tangga. Agar tidak rancu, harus ada kejelasan tanggung-jawab masing-masing sehingga tidak saling menyalahkan jika ada kekeliruan. Dan memeriksanya pun akan dengan mudah menentukannya.

Kalau kita benar ingin menepis berita-berita miring dan cenderung mendiskreditkan kita sebagai warga Negara Indonesia yang rendah minat bacanya lah, rendah minat menulis lah yang kesemuanya itu merupakan jurnal atau berita-berita dari manca/Eropa, Amerika Serikat dan/atau yang lainnya, tentunya kita perlu bergerak secara massif penuh keiklasan

untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan bermartabat setiap anak bangsa. Karena menurut pengamatan saya, selama ini adalah krisisnya rasa percaya diri dan martabat itu dari bangsa ini. Bagaimana bisa seorang koruptor yang tertangkap masih senyum-senyum dan melambaikan tangan ke pemirsa lewat kamera jurnalis yang meliput? Ini kan degradasi moral yang luar biasa kan?

Dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan bermartabat maka akan dengan mudah kita membimbing generasi bangsa untuk berperan aktif dalam bidang literasi yang pada akhirnya akan menghasilkan insan berkualitas yang siap menjadi pemimpin-pemimpin berkepribadian unggul, ksatria, berwibawa penuh kelembutan tapi juga tegas. Yang siap menjadi pagar kedalam dan disegani keluar, sehingga mampu menjadi mercusuar dunia dengan keramah-tamahan budaya, tidak kemaruk dan menindas karena filosofi kita 'mangu', hamemayu hayuning bawana. Dan ini bisa diwujudkan apabila kita menengok kembali masa silam dan mempelajarinya secara mendalam babad-babad, kitab-kitab dari para empu dan pujangga untuk kita tegakkan kembali guna meraih impian masa depan yang gemilang. Karena sudah berabad-abad lamanya kita dijajah baik secara fisik maupun secara kebudayaan, maka secara tidak sadar kita kurang menghargai diri kita sendiri dan terlalu menghargai bangsa-bangsa manca, kurang percaya diri dan martabatnya pun terkikis karena pandangan tertinggi hanya tertuju materi dan bukan kebrahmanaan. Penghilangan jati diri bangsa karena melupakan sejarah-sejarah nenek-moyangnya melalui degradasi kebudayaan.

Dan sekarang bang-bang wetan sumamburat menunjukkan tanda-tanda banggunya para generasi bangsa ini untuk menyambut masa keemasan itu kembali melalui munculnya perpustakaan-perpustakaan, forum taman bacaan masyarakat yang menjamur di seantero negeri, baik di kota-kota besar hingga jauh ke pelosok-pelosok desa. Sehingga dapat terjadi diskusi-diskusi yang berbobot penuh kebersamaan serta dibarengi forum-forum sinau bareng yang diprakarsai oleh beliau Mbah Nun (MH Ainun Nadjib/Muhammad Ainun Nadjib) dengan Ma'iyahnya yang dimulai sejak tahun 1998. Ditambah Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca, sungguh merupakan gerakan yang begitu mulia dan mandiri. Gerakan penyadaran kebangsaan yang dimulai dari penyadaran sumber daya manusianya untuk menjadi manusia sebagaimana manusia seutuhnya seperti yang dititahkan-Nya. Untuk membaca dirinya, siapa dirinya dengan kecederungan-kecenderungannya yang merupakan Fadillah dari sang Pencipta yang setiap anak berbeda-beda, unik dan khas.

Untuk bersinergi dan bekerjasama penuh keindahan maka harus saling mendukung dan menguatkan sesama anak-bangsa dengan penuh keikhlasan dan saling lega-lila-legawa. Disinilah letak kekuatan Mbah Nun yang penuh keikhlasan sebagai Begawan/Panembahan memberikan penyadaran-penyadaran serta wawasan yang begitu luas dan mendalam tentang arti kehidupan dan kewajiban manusia dengan penuh kegembiraan dan kebersamaan sambil guyon-maton ala wong Jawa atau Madura penuh keakraban di mana-mana. Hampir semua desa-desa dan kota-kota seluruh Indonesia pernah disambanginya, serta kota-kota di seluruh dunia. Sungguh menakjubkan dan mulia.

Dengan dialektika yang begitu komprehensif dan detail disegala sisi kehidupan sehari-hari serta hubungan sebab-akibat yang begitu kompleks dan pelik dapat diurai dengan mudah dan ringan sehingga kita betah berlama-lama, berjam-jam sampai hampir subuh baru berhenti karena saking asyiknya sinau bareng. Karena dalam Ma'iyahan bersama kita disadarkan untuk tidak hidup secara linier saja akan tetapi bahwa hidup ini berupa lingkaran-lingkaran, baik dalam memandang sisi kehidupan kita masing-masing, bermasyarakat maupun bernegara. Dengan begitu kehidupan kita akan seimbang, karena kita terbiasa penuh perhitungan, dengan dialektika hubungan sebab-akibat serta komprehensif dalam menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan sehingga hidup kita tidak sempit, cekak dan cethek yang mudah mengkambing-hitamkan orang lain, mudah menjustifikasi seseorang, membid'ah-mbid'ahkan kelompok serta dengan mudahnya mengkafir-kafirkan orang lain/kelompok lain. Sungguh jauh dari kehidupan nenek-moyang kita yang penuh kesantunan dan berpikir panjang, serta luas dan mendalam dalam memandang dan menentukan arah kehidupannya dengan jelas dan terukur.

Mudah menerima bangsa-bangsa lain untuk tinggal bersama di Nusantara dengan penuh keramah-tamahan, berdampingan penuh kekeluargaan. Tapi tetap ada batasan, baik dalam berusaha, berdagang serta berbisnis maupun dalam mengeruk sumber daya alam yang begitu melimpah-ruah. Karena mereka sadar betul bahwa sumber daya alam yang tersedia itu bukan milik mereka sendiri tapi juga merupakan milik anak-cucu mereka atau generasi-generasi berikutnya. Mereka berhak memilikinya dan mengelolanya dengan baik demi kemaslahatan bersama. Dan nenek-moyang kita selalu menjaga keseimbangan alam, karena mereka juga sadar bahwa hidup ini tidak sendirian sebagai manusia, masih ada makhluk-makhluk lain yang juga berhak tinggal di bumi pertiwi ini. Makanya, membuat sumur untuk diambil airnya saja mereka nembung dulu dengan membaca Basmallah karena air dan segala macam yang ada di alam semesta raya ini semua adalah kepunyaanNya,

karena Dia yang menciptakannya. Tidak asal ambil srudak-sruduk seenaknya sendiri dan tidak memikirkan orang lain dan keberlanjutan sumber-daya alam itu sendiri sehingga dapat menimbulkan bahaya kekeringan.

Begitu juga dalam menebang pohon pun selalu nembung kepada yang punya meskipun secara administrasi merupakan hak milik kita setelah memperhitungkannya tentang seberapa lama umur pohon tersebut, dengan petung yang rinci dan detail agar setelah selesai penebangan kayu tersebut dapat digunakan untuk membangun rumah atau untuk keperluan lain bisa lebih kuat dan tahan lama tidak cepat lapuk. Dan setelah penebangan pohon-pohon tersebut pun pasti orang-tua/nenek-moyang kita akan menanam kembali bibit-bibit pohon tersebut untuk reboisasi agar hutan tidak gundul yang dapat menimbulkan banjir yang pada akhirnya merugikan kita sendiri dan orang-lain. Begitu banyak contoh-contoh kearifan budi-pekerti nenek-moyang kita dalam menata laku kehidupannya yang dapat bersanding dengan mesra dan harmonis antar sesamanya maupun dengan alam sekitarnya yang beraneka ragam jenis fauna dan floranya serta makhluk-mahluk lainnya yang tinggal di bumi serta lautannya. Semoga kita kedepannya bisa kembali belajar banyak dari kehidupan nenek-moyang kita yang adi-luhung.

Karena memang kita selama ini, berabad-abad lamanya dibuat lupa akan siapa diri kita, lupa akan sejarah bangsanya dengan iming-iming modern. Memangny segala sesuatu yang datang dari barat modern? Modern apanya? Teknologinya? Justru banyak teknologi yang diciptakan anak-anak negeri ini. Namun karena tidak dipatenkan jadinya diambil alih oleh mereka yang bisa mematenkannya.

Jawa kuna sengaja dihilangkan dari perbincangan, yang sering disebut-sebut Yunani kuna, Mesir kuna, Cina kuna. Padahal ilmu dan pengetahuan Jawa kuna lebih komplit dan detail serta terperinci disetiap bidangnya. Contoh sederhana saja dalam menghitung hari serta sifatnya, Ahad-Kliwon, sepasar setaun, sewindu ada pranata-mangsa, katuranggan manungsa, katuranggan tanaman, katuranggan kukila untuk memilih tanaman atau burung yang cocok buat kita dan lain sebagainya dijelaskan secara terperinci dan sangat detail. Ada lagi misalnya kosakata dari kata jatuh, bahasa jawa dapat membedakan begitu banyak posisi kejatuhan kita dalam posisi apa sesuai konsteknya, ada nggeblak, njlungup, nyungsep, kejungkel, dari kata bau misalnya: bacin, banger, badeg, pesing, prengus, amis, dari kata padi: pari, beras, menir, sega, upa, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa memang bangsa kita terutama Jawa-Jawa disini bukan saja suku Jawa tok tapi orang-orang yang

sudah tinggal di Jawa dan njawani/ngerti, njawa merupakan bangsa yang mempunyai peradaban tinggi baik dilihat dari segi bahasanya, tataran kebahasaannya yang ada: ngoko, krama madya, krama inggil, jawa kuna dan kawi. Yang nilai sastranya sungguh indah dan menawan hati sampai ke relung yang paling dalam. Di belahan dunia manapun belum ada yang menandinginya. Jadi teknologi bangsa jawa adalah teknologi ke dalam contohnya candi-candi seperti Candi Kalasan, Candi Ijo, Candi Boko, Candi Prambanan, Candi Borobudur dan masih banyak lagi Candi Sewu yang lainnya. Saya pikir secanggih apapun teknologi modern mainstream sekarang belum ada yang mampu bikin candi Borobudur yang ketahanannya sampai ratusan tahun.

Semoga kita bisa kembali ke sejarah masa silam untuk mengorek dan menggali kembali buku-buku bernilai tinggi dari peradaban nenek-moyang kita untuk meneruskan serta menegakkannya demi terwujudnya masa depan yang gemilang dari peradaban tinggi nenek-moyang kita, syukur bisa melebihinya, Aamiin.

Dengan semangat “Pustakawan Menyongsong Generasi Emas 2045” bersatu padu untuk menjadi pejuang-pejuang literasi masa depan dengan belajar banyak dan tekun dari masa silam dan hari ini demi terwujudnya generasi emas yang berkepribadian unggul, ksatria, penuh percaya diri dan bermartabat.

Literasi Universal

Yoseva Silaen

Perpustakaan Provinsi Kalimantan Utara

E-mail: yoseva.silaen@gmail.com

Memelekkkan arti Literasi

Masa sekarang adalah masa di mana informasi menjadi suatu kekuatan bagi siapapun bahkan bagi suatu negara. Perubahan perilaku, temuan, ide, budaya, bahasa, dan berbagai aspek kehidupan manusia yang cepat, menuntut manusia untuk lebih mampu dalam mentransformasi data menjadi informasi pada tempo yang singkat. Salah satu karakter pada film *Babylon 5* yang *released* tahun 1994, yaitu Dr. Stephen Franklin menyatakan “*He who controls information controls the world*”. Pernyataan tersebut tampaknya sangat relevan di jaman teknologi informasi sekarang ini. Namun demikian, penguasaan informasi berakar dari kemampuan literasi seseorang.

Literasi bukan merupakan sesuatu yang baru secara global, meski definisi literasi sekarang ini sudah mengalami suatu perubahan. Bagaimana pun juga kita masing-masing secara sederhana dapat mendefinisikan literasi, atau dalam bahasa Indonesia disebut juga kemelekan, sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga apabila seseorang mampu membaca dan menulis maka dia dapat digolongkan sebagai orang yang melek atau literat. Hal senada didefinisikan oleh Kamus Bahasa Inggris *Oxford*, bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>). Lebih luas, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) mendefinisikan:

Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society (Montoya, 2018).

Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, maka definisi literasi menurut UNESCO ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan,

berkomunikasi dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat yang lebih luas. Definisi yang disampaikan oleh UNESCO ini lebih lengkap karena tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, namun lebih banyak lagi kemampuan lainnya yang berujung pada pengembangan potensi secara individu dalam lingkup mikro maupun makro. Definisi ini juga dijadikan sebagai tolok ukur pada pendefinisian literasi di dunia pendidikan di Indonesia.

Pada tahap pendidikan wajib di Indonesia, ada yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai sejak tahun 2015 untuk mendukung terwujudnya Nawacita butir ke 5, 6, 8 dan 9 (Panduan Gerakan Literasi Nasional), yakni (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Kemendikbud, 2017). Demikian sejak tahun 2015, pembangunan pendidikan dan kebudayaan diarahkan untuk mewujudkan butir-butir Nawacita tersebut. Definisi-definisi tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan potensi individu yang mampu bukan hanya membaca dan menulis saja tetapi melakukan pembelajaran secara mandiri dengan didasari pemikiran kritis.

Jenis Literasi

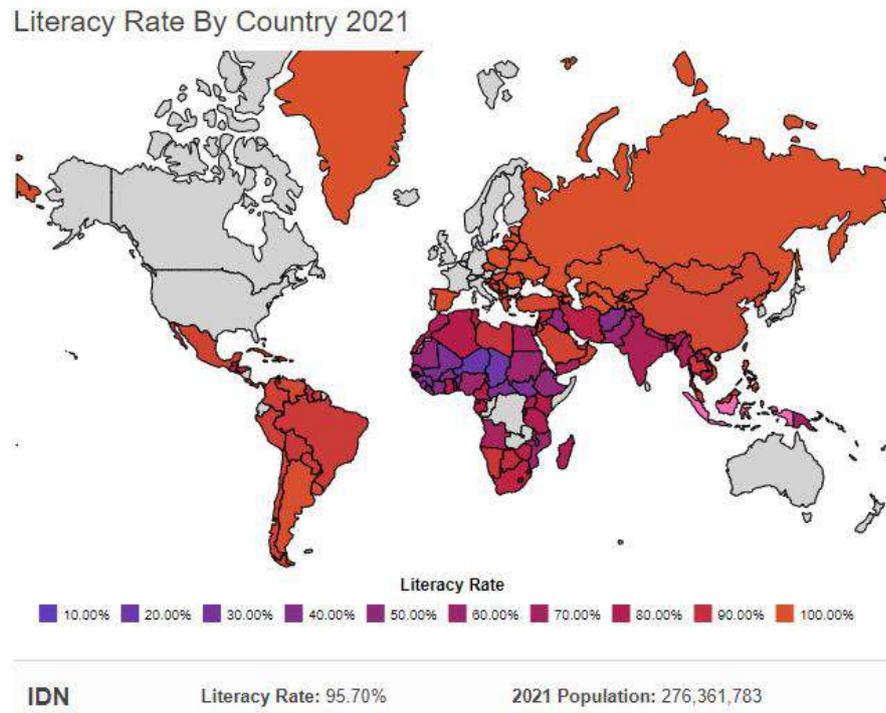
Menurut panduan Gerakan Literasi Nasional ada 6 literasi dasar yang harus dikuasai masyarakat Indonesia, yaitu: (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017). Dapat dipahami juga pada panduan tersebut bahwa kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis /memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Lanning memberikan lebih banyak lagi kemampuan literasi yang harus dikuasai oleh seorang manusia, yaitu: (1) literasi visual, (2) literasi digital, (3) literasi finansial, (4) literasi geografis, (5) literasi kultural, (6) literasi media, (7) literasi ilmiah, (8) literasi kehidupan digital, (9) literasi kesehatan, (10) literasi komputer, (11) literasi sejarah, (12)

Literasi STEM atau *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika), (13) literasi data, (14) Metaliterasi, (15) literasi sipil, (16) literasi ekonomi, (17) literasi *multicultural*, (18) literasi global, (19) literasi kritis, (20) literasi informasi (Lanning, 2017). Namun demikian dapat dipahami bahwa kita tidak perlu untuk merasa diintimidasi dengan banyaknya kemampuan literasi yang harus dikuasai, sebab beberapa kemampuan literasi yang tersebut tumpang tindih yang satu dengan yang lain, contohnya memiliki kemampuan literasi ekonomi sudah merupakan bagian dari kemampuan literasi global.

Literasi Secara Global dan Nasional

Secara global menurut informasi data olahan *World Population Review*, yang merupakan organisasi independen tanpa afiliasi politik di Amerika Serikat dan mengkhususkan diri pada pemenuhan informasi tentang demografi melalui grafik, visualisasi dan analisis, (<https://worldpopulationreview.com/about>), dapat diketahui bahwa tingkat literasi secara global adalah tinggi, di mana literasi pada pria dan wanita yang berusia minimal 15 tahun adalah 86,3%. Laki-laki berusia 15 tahun ke atas memiliki tingkat literasi 90%, sedangkan perempuan hanya 82,7%. Negara-negara maju secara keseluruhan memiliki tingkat literasi sebesar 99,2%. Sebagian besar orang dewasa yang tidak literat tinggal di Asia Selatan, Asia Barat, dan Afrika sub-Sahara. Diketahui juga bahwa dari semua orang dewasa yang tidak literat di dunia, hampir dua pertiganya adalah perempuan. Secara total, ada sekitar 781 orang dewasa di seluruh dunia yang tidak literate. Untuk Indonesia sendiri, masih pada sumber yang sama, tingkat literasi bangsa kita adalah sebesar 95,7%, di mana tingkat literasi rata-rata dunia adalah sebesar 78,46%, seperti yang terlihat pada peta tingkat literasi berikut ini.



Gambar 1. Peta Tingkat Literasi di Dunia
 Sumber (<https://worldpopulationreview.com>)

Data ini sedikit berbeda dengan data pada Bank Dunia yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018, tingkat literasi di Indonesia sebesar 96%. Jika dibandingkan ke dua data tersebut, maka ada sedikit penurunan pada tingkat literasi di Indonesia sebesar 0,3%, dari tahun 2018 ke tahun 2021 (<https://data.worldbank.org>). Secara nasional, menurut data pada Laporan Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat tahun 2019 oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indeks Literasi Nasional berada pada tingkat sedang yaitu 51, 56%.

Para Garda Literasi Terdepan

Menelisik data tersebut di atas, maka sebagai *partner* dalam upaya peningkatan literasi bangsa, tentunya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas yang besar dalam mewujudkan peningkatan tersebut melalui berbagai kegiatan. Yang menarik adalah ketika kita mengetikkan kata pencarian “*literacy responsibilities*” (tanggung jawab literasi) pada kolom pencarian di layanan *e-resources* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, maka subjek hasil pencarian didominasi subjek seputar pendidikan, guru, murid, pembelajaran

sepanjang hayat, dan pengajaran. Dominasi ini seolah menunjukkan bahwa tanggungjawab penguatan literasi merupakan tanggungjawab institusi pendidikan.

Meski demikian, menurut penulis sebenarnya garda literasi terdepan pada upaya peningkatan literasi Indonesia adalah seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Motivasi untuk maju dan kemandirian belajar masyarakat Indonesia, menjadi kunci terwujudnya peningkatan literasi bangsa kita. Motivasi sebagai dasar keinginan untuk belajar secara mandiri merupakan hal yang menyangkut mental, sehingga gerakan revolusi mental ke arah jenis-jenis literasi yang diharapkan dikuasai masyarakat Indonesia dapat diupayakan baik oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia maupun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di kemudian harinya. Sehingga diharapkan motivasi ini dapat berubah menjadi perilaku yang membudaya, yakni perilaku budaya literasi sebagai hasil maksimal dari gerakan revolusi mental tersebut.

Literasi Demi Kesejahteraan

Irina Bokova (<https://unama.unmissions.org>), Direktur Jenderal UNESCO periode 2009-2017, dalam pesannya pada hari perayaan literasi internasional (8 September) tahun 2011 menyatakan bahwa literasi adalah akselerator pembangunan serta kekuatan untuk kedamaian yang mempunyai 2 manfaat, yaitu: (1) bahwa literasi memberdayakan individu, memperlengkapi mereka dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk mencari informasi penting dan membuat pilihan berdasarkan informasi yang berdampak langsung pada keluarga dan komunitas mereka, (2) bahwa literasi adalah kondisi bagi individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi, untuk mengklaim suara dalam organisasi masyarakat, memperoleh pengetahuan politik dan dengan demikian berkontribusi untuk membentuk kualitas kebijakan publik, (3) program literasi memperkuat saling pengertian dengan memungkinkan orang untuk berbagi ide dan untuk mengekspresikan, melestarikan dan mengembangkan identitas dan keragaman budaya mereka (<https://unama.unmissions.org>).

Sementara itu Olivia Giovetti sebagai salah satu aktivis pengentas kemiskinan (<https://www.concernusa.org/about/>), menyatakan bahwa ada 6 manfaat literasi sebagai alat untuk memutus mata rantai kemiskinan yaitu: (1) literasi meningkatkan kesehatan, (2) literasi mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan *skills*, (3) literasi meningkatkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, (4) literasi mempromosikan

persamaan gender, (5) literasi mempromosikan demokrasi dan kedamaian, (6) literasi membangun harga diri dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Manfaat-manfaat literasi tersebut dapat tercapai apabila terwujud perilaku budaya literasi yang diupayakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan dukungan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia maupun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sehingga apa yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, yakni “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial” juga dapat sekaligus tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Concern World Wide. 2021. *Who We Are*. <https://www.concernusa.org/about/>, diakses 18 Juni 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lanning, Scott. 2017. *Concise Guide to Information Literacy*. California: Libraries Unlimited.
- Oxford University Press. 2021. *Oxford Learner’s Dictionaries*. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, diakses 18 Juni 2021.
- Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2019. *Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Silvia, Montoya. 2018. *Defining Literacy*. German: GAML.
- The World Bank. 2020. *Literacy Rate, Adult Total (% Of People Ages 15 and Above)*. <https://data.worldbank.org/indicator/SE.ADT.LITR.ZS>, diakses 18 Juni 2021.
- United Nations Assistance Mission in Afghanistan. 2011. *Message from Irina Bokova, Director of UNESCO On The Occasion of International Literacy Day*. <https://unama.unmissions.org/message-irina-bokova-director-general-unesco-occasion-international-literacy-day>, diakses 18 Juni 2021.
- World Population Review. 2021. *About World Population Review*. <https://worldpopulationreview.com/about>, diakses 18 Juni 2021.
- World Population Review. 2021. *Literacy Rate By Country 2021*. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/literacy-rate-by-country>, diakses 18 Juni 2021.

Meningkatkan Budaya Literasi di Masa Pandemi

Maya Pradhipta Hapsari

UPT Perpustakaan Universitas Jember

E-mail: maya.library@unej.ac.id

Saat ini negara kita masih dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan program-program dalam mengentaskan masyarakat dari masalah kesejahteraan sosial. Beberapa permasalahan tersebut di antaranya adalah kemiskinan, penyimpangan perilaku, diskriminasi, eksploitasi anak, korban bencana, dan tindak kekerasan. Dalam hal ini pembangunan berbasis manusia amat diperlukan, mengingat pencapaian indikator makro masih belum maksimal yang ditandai dengan kurangnya literasi masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan. Masih maraknya ujaran kebencian dan informasi hoaks yang beredar juga menimbulkan kondisi yang meresahkan.

Di samping kondisi-kondisi yang terjadi di atas, dunia sekarang juga masih menghadapi pandemi COVID-19 yang diketahui awal mulanya berasal dari Tiongkok sejak akhir 2019 lalu. Hal ini pun menimbulkan dampak yang secara luas mengganggu kestabilan pendapatan keluarga, kemudian juga hilangnya waktu belajar efektif anak-anak dalam waktu yang lama, yang seharusnya diperoleh di sekolah.

Namun di tengah situasi yang serba tidak kondusif ini, negara kita kiranya masih memiliki setitik harapan di mana beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegemaran masyarakat Indonesia semakin meningkat. Kita patut bergembira, bila meninjau kembali survei yang pernah kita lihat di antaranya dari UNESCO yang menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, yang artinya minat bacanya sangat rendah. Padahal, kondisi infrastruktur dalam mendukung kegiatan membaca ini peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Dengan adanya peningkatan tersebut, kita patut mendukung dan mengapresiasi pihak-pihak yang turut berperan di dalamnya.

Literasi sendiri secara harfiah berarti melek huruf, sedangkan secara istilah berarti semua kemampuan yang diperlukan untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana (Irkham, 2012:51). Seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi informasi dan komunikasi, makna dan fokus literasi juga berkembang yang

dinyatakan Kalantzis sebagai melek membaca, menulis, dan numerik yang merupakan keterampilan dasar untuk kecakapan hidup (Priyatni & Nurhadi, 2017:157).

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa literasi berkaitan dengan keterampilan untuk memecahkan berbagai permasalahan di masyarakat dengan teks sebagai alatnya. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah membaca, menyimak, berbicara, menulis, dan berpikir kritis. Dari sini pemahaman dan pemaknaan terhadap teks menjadi penting karena akan membentuk sistem nilai yang menentukan tindakan seseorang. Kemampuan literasi terutama daya baca merupakan kunci sukses untuk menghadapi keadaan saat ini yang sehari-harinya berhadapan dengan begitu banyak informasi dari berbagai sumber yang sebagian besar disajikan dalam bentuk teks.

Meskipun beberapa riset menunjukkan bahwa minat baca masyarakat kita rendah, namun kita harus hati-hati membaca data dan melihat kenyataan di sekeliling kita. Kesadaran akan pentingnya buku untuk membentuk masyarakat pembelajar makin dipahami secara lebih luas. Kegemaran membaca masyarakat makin meningkat. Hal ini ditandai dengan maraknya kegiatan membaca dan menulis yang digagas oleh individu maupun institusi. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya berupa pameran atau bazar buku salah satunya *Big Bad Wolf Book Sale* (BBW). Kita yang suka membaca dan berkunjung ke bazar buku pasti mengenal acara yang satu ini. Digagas oleh Andrew Yap dan Jacqueline Ng dari Malaysia sejak 2009, hingga kini BBW menjadi agenda tahunan *book sale* terbesar di Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri, BBW diadakan di beberapa kota yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Makassar, dan Balikpapan. Animo masyarakat amat tinggi terhadap acara ini, di mana setiap tahunnya ribuan pengunjung memadati lokasi bazar untuk memuaskan kebutuhan mereka akan buku dengan harga yang amat terjangkau.

Di samping bazar buku, kegiatan-kegiatan lain yang juga marak di antaranya pelatihan atau seminar kepenulisan, peluncuran dan diskusi buku, kompetisi kepenulisan, wadah rekomendasi dan tinjauan buku, pemilihan duta baca, perpustakaan bergerak, pendirian perpustakaan warga atau perpustakaan desa, serta banyak bermunculan penggiat atau komunitas literasi. Komunitas adalah suatu bentuk identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Irkham, 2012:51). Yang menjadi kekuatan pengikatnya adalah kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan sosial yang umumnya didasarkan pada kesamaan latar belakang sosial budaya dan hobi. Dalam komunitas literasi, tentunya para anggotanya memiliki hobi dan kepedulian yang sama

berkaitan dengan membaca, buku dan kepenulisan serta kebutuhan dan visi untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih baik dengan literasi.

Semua masyarakat mendambakan kondisi kehidupan yang sejahtera. Kondisi tersebut secara umum mengandung unsur atau komponen ketertiban, keamanan, keadilan, ketenteraman, dan kemakmuran. Secara sosiologis dan psikologis, sejahtera dirasakan sebagai suasana nyaman, terlindungi, dan bebas dari rasa takut. Sedangkan secara ekonomis menyangkut kemakmuran. Sehingga secara sederhana dapat dirumuskan bahwa suatu masyarakat dikatakan makin sejahtera bila makin banyak kebutuhan yang dapat terpenuhi (Soetomo, 2014:49).

Kesejahteraan masyarakat sangat berkaitan dengan literasi. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dari Syamsurijal (2008) bahwa sesuai dengan indikator yang digunakan untuk mewakili tingkat pendidikan masyarakat yaitu persentase penduduk yang buta aksara, maka hubungan antara tingkat buta aksara dengan tingkat pendapatan per kapita akan berbanding terbalik (Syamsurijal, 2008:6). Hasil estimasi menunjukkan bahwa makin tinggi persentase penduduk suatu wilayah yang buta aksara maka makin rendah tingkat pendapatan per kapita penduduk di wilayah yang bersangkutan. Keadaan ini ditunjukkan dengan adanya tanda negatif pada koefisien variabel pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah juga berarti rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki penduduk di wilayah tersebut, sehingga produktivitas secara keseluruhan menjadi rendah. Rendahnya tingkat produktivitas ini mencerminkan rendahnya kemampuan masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Becker (1992) bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas, maka sudah seharusnya literasi lebih dibudayakan di masyarakat. Budaya adalah keseluruhan adat istiadat, pengetahuan, objek materi, dan perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial termasuk ide, nilai, dan artefak dari suatu kelompok orang (Schaefer, 2012:61). Jika selama ini bangsa kita lebih dikenal dengan budaya lisan, maka kita harus berguru dari negara-negara lain dalam meningkatkan budaya baca dan tulis minimal dari diri sendiri dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi pandemi di mana para orangtua dan anak lebih sering berada di rumah dengan adanya pengurangan jam kerja dan jam belajar di sekolah, ini merupakan kesempatan untuk menanamkan

budaya literasi yang memang seharusnya dimulai dari rumah. Karena salah satu kegiatan yang dianjurkan untuk dilakukan selama di rumah adalah membaca buku-buku yang bermanfaat.

Dalam perayaan Hari Buku Nasional 17 Mei 2020 lalu, Presiden RI Joko Widodo mengemukakan bahwa saat-saat seperti pandemi inilah kita lebih punya banyak waktu untuk membaca baik buku fisik maupun buku digital. Dalam mendukung peningkatan kegemaran membaca ini, kita memiliki beberapa fakta yang sebenarnya bisa dijadikan kekuatan yaitu:

a. Budaya lisan yang telah berakar di Indonesia

Budaya lisan dapat diterapkan oleh keluarga dengan cara berkisah, mendongeng, atau melakukan *read aloud*. *Read aloud* artinya membaca secara nyaring atau dikeraskan (Agustina, 2017:18). Kegiatan ini akan melatih anak untuk berbahasa dan mengakrabkan anak dengan kata-kata yang nantinya bukan hanya menjadikan anak lancar membaca tetapi juga suka membaca.

b. Budaya menonton yang juga disebut lebih tinggi dari budaya baca di Indonesia

Hal ini sebenarnya juga menarik, karena kadang untuk sampai pada aktivitas membaca dalam kehidupan sehari-hari sebagai hobi, justru pintunya adalah melalui budaya populer termasuk film, musik, atau tontonan lainnya. Sehingga perlu bimbingan orangtua untuk mengarahkan anak dalam memilih tontonan.

c. Jumlah perpustakaan di Indonesia sangat banyak

Hasil Sensus Perpustakaan 2018 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan peringkat ke-12 negara dengan jumlah perpustakaan terbanyak di dunia. Sehingga kita tidak perlu khawatir dengan harga buku yang masih dirasa mahal karena kita dapat memanfaatkan layanan peminjaman buku dengan penerapan protokol kesehatan, atau memanfaatkan sumber informasi daring dari layanan perpustakaan digital yang dapat diakses secara legal dan gratis.

Bagi pencinta kesusastraan, beberapa penulis ternama yang direkomendasikan dalam *501 Must-Read Books* (Octopus Publishing, 2006) juga dapat dinikmati karya-karyanya sebagai hiburan yang menambah wawasan tentang pandemi dengan cara yang lebih menyenangkan. Karya-karya tersebut diilhami atau berlatar kisah-kisah tentang pandemi, di antaranya:

- a. Sampar (judul aslinya *La Peste*) oleh Albert Camus (Yayasan Obor Indonesia, 2006), yang berlatarkan wabah penyakit sampar di Kota Oran, Prancis pada masa Perang Dunia II

- b. Cinta di tengah Wabah Kolera atau *Love in the Time of Cholera* (judul aslinya *El Amor en los Tiempos del Cólera*) oleh Gabriel Garcia Marquez (Gramedia Pustaka Utama, 2018) yang berlatarkan wabah penyakit kolera di sebuah kota pelabuhan sekitar Laut Karibia pada awal abad ke-20
- c. Taman Rahasia (*The Secret Garden*) oleh Frances Hodgson Burnett (Qanita, 2009) yang kisah awalnya berlatarkan wabah penyakit kolera di India.
The Secret Garden merupakan salah satu kesusastaan anak terbaik sepanjang masa yang direkomendasikan bagi anak usia 12 tahun ke atas yaitu buku-buku yang tidak lagi menggunakan ilustrasi atau gambar (berjenis *short novel*, *novel*, atau *story collection*). Sedangkan untuk rentang usia anak yang lebih muda, orangtua dapat menyesuaikan jenis buku dengan tahap perkembangan anak, yaitu:
 - 1) *Catalog book* atau buku tanpa cerita, pada umumnya berbentuk *board book* (untuk 0-6 bulan)
 - 2) *Picture book* atau buku cerita yang mengandung sedikit teks (untuk 7 bulan-3 tahun)
 - 3) *Longer picture book* atau buku cerita yang teksnya lebih panjang (untuk 3-6 tahun)
 - 4) *Illustrated chapter book* atau buku cerita yang ceritanya mulai panjang tapi masih disertai ilustrasi (untuk 7-12 tahun) (Agustina, 2017:132).

Pemilihan akan bahan bacaan ini didasari pemahaman akan makna literasi yang dilakukan beriringan dengan pemahaman pada tahap perkembangan anak. Sehingga tahapan dan proses berkegiatan literasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat mereka.

Peningkatan budaya literasi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, terutama di masa pandemi ini. Selain keluarga yang secara langsung menanamkan keteladanan dalam membaca dan menulis, pihak-pihak lain yang berperan adalah pemerintah pusat dan daerah melalui sistem pendidikan dan perpustakaan, penulis, penerbit, media massa, pengusaha perbukuan, serta komunitas dan penggiat literasi. Kerja sama ini terhubung melalui teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan berlangsungnya pekerjaan dan pendidikan dari rumah. Berikut ini pemanfaatan teknologi yang diterapkan oleh beberapa pihak untuk meningkatkan budaya literasi selama pandemi (dalam bentuk kegiatan dan layanan secara daring):

- a. Perpustakaan menyediakan sumber-sumber informasi daring seperti *e-book* dan artikel-artikel dari *e-journal* yang dapat diakses secara gratis oleh pemustaka, juga pendidikan pemustaka atau kelas literasi.

- b. Sekolah dan lembaga pendidikan menerapkan sistem dan program-program yang menarik, yang memungkinkan siswa meningkatkan keterampilan literasi sesuai dengan tahap perkembangan dan keterampilan belajar siswa.
- c. Penerbit menyediakan buku-buku yang bermutu dari berbagai genre yang dapat dinikmati semua kalangan baik berbentuk tercetak maupun *e-book* dengan harga terjangkau serta mengadakan bedah buku dan diskusi literasi bersama penulis atau editor buku melalui media sosial.
- d. Toko buku atau pengusaha perbukuan dan bazar buku mengadakan transaksi daring bekerja sama dengan *e-commerce*.
- e. Komunitas dan penggiat literasi mengadakan seminar, pelatihan, kepenulisan antologi, kompetisi literasi serta kegiatan-kegiatan *edutainment* seperti tantangan baca, *bibliobattle*, dan pembacaan dongeng.
- f. Media massa (televisi dan layanan *streaming* berbasis internet) menayangkan acara-acara hiburan yang mendidik yang dapat dinikmati anak-anak sebagai alternatif selain membaca buku.

Kemampuan literasi yang baik juga berdampak pada diterima tidaknya informasi kesehatan dengan baik oleh masyarakat sehingga kita harapkan jumlah korban dapat ditekan. Dalam kaitannya dengan kesejahteraan di masa pandemi, kemampuan literasi yang baik membantu masyarakat tetap produktif dan menghasilkan berbagai inovasi.

Literasi merupakan hak setiap warga negara. Literasi memengaruhi penerimaan nilai-nilai sehingga berpengaruh pula terhadap keputusan orang untuk bertindak dalam mengatasi segala permasalahannya. Di tengah berbagai permasalahan yang dihadapi negara saat ini termasuk pandemi COVID-19, kita patut berbangga pada pihak-pihak yang telah berperan pada peningkatan literasi masyarakat. Karena dalam situasi pandemi, salah satu cara untuk bangkit dan mengatasi keterpurukan adalah dengan meningkatkan literasi. Bagi anak-anak terutama yang masih berusia dini, keluarga memiliki peran penting dalam mengenalkan dan memberikan teladan akan pentingnya budaya literasi sebelum memasuki dunia pendidikan atau sekolah terutama menyangkut budaya baca yang kemudian diikuti dengan menulis. Sedangkan bagi usia dewasa, ada beberapa pilihan yang dapat diambil dalam meningkatkan literasi yaitu diawali dengan membaca dari sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya yaitu buku-buku tercetak, sumber-sumber informasi daring dari perpustakaan dan toko buku serta memanfaatkan fasilitas-fasilitas lain seperti pelatihan dan *edutainment* yang disediakan oleh perpustakaan maupun komunitas dan penggiat literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2017). *Biblioterapi untuk Pengasuhan: Membangun Karakter Anak dengan Kisah*. Jakarta: Noura Publishing.
- Irkham, A. M. (2012). Mata Baru Gerakan Membaca. Dalam G. A. Gong, & A. M. Irkham, *Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Priyatni, E. T., & Nurhadi. (2017). *Membaca dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Schaefer, R. T. (2012). *Sosiologi Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetomo. (2014). *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsurijal. (2008). Pengaruh Tingkat Kesehatan dan Pendidikan terhadap Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perkapita di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6(1), 6.

Para Penggerak Pengetahuan

Ika Irawati

Perpustakaan Elmuloka, SD Gagas Ceria Bandung

E-mail: ika.i@gagasceria.com

Menjelang akhir tahun ajaran sekolah, kesibukan mulai memuncak. Tapi tidak berarti bulan-bulan lain sepanjang tahun ajaran adalah bulan-bulan santai dan tenang, ya. Sepanjang tahun, di musim pandemi sekalipun yang membuat sebagian besar perpustakaan ditutup dari kunjungan anggotanya, tim perpustakaan kami senantiasa disibukkan oleh macam-macam tugas. Tugas-tugas yang merupakan kombinasi antara yang bisa dikerjakan dari rumah, maupun yang membutuhkan kami hadir di perpustakaan.

Perpustakaan kami adalah sebuah perpustakaan sekolah. Uniknya, kami juga merupakan perpustakaan umum. Sebuah perpaduan yang mungkin membuat kami memiliki lebih banyak alfa ketimbang delta. Kami tak akan pernah kehilangan anggota perpustakaan karena seluruh siswa sekolah sudah tentu adalah anggota perpustakaan kami. Kami juga memiliki keleluasaan untuk membuat program-program perpustakaan yang keluar dari lingkup sekolah. Artinya, kami memiliki pasar dan kesempatan yang lebih luas dari lingkup sekolah. Tentu saja, semua memiliki tantangannya tersendiri.

Lalu apa sebenarnya yang membuat akhir tahun ajaran menjadi semakin sibuk? Ya, tentu saja salah satunya adalah momen melakukan pencacahan (*stock opname*) terhadap seluruh koleksi perpustakaan. Kami melakukannya menjelang tutup tahun ajaran karena sebagian besar aktivitas perpustakaan kami adalah berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah. Pencacahan ini juga merupakan salah satu komponendalam penilaian kinerja pustakawan sekolah. Di sekolah kami, yang menentukan baik atau buruknya performa kerja kami adalah masing-masing dari kami sendiri. Kami biasa melakukan presentasi portofolio hasil kerja kami selama satu tahun ajaran kepada jajaran pemimpin sekolah.

Stock opname dan menyiapkan portofolio adalah di antara beberapa tugas yang membuat tutup tahun ajaran menjadi semakin sibuk. Portofolio bisa dibilang merupakan rangkuman dari semua karya yang berhasil disumbangkan dan dicapai untuk dipertanggungjawabkan pada sekolah. Portofolio merupakan momen melakukan refleksi pada semua tugas yang

telah dilakukan, apa yang dirasa berhasil, apa yang dirasa kurang berhasil, dan apa yang dipelajari dari situ. Menyiapkannya merupakan pekerjaan yang gampang-gampang susah. Mempresentasikannya adalah perkara lain lagi, susah-susah gampang mungkin.

Ah, tapi kenapa pula berpanjang lebar tentang portofolio ini? Karena sebetulnya ada kaitan dengan proses pembuatannya. Di sini, kami perlu melangkah mundur, menyusuri kembali ruang-ruang waktu sepanjang tahun ajaran. Apakah kegiatan dan program perpustakaan yang telah dilakukan sejalan dengan rencana? Sejalan dengan visi dan misi?

Salah satu misi di perpustakaan kami adalah menjadi ruang bagi berbagai kegiatan komunitas. Pada ujungnya, ini adalah salah satu langkah dalam memberikan kontribusi pada peningkatan budaya dan minat baca anak. Dari sini, secara tidak langsung kami memberikan pesan bahwa membuat anak menyukai buku dan kegiatan membaca merupakan kolaborasi dari banyak pihak, diantaranya perpustakaan, pustakawan, dan komunitas.

Mari kita bicara dengan contoh nyata. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, pustakawan wajib merancang program tahunan. Mulai dari hal-hal yang terkait koleksi hingga layanan perpustakaan, termasuk menyelenggarakan kegiatan yang mendorong minat anak terhadap buku dan perpustakaan. Situasi pandemi menambah keras kerja otak dalam merancang kegiatan yang menarik tapi tetap aman dan mengedukasi.

Produk perpustakaan kami yang lahir dalam masa pandemi adalah Klub Maca, singkatan dari Klub Main dan baCa. Cukup jelas dari namanya bahwa ini adalah program yang mengajak anak bermain dan membaca bersama perpustakaan. Secara tak langsung juga membuka mata dan kesadaran anak bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai tempat yang penuh dengan buku, tapi juga tempat untuk melakukan kegiatan membaca buku dengan lebih dalam serta bermain sebagai sarana untuk belajar tentang sesuatu. Suatu hal yang mungkin akan terasa lebih mudah pencapaiannya jika anak bisa hadir langsung ke dalam fisik perpustakaan.

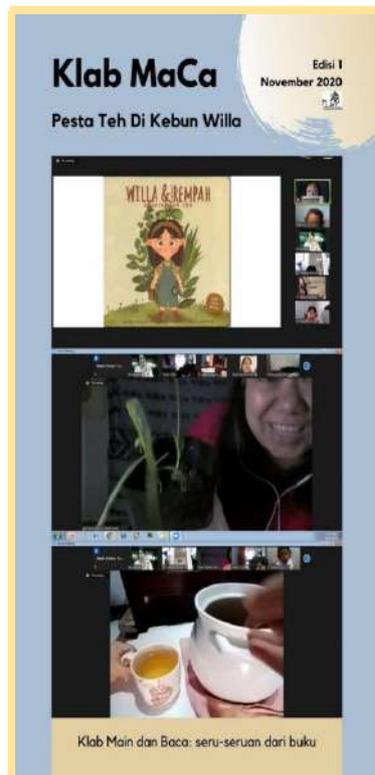
Oh, akan tetapi kita sedang dalam era pandemi, kawan! Tentunya, mau tak mau, suka tak suka, Klub Maca harus dilakukan secara daring (*online*). Mari memutar otak, Kakak Pustakawan! Berdasarkan nafas yang dihembuskan oleh Klub Maca, buku dan literasi adalah roh yang harus hadir dalam kegiatannya. Dan karena mayoritas anggota perpustakaan adalah anak-anak di pendidikan dasar, maka kegiatan membaca buku dengan

lebih dalam dan mendiskusikannya harus hadir dalam ranah yang ramah anak, erat dengan dunia mereka yang *playful* serta memancing minat ingin tahu,

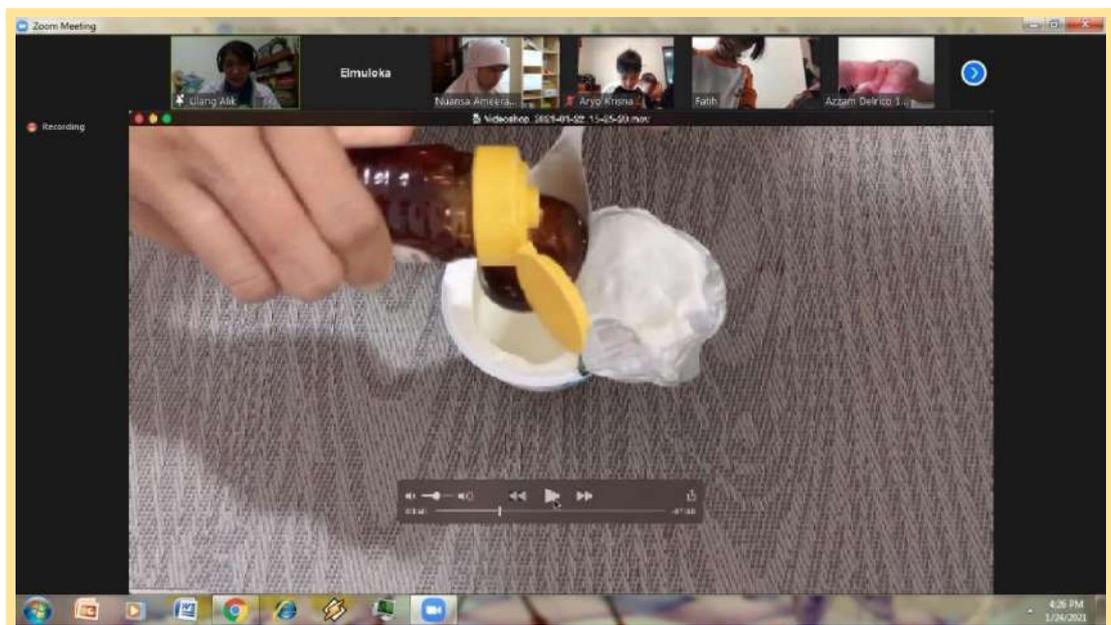
Wah, dengan suka cita meskipun harus memeras otak, hadirilah banyak pilihan buku yang bisa diulas dan dikemas dengan kegiatan kreatif yang seru. Tentunya, kita tidak bisa bekerja sendiri, kawan! Perpustakaan kami adalah tim yang relatif kecil, hanya 3 orang saja, masing-masing memiliki perannya sendiri. Yang menjabat sebagai ‘pustakawan’ hanya 1 orang, 1 orang sebagai koordinator divisi pengembangan dan perpustakaan, serta 1 orang lain sebagai tenaga administrasi yang mendukung divisi pengembangan. Masing-masing memiliki kesibukannya sendiri.

Lalu bagaimana agar program bisa terlaksana? Di sinilah kembali kami diingatkan tentang pentingnya memiliki *network*. Tentang pentingnya membuka diri, berkenalan, dan menjalin relasi yang baik dengan dunia luar, dengan beragam komunitas. Oh, ya, di luar sana, setidaknya di Bandung, ada banyak pilihan komunitas. Jika pintar menganalisis, kita bisa membuat keterkaitan komunitas yang beragam itu dengan dunia literasi, dengan dunia pengetahuan. Tinggal memilih mana yang sesuai dengan ranah anak usia pendidikan dasar.

Dan terjadilah, Klub Maca perdana kami pada bulan November 2020. Saat itu kami mengajak komunitas yang juga bergerak dalam dunia kepastakaan. Pendirinya juga seorang pendongeng, penganut aliran ‘tanam sendiri makananmu’, dan sedikit banyak tahu tentang dunia rempah yang ingin kami kenalkan kepada anak-anak berdasarkan buku inspirasi. Padahal bukunya sederhana saja, tidak muluk-muluk berisi teori tentang rempah, tapi malah dikemas dalam fiksi anak. Tapi dari buku ini, kami bisa mengembangkan kegiatan yang membuat anak memiliki pengetahuan tentang rempah, macam-macamnya, kegunaannya, bagaimana menanamnya, dan bagaimana memanfaatkannya. Cukup seru karena para peserta memiliki tanaman baru yang harus dipelihara dan sudah tahu salah satu cara untuk memanfaatkan tanaman tersebut.



Gambar 1. Foto koleksi Elmuloka, dari kegiatan zoom Klab Maca Pesta Teh Di Kebun Willa



Gambar 2. Foto koleksi Elmuloka dari kegiatan zoom Klab Maca Jelajah Cerita, proses mengolah makanan berbahan dasar *lactobacillus*.

Pada Januari 2021, memanfaatkan momen libur semester anak sekolah, Klab Maca hadir kembali dengan menggandeng beberapa komunitas sekaligus. Bersama sebuah platform

perpustakaan digital, kami membuat kegiatan kriya dan permainan mencari petunjuk dari buku-buku koleksi perpustakaan digital tersebut. Komunitas yang kami hadirkan adalah komunitas dongeng dan komunitas yang banyak mengajak anak untuk melakukan eksperimen. Dari kegiatan ini, anak-anak mendapat pengalaman baru tentang perpustakaan digital. Mereka jadi tahu bagaimana rasanya membaca buku digital. Mereka juga jadi memiliki pengetahuan tentang bentuk buku selain buku-buku fisik. Oh, dan mereka juga tahu bagaimana yoghurt dibuat dan mengolah makanan sehat berbahan yoghurt.



Contoh terakhir adalah Klub Maca Ngabuboardgame. Sudah terbayang kegiatan dan kapan penyelenggaraannya? Ya, betul. Kegiatan ini dilakukan saat bulan puasa. Waktu itu kami memanfaatkan hari terakhir sekolah sebelum libur lebaran. Dengan komunitas apa kali ini? Tepat sekali, kami ajak komunitas *board game* dari Bantul, Yogyakarta. Mereka ini juga banyak terlibat dalam pembuatan *board game* sebagai penunjang belajar anak. Di kegiatan ini, kami ajak anak membuat sendiri *board game*-nya secara sederhana. Permainan yang dilakukan adalah tentang operasi hitung, kosakata Bahasa Inggris, dan ketajaman memori. Cukup seru untuk anak-anak di level kecil SD. Dari kegiatan ini, anak-anak bertambah pengetahuannya tentang apa itu *board game*, bagaimana cara membuatnya, bagaimana cara mengaitkannya dengan pelajaran di sekolah, dan bagaimana memainkannya. Kami yakin suatu saat anak akan mengingat pengalaman bermain ini dan memanfaatkannya untuk menjadi solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.



Gambar 4. Foto koleksi Elmuloka dari kegiatan zoom Klub Maca Ngabuboardgame

Dari ketiga contoh kegiatan Klub Maca yang kami lakukan, apakah kesimpulan yang dapat kita ambil? Cukup terlihat bahwa benar adanya peran perpustakaan, pustakawan, dan komunitas dalam penciptaan pengetahuan? Agar kehadiran perpustakaan memberi manfaat positif bagi masyarakat, dalam hal ini anak, maka perpustakaan perlu menghadirkan layanan dan juga kegiatan yang mampu menarik anak untuk datang ke perpustakaan. Untuk menghadirkan kegiatan yang menarik, pustakawan wajib memiliki wawasan dan jejaring yang luas untuk merancang kegiatan. Agar keterjangkauan perpustakaan bisa semakin jauh, maka penting bagi perpustakaan untuk mengikutsertakan komunitas dalam kegiatannya. Ketiga komponen ini saat berkolaborasi adalah ibarat mesin penggerak pengetahuan yang mengalirkan dan meneruskan beragam 'genre' pengetahuan kepada anak-anak. Sebuah upaya yang tak boleh berhenti, tak boleh mati. Sebuah upaya yang layak mendapat *support*.

Jika anda saat ini sedang menekuni dunia perpustakaan, berperan sebagai pustakawan, atau terlibat dalam komunitas tertentu, berbahagialah! Karena besar dan penting peran anda dalam pengembangan pengetahuan. Saya memiliki julukan untuk anda semua: Para Penggerak Pengetahuan.

Partisipasi Aktif Pustakawan Guna Mewujudkan *Learning Society* dalam Menyongsong Generasi Emas 2045

Sri Ambarwati

Pustakawan Madya, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY Yogyakarta

E-mail: ambarwsri@yahoo.co.id

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Perpustakaan umum adalah pusat informasi yang menyediakan pengetahuan dan informasi siap akses bagi pemakainya serta merupakan gerbang menuju pengetahuan, menyediakan kondisi awal bagi perorangan maupun kelompok sosial untuk melakukan kegiatan belajar seumur hidup, pengambilan keputusan mandiri, dan pembangunan budaya. Untuk itu layanan perpustakaan umum disediakan sebagai dasar kesamaan akses untuk semua orang tanpa memandang perbedaan umur, ras, gender, agama, kebangsaan, bahasa dan status social. Semua kelompok umur pemakai harus mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhannya. Koleksi dan layanan harus mencakup semua jenis media dan teknologi modern maupun bahan tradisional.

Apabila merujuk pada misi perpustakaan umum dari UNESCO yang berkaitan dengan informasi, melek huruf, pendidikan, dan budaya, maka yang menjadi inti layanan dari perpustakaan umum adalah: 1) Menciptakan dan menguatkan kebiasaan membaca sejak dini 2) Mendukung pelaksanaan bagi pendidikan formal maupun bagi perorangan yang belajar mandiri 3) Memberikan peluang bagi pengembangan kreatifitas perorangan 4) Merangsang imajinasi serta kreaifitas anak dan kaum muda 5) Menjamin akses semua jenis informasi kemasyarakatan bagi semua warga. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa oleh karena pengguna perpustakaan adalah masyarakat, maka salah satu tugas dari perpustakaan umum adalah mewujudkan masyarakat pembelajar (*Learning Society*).

Apabila merujuk pada konsep *learning society*, maka Alina Popescu (2011) menjelaskan bahwa *learning society* merupakan kelompok pendidik, siswa maupun masyarakat yang didalamnya terdapat upaya mempromosikan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa atau masyarakat, dan memberikan model alami untuk pendidikan interdisipliner dan terintegrasi dengan garapan melalui kelompok kecil yang disengaja. Dengan demikian dalam konteks layanan perpustakaan, maka perpustakaan diharapkan dapat menumbuhkan minat dan budaya baca masyarakat, serta meningkatkan peran perpustakaan menjadi rumah belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan dan daya saing. Dalam konteks ini, peran pustakawan sebagai ujung tombak terwujudnya *learning society* harus menghadapi tantangan berat sebab hal ini berkaitan dengan bentuk layanan yang meliputi kecepatan, ketepatan, dan keramahan serta kenyamanan kepada pemustaka. Tuntutan tersebut adalah wajar mengingat sudah sering kita mendengar keluhan pengguna perpustakaan atas lemahnya profesionalitas pengelola perpustakaan dalam melayani keinginan pemustaka apalagi perkembangan teknologi dan informasi di era transformasi digital menyebabkan informasi semakin banyak dan dunia semakin dekat. Artinya kebutuhan pemustaka akan informasi semakin kompleks sehingga diperlukan pemustaka perlu keramahan, perlu kepraktisan, perlu kecepatan, dan perlu ketepatan, sehingga pustakawan perlu inovatif. Dengan demikian apabila perpustakaan ingin mewujudkan *learning society* maka perpustakaan adalah salah satu sumber belajar dalam pendidikan seumur hidup. Jadi, perpustakaan erat sekali hubungannya dengan belajar.

Apabila kita mengacu kepada teori belajar *behavioristic* dari Skinner yang menjelaskan bahwa belajar adalah tingkah laku, dan tingkah laku tersebut dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya. Dengan demikian yang diharapkan adalah adanya perubahan tingkah laku pembelajar sebagai akibat adanya stimulus dan respon yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon (John C Malon.1975).

Dari penjelasan tersebut diatas maka dalam mewujudkan *learning society* maka pustakawan dituntut bagaimana dapat menciptakan sebuah stimulus agar tercipta kondisi yang dapat direspon oleh masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu sarana pusat sumber belajar. Bukan hal yang mudah untuk dapat menciptakan stimulus pembelajaran bagi masyarakat, dibutuhkan profesionalitas dan kompetensi. Kalau kita mengacu pada *Canadian Association of Research Libraries*, maka salah satu kompetensi

yang perlu ada pada pustakawan adalah *Foundational knowledge* atau pengetahuan dasar yang mencakup pengetahuan tentang social budaya, ekonomi, politik serta informasi yang ada di lingkungan dimana pustakawan bekerja (Hasbana Amrullah. 2017). Dalam konteks tersebut Putu Laxman Pendit (2008) menambahkan pentingnya basis profesionalisme pustakawan yang berupa kompetensi inti (*core competency*) yaitu keterampilan atau kompetensi penerapan pengetahuan dalam kegiatan praktis serta kepercayaan diri dan kemampuan berkembang secara mandiri. Dengan demikian apabila kompetensi tersebut diproyeksikan dalam mewujudkan *learning society* guna menyongsong generasi emas 45 yang harus bersaing baik sosial ekonomi, politik maupun militer dengan negara negara lain, maka kemampuan yang harus dikuasai oleh pustakawan adalah mengetahui dan memahami karakteristik kehidupan masyarakat awal abad ke-21 yang sering disebut dengan era transformasi digital dimana teknologi informasi akan mempengaruhi segala pergerakan kehidupan manusia. Bahkan di era transformasi digital ini terdapat kecenderungan kebutuhan masyarakat akan platform terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan termasuk informasi layanan perpustakaan yang memberikan pengalaman bagi masyarakat (pembelajar) melalui jaringan internet dengan menggunakan perangkat *mobile* seperti *smartphone*, tablet, laptop dan lain lain (Arun Taneja (2017).

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan konsep *learning society*, maka kompetensi pustakawan salah satu diantaranya adalah mampu untuk mewujudkan perpustakaan digital melalui layanan sistem *online*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Linda Harasim bahwa saat ini segala hal yang terkait dengan pembelajaran *online* merupakan sebuah pergeseran paradigma dalam masyarakat. (2000:1). Artinya penggunaan teknologi jaringan dalam aktifitas kolaborasi adalah sebuah keharusan dan teknologi jaringan memberikan kesempatan kepada semua orang dalam berinovasi serta berkontribusi dalam pergeseran paradigma tersebut. Ditambahkan pula oleh Linda Harasim bahwa saat ini telah muncul apa yang disebut dengan domain pembelajaran baru dimana segala aktifitas komunikasi ditandai dengan kombinasi atribut yang unik yang meliputi komunikasi kelompok, tempat yang bebas dimanapun berada, kapan saja termasuk kebebasan waktu, berbasis teks (ditingkatkan oleh berbagai media) yang kesemuanya dimediasi oleh jaringan dan *computer* (2000: 3).

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa diperlukan kesadaran penuh akan professional seorang pustakawan yaitu perlunya kompetensi inti (*core*

competency) serta pengetahuan dasar yang mencakup pengetahuan tentang social budaya, ekonomi, politik serta informasi yang ada di lingkungan dimana pustakawan bekerja khususnya ditengah tengah masyarakat. Di era global, pustakawan wajib menguasai kemampuan dasar: memahami dan mengoptimalkan media internet, sering melongok ke dunia luar, aktif bergabung dengan komunitas-komunitas, pustakawan wajib *upgrade* ilmu pengetahuan, dan mengikuti perkembangan teknologi informasi serta kedepannya lebih profesional dalam mengelola informasi maupun mengelola pengetahuan, Pustakawan harus mampu mengubah dan mengembangkan dirinya seiring dengan tuntutan perubahan . Pustakawan memahami peranannya atas dasar pola kemitraan bukan melayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono. 1997. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekosusilo, M. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effar Publishing.
- Faisal, S. 1981. *Pendidikan luar sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harasim, L. 2000. *Shift happens: Online Education as A New Paradigm in Learning*
https://www.academia.edu/721509/Shift_happens_Online_education_as_a_new_paradigm_in_learning.
- Hasbana, A. 2017. *Standar Kompetensi Pustakawan sebagai Instrumen Asesmen Jabatan Fungsional Pustakawan*. <https://123dok.com/document/yde61vlq-standar-kompetensi-pustakawan-instrumen-asesmen-jabatan-fungsional-pustakawan.html>.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo.
- Malon C. John. 1975. William James and B.F. Skinner: Behaviorism, Reinforcement, and Interest. <https://www.researchgate.net/>.
- Pendit, P.L. 2008. *Kompetensi Informasi Dan Kompetensi Pustakawan*.
<file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/931-2304-1-SM.pdf>
- Popescu, A. 2011. *The Learning Society As a Key for Development*.
https://www.researchgate.net/publication/227489960_THE_LEARNING_SOCIETY_AS_a_KEY_FOR_DEVELOPMENT.
- Roestiyah. 1989. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sapriya. 2009. *Pembelajaran IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Syah, M. 1995. *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-undang Perpustakaan No.43 tahun 2007*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Peran Strategis Pustakawan Merawat Kearifan Lokal

Sudjono

Pustakawan Ahli Utama di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

E-mail: sudjonopustakawanutama@gmail.com

Beragamnya suku bangsa dan etnis di negeri ini, membuat bangsa ini seharusnya kaya akan khazanah pengetahuan dan kearifan. Pengetahuan dan kearifan tersebut sejatinya telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia yang telah membentuk nilai dan karakter dalam berhubungan antar individu, antar masyarakat maupun antara manusia dengan alam sekitar. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah generasi sekarang ini sudah menyadari akan potensi budaya yang dimiliki bangsanya?

Berdasarkan data yang disusun oleh Bappenas dan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa budaya literasi dalam Indeks Pembangunan Kebudayaan berada pada skor 55,03. Angka yang sesungguhnya masih sangat jauh dari yang ditargetkan. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Kondisi ini mengindikasikan betapa anak-anak bangsa ini masih belum mampu menangkap pesan sekaligus memaknai kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki bangsa ini.

Kekayaan budaya sarat dengan kearifan lokal, seperti tradisi lisan, manuskrip, bahasa, teknologi tradisional dan seni. Inilah potensi kemanfaatan yang banyak sekali untuk dieksploitasi secara positif guna mengembangkan pendidikan karakter dan diplomasi budaya. Memang, sungguh berlebihan kalau kita hanya berharap pada pemerintah. Yah, pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, tetapi harus bekerja sama bersinergi dan berkolaborasi dengan berbagai lintas sektoral.

Runtuhnya Karakter Bangsa

Di tengah menipisnya kesadaran akan kekayaan kearifan lokal, hari ini juga tengah berlangsung pergeseran nilai di tengah masyarakat. Ketidakkampuan masyarakat dalam membaca sekaligus memaknai kearifan tersebut di satu sisi, sementara di sisi lain tengah terjadi serbuan nilai baru yang mengimpit masyarakat melalui berbagai instrumen dan media membuat kita gagap dan gugup untuk meresponnya.

Terpaaan nilai-nilai baru yang secara masif telah menggerus nilai dan pengatuan kearifan lokal hingga karakter berbangsa pun menjadi berubah. Akibatnya, sikap individualis, apatis, asosial, intoleran, dan praktek kekerasan menjadi nilai baru sebagai cara pandang melihat realitas sosial di sekitarnya. Masyarakat Indonesia dengan budi daya tinggi dan sangat menghargai keragaman, sopan, santun, ramah dikejutkan dengan hadirnya wajah baru masyarakat yang senang menghibur dengan fitnah, hasutan, cemoohan dan gampang mencaci maki.

Kearifan lokal yang menjadi karakter dan jati diri bangsa mulai pudar. Muncul wajah baru manusia Indonesia yang gampang menyalahkan, mencaci maki, melecehkan dan mudah tersulut provokasi dalam tindakan kekerasan. Anak kecil sudah tidak menghormati yang tua dan yang tua sudah tidak menghargai yang muda. Norma kesantunan menjadi pudar digantikan dengan sikap kasar dan saling menyalahkan. Kearifan lokal sejatinya bukan hanya warisan para pendahulu, tetapi telah menjadi nilai dan karakter bangsa. Merusak kearifan tersebut sama halnya merubah cara kita berbangsa. Kearifan tersebut akan terjaga dan terawat apabila nilai tersebut dipertahankan dalam perilaku dan sikap kita sehari-hari.

Kearifan lokal harus hidup dan terus dihidupkan sebagai benteng menjaga karakter dan jati diri bangsa. Kearifan lokal merupakan sumber rujukan aspek-aspek moral, sosial, dan spiritual dari perilaku yang diperlukan bagi pribadi dan sosial dalam kehidupan berbangsa yang penuh tantangan seperti saat ini. Banyak negara dan masyarakat yang terkulai lemas karena konflik dan kekerasan karena mereka gagal dalam mewujudkan persamaan perspesi dan visi bermasyarakat. Indonesia sepatutnya bersyukur dengan ragam kearifan lokal yang telah lama menjadi sumber nilai bagi masyarakat. Kearifan lokal inilah yang selama ini membentengi masyarakat Indonesia yang beradab. Mari rawat kearifan lokal sebagai benteng memperkokoh karakter dan jati diri bangsa.

Menghidupkan Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kata yang tidak asing di telinga. Kearifan mengandung makna tentang sesuatu yang dibuat dengan bijak dan penuh pertimbangan, sementara kata lokal identik dengan lokasi atau tempat atau daerah. Kearifan lokal seringkali menjadi suatu topik dalam pembahasan artikel atau seminar yang mengedepankan kebudayaan dan potensi daerah.

Menurut Riadi, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Bahkan ia menjelaskan secara etimologi bahwa kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sinonim dari kearifan lokal ini adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genius).\

Kearifan lokal dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif yang memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi agar dapat melangsungkan kehidupannya, berkembang, dan berkelanjutan.

Dengan keberadaan kearifan lokal yang begitu penting bagi masyarakat, tentunya akan sangat berperan positif bagi pengembangan pendidikan yang berkarakter bagi bangsa ini. Karena dalam membangun karakter budaya bangsa, lingkungan pendidikan harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai (agama, budaya, dan kebangsaan). Kehidupan di lingkungan pendidikan harus mengupayakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nilai.

Dalam prakteknya, kearifan lokal dapat ditemukan dalam semboyan, pepatah, nyanyian, pepatah, kitab-kitab kuno ataupun perilaku yang melekat di masyarakat seperti saling tolong menolong, gotong royong, guyub, tegur sapa, dan toleransi. Karakter kearifan lokal bangsa ini sangat fleksibel, adaptif dan dinamis. Bangsa ini mudah melarutkan nilai baru dan menyerapnya dalam bingkai keIndonesiaan. Sehingga apapun nilai, kepercayaan dan keyakinan yang masuk ke nusantara selalu melebur dalam khas dan karakter nusantara. Namun, karakter ini akan menjadi boomerang apabila masyarakat tidak mempunyai imunitas kultural yang kuat dalam menghadapi pembaharuan dan perubahan.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus

dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung dalam arti luas.

Peran Pustakawan

Bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang ada pada masyarakat, yang mengandung sebuah cara atau metode tertentu, didapatkan melalui praktek secara berkelanjutan dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu sehingga terdapat sebuah aset intelektual yang dalam perkembangannya perlu adanya payung hukum untuk melindungi dari berbagai kepentingan pengambilan pengetahuan untuk kepentingan ekonomi. Namun pada praktiknya, hukum yang diciptakan oleh lembaga yang berwenang belum maksimal dalam melindungi aset intelektual hal ini tersaji dalam berbagai contoh kasus yang telah disebutkan. Jika di telaah lebih dalam, terdapat sebuah ketidaksinkronan antara prinsip yang mendasari adanya HKI dan kearifan lokal. Dimana HKI lebih bersifat individualistic sedangkan kearifan lokal yang ada pada masyarakat merupakan milik bersama dan terbuka dan di sebarakan secara bebas secara turun temurun.

Terdapat alternatif solusi yang dapat dilakukan berkenaan dengan perlindungan kearifan lokal. Yakni melalui perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi dengan pustakawan sebagai pengelola informasinya. Oleh karena itu pustakawan harus dapat menangkap dan melihat informasi serta pengetahuan yang ada di masyarakat. Sekali lagi, Masyarakat dan perpustakaan memiliki keterkaitan yang strategis.

Disinilah peran penting pustakawan untuk mengelola informasi dan pengetahuan masyarakat. Sekelompok masyarakat bagaikan sebuah inkubator transformasi sosial. Dimana, didalamnya terdapat proses pembangunan, pengelolaan dan kontrol sumber daya produktif. Di Indonesia, kelompok masyarakat mengalami perkembangan cukup pesat. Hal ini di dukung dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan suka berkumpul, melakukan diskusi, dan pengambilan keputusan bersama.

Peran pustakawan disini adalah (pertama) menangkap kearifan lokal melalui metode dokumentasi yang “ramah” dengan karakteristik kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pada kegiatan dokumentasi tersebut menghasilkan sebuah database yang mengkomunikasikan dan memiliki kekuatan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kearifan lokal “tersebut” adalah milik masyarakat. Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya

mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Peran pustakawan kedua, menjadi komunikator database ini disertai dengan adanya media komunikasi antara pengguna dan pustakawan sehingga apabila terdapat pengguna yang ingin mengetahui lebih jauh, dapat menghubungi pustakawan. Selanjutnya (ketiga), nilai kekayaan intelektual yang telah ditetapkan oleh HKI, secara dokumen dapat merujuk pada seseorang namun pada seseorang itu digunakan untuk kepentingan bersama seluruh masyarakat, seperti halnya saat di desa wisata yang menjual kebudayaan suatu daerah sehingga perpustakaan menjadi media antara pengetahuan yang ada di masyarakat dengan pengguna.

Akhirnya, kearifan lokal yang ada di masyarakat merupakan kekayaan khas intelektual bangsa yang harus dikelola dengan profesional. Kita dapat melihat Singapura, negara dengan minim sumberdaya alam dan budaya namun lebih maju daripada Indonesia (Zuhail, 2010). Selain itu, pengetahuan menjadi modal utama dalam perkembangan manusia itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhail (2010) bahwa konsep material oriented telah berubah. Dunia perusahaan mengalihkan perhatian pada aspek - aspek yang memiliki porsi lebih besar, yaitu pada aset-aset yang tersembunyi seperti aset intelektual, yang selanjutnya disebut sebagai modal intelektual.

Menuju Perpustakaan Berbasis Budaya Lokal

Perpustakaan menurut UU No 43 Tahun 2007 adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Atas dasar itu, perpustakaan berarti memiliki beberapa fungsi. Namun sebagaimana umum dikenal, perpustakaan hanya dikenal sebagai tempat baca buku, penelitian, rekreasi dan sebagainya. Sebenarnya fungsi perpustakaan yang juga penting diperhatikan yaitu fungsi pelestarian.

Perpustakaan sebagai budaya khasanah bangsa. Keberadaan Perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari budaya dan peradaban umat manusia. Tinggi rendahnya budaya dan peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan. Sehingga perpustakaan sebagai organisasi berkembang memiliki peran yang penting dalam melestarikan budaya bangsa (Lasa Hs, 2009).

Melihat hal tersebut perpustakaan dewasa ini harus bisa menjadi fungsi pelestarian. Selain itu fenomena sosial yang terlihat saat ini banyak masyarakat Indonesia tidak mengetahui budaya daerah Indonesia sendiri. Pengaruh budaya globalisasi telah menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat Indonesia. Pengklaiman budaya Indonesia oleh Negara asing, lunturnya pengetahuan budaya asli Indonesia menjadi sebuah ancaman yang perlu dipikirkan bersama..Olehkarena perpustakaan sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pelestarian perlu berusaha membuat suatu program, layanan agar budaya Indonesia tetap terjaga.

Budaya merupakan warisan yang memiliki nilai tinggi bagi suatu bangsa. Budaya akan mengarahkan pemahaman anak bangsa terhadap suasana masyarakat dan perbedaannya, atmosfir politik yang mengitarinya, dan tingkat perkembangan intelektual yang melingkupinya. Warisan budaya dimaksud meliputi sesuatu yang berwujud seperti filosofi, nilai, keyakinan, kebiasaan, konvensi, adat istiadat, etika dan lain sebagainya.Sebagai negara yang kaya dengan khazanah budaya, sudah sepatutnya pemerintah dan seluruh elemen warga negara Indonesia untuk melestarikan warisan yang tinggi nilainya kemusnahan.Disinilah perlu peran perpustakaan untuk menyelamatkan warisan tersebut dengan mengumpulkan, menyimpan, mengawetkan, dan melestarikan hasil karya cipta, rasa dan karsa bangsa. Salah satu cara pelestarian informasi adalah melakukan transformasi melalui alih media dan promosi budaya (Nurjannah, 2017).

Perpustakaan mengembangkan fungsi pelestarian budaya sesuai dengan kebutuhan pengunanya.Fungsi pelestarian perpustakaan sebagai sarana pelestarian tidak hanya menyediakan bahan bacaan tentang budaya konten local, namun dapat mengemas perpustakaan sebagai tempat yang bernuansa budaya lokal.Layanan-layanan budaya seperti, penyediaan gazebo budaya, corner budaya, pemutaran film berbasis budaya, maupun pembelajaran perpustakaan bernuansa budaya lokal.

Di era digital saat ini, perpustakaan bukan lagi satu-satunya sumber informasi bagi masyarakat. Maraknya informasi yang bertebaran memaksa masyarakat untuk pintar memilah dan memilih agar tidak terjebak dalam informasi palsu atau hoaks. Apalagi di tengah kondisi pandemi saat ini, eksistensi perpustakaan sebagai sumber informasi sehat bagi masyarakat menjadi sesuatu yang diharapkan.

Kehadiran perpustakaan dibutuhkan sebagai media penerang di tengah ramainya informasi yang sumir. Maka itu, peran perpustakaan sebagai wahana pembelajaran bersama harus diperkuat. Ini dilakukan demi mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan. Perpustakaan dan literasi memiliki keterkaitan dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal. Perpustakaan berperan menyelamatkan banyak peninggalan tertulis maupun peradaban budaya lainnya yang bisa jadi punah karena tergerus jaman.

Hal ini sejalan dengan tiga arah kebijakan Perpustnas 2020-2024 dimana salah satunya, yakni meningkatkan pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan bahan pustaka dan naskah kuno sebagai warisan dokumenter budaya bangsa untuk menumbuhkan nilai budaya dan kearifan lokal Indonesia. Budaya dan kearifan lokal dapat dielaborasi sebagai bahan pengembangan program perpustakaan. Manfaatkan perpustakaan sekolah sebagai salah satu mediumnya. Tujuannya, agar para siswa dapat memahami, menghargai kekayaan yang dihasilkan dari suatu kebudayaan sejak dini sehingga diharapkan muncul kepedulian dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada.

Kerjasama dan berjejaring dengan berbagai pihak terkait menjadi satu kunci sukses bagaimana pengembangan program perpustakaan lewat budaya dan kearifan lokal bisa dilakukan. Pada praktiknya, program perpustakaan berbasis budaya lokal memerlukan kolaborasi dan dukungan menyeluruh dari pemangku jabatan dan komunitas sekolah.

Daftar Pustaka

- Hidayah, Nurrohmah. 2018. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 3(1). ISSN (online): 2528-021X
- Lasa, Hs. 2009. *Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Budaya dan Membangun Peradaban*. Dalam repository.umy.ac.id (Diakses pada 2 Juni 2021 pukul 10.30 WIB).
- Nurjannah. 2017. Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *LIBRIA*, 9(2).
- Riadi, M. 2017. *Pengertian Fungsi Dimensi Kearifan Lokal*. <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/pengertian-fungsi-dimensi-kearifan-lokal.html> (Diakses pada 2 Juni 2021 pukul 12.14 WIB).
- Sulistyo-Basuki (2010). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuhal. (2010). *Knowledge and Innovation : Platform dan Daya Saing*. Jakarta: PT Gramedia Utama

Perpustakaan: Pusat Pendidikan, Teknologi dan Peradaban Dunia

Wuriyanti

SMP IT Pesantren Qur'an Kayuwalang

Email: prameswari782@gmail.com

Pengertian Perpustakaan

Sebagian masyarakat pada umumnya masih mempersepsikan bahwa pengertian perpustakaan merupakan gedung atau tempat menyimpan buku. Secara harfiah, perpustakaan sendiri masih dipahami sebagai sebuah bangunan fisik tempat menyimpan buku-buku atau bahan pustaka. Seiring dengan perkembangan zaman, perpustakaan bukan lagi dianggap sebagai tempat menyimpan buku atau gudang buku. Dengan demikian, asumsi masyarakat tentang perpustakaan juga ikut berkembang.

Perpustakaan diartikan sebagai sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulistyo, Basuki; 1991). Menurut Lasa HS, Perpustakaan merupakan kumpulan atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun berdasarkan sistem tertentu atau keperluan pemakai. **Menurut Sutarno NS**, Perpustakaan merupakan meliputi suatu ruangan, bab dari gedung atau bangunan atau gedung tersendiri yang berisi buku koleksi, yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga gampang untuk dicari dan dipergunakan kalau sewaktu-waktu dibutuhkan oleh pembaca. **Menurut Sugiyanto**, Perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi materi pustaka yang diatur secara sistematis dan sanggup dipakai oleh pemakainya sebagai sumber informasi.

Menurut *Encyclopedia Britanica*, Perpustakaan adalah himpunan bahan-bahan tertulis atau tercetak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi dan penelitian atau pembacaan umum atau kedua-duanya. (Wiji Suwarno, 2010: 31). Perpustakaan adalah Suatu unit kerja yang substansinya merupakan sumber informasi yang setiap saat dapat digunakan oleh pengguna jasa layannya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian perpustakaan adalah tempat atau gedung untuk menyimpan koleksi baik berupa tercetak maupun non

tercetak yang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh pemakainya sebagai sumber informasi terpercaya.

Perpustakaan Pusat Pendidikan, Teknologi dan Peradaban Dunia

Perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting bagi semua lapisan masyarakat, baik untuk negara maju, negara berkembang bahkan negara miskin sekalipun. Perpustakaan merupakan pusat pendidikan karena menyimpan berbagai sumber informasi dari berbagai disiplin ilmu yang berguna untuk meningkatkan minat baca dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun pengertian informasi Menurut Anggraeni dan Irviani (2017:13) menjelaskan bahwa “informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima”. Adapun jenis informasi yang disediakan oleh perpustakaan di sesuaikan dengan jenis perpustakaan.

Perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, dan khusus biasanya menyediakan informasi yang bersifat ilmiah, semi ilmiah atau populer sedangkan perpustakaan nasional dan perpustakaan umum informasinya lebih beragam dari yang populer hingga yang bersifat ilmiah. Di dalam perguruan tinggi perpustakaan merupakan jantung atau urat nadi karena perpustakaan merupakan penunjang kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan merupakan pusat pendidikan, Teknologi dan Peradaban dunia karena perpustakaan berfungsi edukatif, informatif, penelitian, rekreatif dan kultural.

Perpustakaan merupakan wadah pembelajaran sepanjang hayat bagi siapa saja yang ingin belajar secara mandiri tanpa batas waktu dan usia karena perpustakaan menyimpan berbagai macam koleksi baik tercetak maupun non tercetak yang bisa di gunakan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan untuk di pelajari. Perpustakaan merupakan guru dari berbagai disiplin ilmu karena perpustakaan menyimpan data dan fakta yang akurat dan dapat dipercaya. Perpustakaan juga memiliki bahan pustaka yang menyajikan kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa ataupun kebudayaan antar bangsa. Perpustakaan merupakan pusat peradaban suatu bangsa. Perpustakaan merupakan tolak ukur maju mundurnya suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa bisa dilihat dari keaneka ragaman dan kondisi perpustakaan.

Koleksi perpustakaan menyimpan hasil karya manusia dari masa ke masa yang dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mempelajari sejarah peradaban manusia di dunia. Sesuai dengan tugas perpustakaan adalah mengumpulkan, mengolah, memelihara, merawat melestarikan, mengemas, menyimpan, memberdayakan dan menyajikan koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan oleh penggunanya (Sumber Manajemen Perpustakaan; Abdul rahman Saleh; Universitas Terbuka).

Perpustakaan Merupakan Pusat Teknologi

Dalam menyajikan informasi yang di butuhkan penggunanya, perpustakaan dituntut mengikuti perkembangan kemajuan teknologi sehingga dapat melayani penggunanya dengan baik. Apalagi dimasa pandemi yang berkepanjangan ini, perpustakaan di tuntut bertransformasi dari bentuk manual menjadi bentuk digital untuk menghindari resiko bahaya dari terpapar COVID-19. Perpustakaan Nasional dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat memberikan fasilitas bahan pustaka yang bisa diakses dimanapun berada yakni:

- a. Ipusnas adalah aplikasi digital yang diluncurkan sejak 16 Agustus 2016 memuat koleksi 849.156 eksemplar buku digital yang bisa diakses lewat *smart phone*. Aplikasi ini dilengkapi dengan *e-Reader* sehingga kita tidak perlu memasang *e-Reader* lain di gawai untuk membaca *e-book*.
- b. Layanan *E-Resource* yaitu menyediakan konten digital berupa *e-journal*, *e-book* dan referensi lainnya baik terbitan dalam negeri maupun luar negeri. Memuat tidak kurang dari 3 milyar tulisan jurnal dan artikel dari 42 penyedia publikasi ilmiah seperti *Science Direct*, Nelti dan *Cambridge*, dilanggan untuk pemenuhan informasi.
- c. *Indonesia One Search (IOS)* yakni portal satu pintu dalam mengakses ilmu pengetahuan yang berisikan koleksi sebanyak 13.899.619 entri dari 5.074 institusi/perpustakaan.
- d. Khastara yakni memuat ribuan *database* digital berupa naskah kuno (manuskrip), buku langka, peta, foto, gambar, surat kabar langka (sumber artikel Adin Bondar; Radar Cirebon grup).

Kemudahan mengakses informasi merupakan tantangan tersendiri bagi pustakawan. Pustakawan di tuntut memiliki keahlian dan kompetensi dalam menyajikan teknologi informasi. Sulistyono-Basuki dalam buku Pengantar Ilmu Perpustakaan (1993) menyebutkan bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menghasilkan, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan informasi.

Adapun pengertian kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja yang di tuntutan oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi dapat di bedakan menjadi dua tipe. Tipe kompetensi pertama yang disebut dengan *soft competency* yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur proses pekerjaan dan berinteraksi dengan orang lain. Yang termasuk dalam *soft competency* diantaranya adalah kemampuan manajerial, kemampuan memimpin (kepemimpinan), kemampuan komunikasi dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain (*Interpersonal Relation*).

Sedangkan tipe kompetensi yang kedua yaitu *hard competency* yaitu yang berkaitan dengan kemampuan fungsional atau teknis suatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi ini berkaitan dengan seluk beluk teknis yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni. Contoh *hard competency* di bidang perpustakaan antara lain kemampuan untuk mengklasifikasikan, mengindeks, membuat abstrak, input data, melayani pemustaka, melakukan informasi dan sebagainya. Semuanya itu memerlukan ketekunan.

Dalam perspektif yang lain, *The Special Library Association* membedakan kompetensi profesional dan kompetensi personal/individu (Kismiyati,2008). Kompetensi profesional adalah kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Sedangkan kompetensi personal adalah kompetensi yang menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperhatikan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya (sumber <https://library.uns.ac.id>).

Dalam upaya meningkatkan layanan terhadap pemustaka, pustakawan dituntut menjadi pembelajar sepanjang hayat yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan untuk senantiasa berinovasi dan berkreasi. Pustakawan sebagai garda terdepan dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak bangsa harus mampu mengimbangi tuntutan perubahan teknologi, Sehingga tidak tergilas roda zaman. Pustakawan dituntut agar mampu beradaptasi sesuai dengan kondisi yang ada agar tetap eksis dan berdaya saing. Dengan memiliki kompetensi

yang memadai pustakawan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan sepenuh hati. Tentunya perlu ada kesadaran diri dan konsistensi yang menguras tenaga dan pikiran agar dapat mewujudkan sesuai yang di harapkan.

Kesimpulan

Perpustakaan adalah tempat atau gedung yang di gunakan untuk menyimpan koleksi baik berupa tercetak maupun non tercetak yang tersusun secara sistematis yang digunakan pemakainya sebagai sumber informasi terpercaya. Perpustakaan merupakan pusat pendidikan, teknologi dan peradaban dunia. Perpustakaan merupakan wadah pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan merupakan guru dari baerbagai disiplin ilmu. Perpustakaan merupakan tolak ukur maju mundurnya suatu bangsa yang menyimpan koleksi hasil karya manusia dari masa ke masa yang dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mempelajari sejarah peradaban manusia di dunia. Dalam menyajikan informasi perpustakaan di tuntut mengikuti perkembangan kemajuan teknologi sehingga dapat berdaya saing guna meningkatkan pelayanan kepada penggunanya. Oleh karena itu pustakawan dituntut memiliki keahlian dan kompetensi agar mampu mengimbangi tuntutan perubahan teknologi. Pustakawan juga dituntut menjadi pembelajar sepanjang hayat yang senantiasa berkreasi dan berinovasi dalam bekerja guna meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan sepenuh hati. Semua itu memerlukan kesadaran diri dan konsistensi yang menguras tenaga dan pikiran agar dapat mewujudkan sesuai yang diharapkan.

Persepsi Pemustaka Terhadap Sistem Informasi Layanan Sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung

Erni Fitriani
Universitas Lampung

E-mail: ernifitriani21@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu tugas pokok perpustakaan adalah memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka. Pelayanan perpustakaan merupakan ujung tombak atau garda terdepan dari penyelenggaraan perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, perpustakaan harus menyediakan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka. Pelayanan tidak lagi hanya berorientasi pada pelayanan di dalam perpustakaan saja (internal) tetapi harus mempunyai pandangan yang lebih universal bagi akses informasi, kolaborasi, dan sharing sumberdaya dan layanan. Selain itu kemudahan akses bagi pengguna/pemustaka juga menjadi perhatian penting. Artinya pengelola perpustakaan harus memikirkan bagaimana agar perpustakaan dapat melakukan layanan secara lebih luas dan mudah kepada pemustaka. Hal ini dapat dilakukan apabila perpustakaan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanannya.

Salah satu layanan perpustakaan adalah layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi (*circulation services*) adalah layanan perpustakaan berupa pemberian pelayanan peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan seperti buku dan koleksi perpustakaan lainnya, dengan jumlah dan kurun waktu tertentu. (Perpustakaan Nasional, RI. 2015). Biasanya layanan sirkulasi menggunakan sistem layanan terbuka (*open access*), yaitu sistem layanan yang memberi kebebasan pemustaka untuk mengambil sendiri koleksi yang dinginkannya. Perpustakaan Unila memiliki ketentuan peminjaman buku sebanyak tiga judul untuk setiap kali peminjaman untuk masa peminjaman satu minggu (7 hari) dan dapat diperpanjang satu kali peminjaman selama tujuh hari. Beberapa layanan administrasi lainnya yang ada pada layanan sirkulasi, yaitu layanan penggantian buku yang dihilangkan pemustaka, layanan keterlambatan pengembalian buku dan layanan pembuatan surat keterangan bebas perpustakaan.

UPT Perpustakaan Universitas Lampung berupaya untuk menyediakan layanan perpustakaan dengan menerapkan teknologi informasi melalui sistem informasi digital baik untuk penelusuran informasi maupun untuk layanan perpustakaan, khususnya pada layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi merupakan layanan yang langsung berhubungan dengan pemustaka yang berpengaruh terhadap citra suatu perpustakaan. Layanan sirkulasi yang baik menjadi tolok ukur keberhasilan perpustakaan.

UPT Perpustakaan Unila pada Tahun 2016 telah menerapkan teknologi *Radio Frequency Identification* (RFID) pada layanan sirkulasi melalui layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi secara mandiri melalui mesin Kiosk. Layanan Kiosk ini

sebagai bentuk implementasi dalam mewujudkan layanan prima bagi pemustaka. Layanan Kiosk ini memberikan efisiensi dan efektifitas waktu dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi. Pemanfaatan teknologi informasi pada layanan perpustakaan sebagai upaya mewujudkan layanan prima pada pemustaka. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti termotivasi untuk menulis makalah dengan judul: "Persepsi Pemustaka terhadap Sistem Informasi Layanan Sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung".

Urgensi

Makalah ini membahas tentang persepsi pemustaka terhadap sistem informasi layanan sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung.

Tujuan

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap sistem informasi layanan sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi pokok permasalahannya adalah: Bagaimana persepsi pemustaka terhadap sistem informasi layanan sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung.

Tinjauan Pustaka

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang diperoleh melalui proses berfikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Proses terjadinya persepsi bahwa terjadinya penerimaan suatu stimulasi atau rangsangan melalui alat indra yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, sentuhan rasa. Stimulasi dalam hal ini merupakan tanggapan dalam pelayanan perpustakaan, peminjaman koleksi, pelayanan informasi dan berbagai jenis pelayanan lainnya yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat.

Persepsi seseorang sangat bergantung pada bentuk dan kondisi layanan perpustakaan, dalam hal ini bagaimana perilaku petugas perpustakaan dalam melayani masyarakat. Persepsi menurut Wiji Suwarno (2009:52) yaitu : sebagai suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang". Sedangkan menurut Walgito (2002:69), "Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi".

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek ataupun informasi yang diterima melalui panca inderanya yang akan menentukan tindakan dari orang yang bersangkutan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya. Menurut Pareek seperti dikutip oleh Arisandy (2004: 26) terdapat empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi, antara lain:

1. Perhatian
Terjadinya persepsi pertama kali diawali oleh adanya perhatian. Tidak semua stimulus yang ada di sekitar kita dapat kita tangkap semuanya secara bersamaan. Perhatian kita hanya tertuju pada satu atau dua objek yang menarik bagi kita.
2. Kebutuhan
Setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan menetap maupun kebutuhan sesaat.
3. Kesiediaan
Adalah harapan seseorang terhadap suatu stimulus yang muncul, agar memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima lebih efisien sehingga akan lebih baik apabila orang tersebut telah siap terlebih dulu.
4. Sistem nilai
Sistem nilai yang berlaku dalam diri seseorang atau masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang.

Selain itu, Rakhmat (1994) yang dikutip oleh Sobur (2003:23) menyebutkan, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut yaitu:

1. Faktor fungsional, dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati)
2. Pelayanan dan pengalaman masa lalu seorang individu;
3. Faktor struktural, berarti bahwa faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu;
4. Faktor situasional. Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal;
5. Faktor personal, yang terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian.

Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan sesuatu interaksi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at 1991) ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif
Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sifatnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk sesuatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
2. Komponen Afektif.

Yaitu berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sikapnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang di miliki.

3. Komponen konetif.

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku berhubungan dengan objek sikapnya.

Pemustaka

Istilah pengguna perpustakaan atau pemakai perpustakaan lebih dahulu digunakan sebelum istilah pemustaka muncul. Menurut Sutarno NS dalam *Kamus Perpustakaan dan Informasi* mendefinisikan pemakai perpustakaan adalah kelompok orang dalam masyarakat yang secara intensif mengunjungi dan memakai layanan dan fasilitas perpustakaan (2008:150), sedangkan pengguna perpustakaan adalah pengunjung, anggota dan pemakai perpustakaan (2008:156). Setelah Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan disahkan, istilah pengguna atau pemakai perpustakaan diubah menjadi pemustaka, dimana pengertian pemustaka menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9 adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan ,sedangkan menurut Wiji Suwarno (2009:80). pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya).

Jenis pemustaka memiliki dua kriteria yaitu :

1. Kriteria objektif seperti kategori sosio-profesional, bidang spesialisasi, sifat kegiatan yang menyebabkan perlunya informasi, dan alasan menggunakan system informasi
2. Kriteria sosial dan psikologis seperti sikap dan nilai menyangkut informasi pada umumnya dan hubungannya dengan unit informal pada khususnya; sebab dan alasan yang berkaitan dengan perilaku mencari informasi dan komunikasi, perilaku sosial serta profesional Pemustaka.

Kebutuhan Pemustaka

Pemustaka berkunjung ke perpustakaan karena adanya suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi. Menurut Sulistyio-Basuki (1991 : 393), kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohani, pendidikan dan lain-lain. Kebutuhan informasi dalam ilmu informasi diartikan sebagai suatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang dan pada tahap berikutnya menjadi keinginan untuk mengetahui tempat informasi yang akan diberikan kontribusi pada pemahaman akan makna.

Sedangkan Qalyubi (2007:77) menyebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka, perpustakaan harus mampu mengkaji, menganalisis siapa pemustaka dan informasi apa yang di perlukan, mengusahakan tersedianya jasa pada saat yang diperlukan, dan mendorong pemustaka untuk menggunakan fasilitas yang disediakan perpustakaan. kebutuhan informasi didorong oleh apa yang dinamakan sebagai, “*a problematic*”. Ini

merupakan situasi yang terjadi dalam diri manusia (pada lingkungan internalnya) yang dirasakan tidak memadai oleh manusia yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya.

Ada tiga kebutuhan yang sering ditemui pada pemustaka perpustakaan menurut Fisher (1988) antara lain:

1. *Need for information* , merupakan suatu kebutuhan akan informasi yang bersifat umum;
2. *Needs for material and facilities*, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan buku atau bahan pustaka lain, serta kebutuhan akan fasilitas perpustakaan yang menunjang kegiatan belajar;
3. *Needs for guidance and support*, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan atau petunjuk yang memudahkan pengguna mendapatkan apa yang diinginkan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemustaka yang menjadi sasaran pemberdayaan perpustakaan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda.

Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Terkait dengan perpustakaan perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 24, bahwa:

- (1) Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
- (2) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah Judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat,
- (3) Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis Teknologi informasi dan komunikasi
- (4) Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan Sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Layanan perpustakaan apabila ditinjau dari kegiatannya maka terdapat dua jenis layanan di perpustakaan yaitu layanan teknis yang meliputi pengolahan dan layanan pemustaka. Sedangkan apabila ditinjau dari sistemnya, terdapat 3 jenis layanan yaitu (1) *open access*; (2) *close access*; (3) *mixed services*. Dalam UU No 43 Tahun 2007 pasal 14 disebutkan bahwa:

- (1) Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka.
- (2) Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan.
- (3) Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
- (4) Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

- (5) Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka.
- (6) Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antar perpustakaan.
- (7) Layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (6) dilaksanakan melalui jejaring telematika.

Layanan Sirkulasi

Dilihat dari makna, kata sirkulasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *circulation* yang berarti perputaran atau peredaran. Menurut Lasa (1993:1) dalam ilmu perpustakaan, sirkulasi sering disebut kegiatan peminjaman bahan pustaka atau kegiatan yang berkaitan dengan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Layanan sirkulasi di perpustakaan merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan pengguna perpustakaan. Pengertian layanan sirkulasi adalah layanan pemustaka yang berkaitan dengan peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi.

Menurut Rahayuningsih (2007:95), pelayanan sirkulasi merupakan pelayanan yang diberikan perpustakaan kepada pemakai perpustakaan dalam bentuk meminjamkan koleksi atau sumber-sumber informasi selama beberapa waktu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan. Waktu peminjaman dapat sehari, dua hari atau seminggu. Proses dari pelayanan sirkulasi dimulai dari perpustakaan, pemakai yang meminjam buku untuk dibaca dirumah kemudian dikembalikan ke perpustakaan dan selanjutnya dipinjam oleh pemakai yang lain sampai koleksi tersebut tidak dapat digunakan lagi karena rusak.

Menurut Soeatminah (1992:140), kegiatan-kegiatan yang ada di bagian pelayanan sirkulasi antara lain:

1. Keanggotaan
Untuk menjadi anggota perpustakaan maka harus mendaftar dulu dengan melengkapi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh perpustakaan.
2. Peminjaman Koleksi
Sistem peminjaman yang ada di perpustakaan tidak lepas dari sistem pelayanan yang diterapkan di suatu perpustakaan. Sistem peminjaman juga sering disebut dengan sistem kendali sirkulasi atau sistem sirkulasi. Sistem peminjaman telah mengalami banyak perubahan mulai dari sistem manual hingga ke sistem yang berbantuan komputer. Ada berbagai macam sistem peminjaman yang ada di perpustakaan. Sistem yang diterapkan sebaiknya sistem yang memerlukan waktu paling sedikit dalam hal peminjaman buku dan pengembalian buku serta hemat dalam hal tenaga, uang dan materi. Apapun sistem yang diterapkan di perpustakaan, sistem peminjaman tersebut harus dapat memberikan informasi sebagai berikut:
 - a. Dapat memberikan informasi siapa yang meminjam buku tertentu dan kapan buku itu akan dikembalikan.
 - b. Buku-buku apa saja yang dipinjam dalam waktu tertentu.
 - c. Buku dalam subyek apa saja yang dipinjam pada hari tertentu serta jumlah buku per subyek yang dipinjam.
 - d. Buku apa saja yang harus dikembalikan pada tanggal tertentu.

- e. Berapakah buku yang dikembalikan pada tanggal tertentu
3. Pengembalian koleksi
Untuk perpustakaan yang kecil kegiatan pengembalian koleksi jadi satu dengan peminjaman tetapi untuk perpustakaan yang besar antara peminjaman dan pengembalian koleksi terpisah lokasinya.
4. Penagihan
Penagihan ini dilakukan apabila pemakai terlambat mengembalikan koleksi. Penagihan ini dapat dilakukan melalui telepon maupun surat.
5. Sanksi
Sanksi ini diberikan tergantung pelanggaran yang dilakukan bisa berupa denda, sanksi administrasi maupun sanksi akademik.
6. Surat Keterangan Bebas Perpustakaan
Surat keterangan bebas pustaka diberikan kepada pemakai sebagai bukti bahwa pemakai tidak mempunyai pinjaman atau kewajiban lain kepada perpustakaan. Pemberian surat keterangan bebas pustaka dimaksudkan agar koleksi terpelihara dan pemakai mematuhi peraturan perpustakaan. Bagi pemakai, surat keterangan bebas pustaka diperlukan untuk ujianakhir, yudisium, alasan cuti, dan pindah studi ke jurusan lain.
7. Tata Tertib Peminjaman
Tata tertib peminjaman adalah kumpulan peraturan untuk menjaga ketertiban peminjaman dan pengembalian buku yang diedarkan/disirkulasikan. Namun layanan sirkulasi perpustakaan bukan hanya sekedar pekerjaan peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi saja, melainkan suatu kegiatan menyeluruh dalam proses pemenuhan kebutuhan pemustaka melalui jasa sirkulasi. Hal ini karena bagian layanan sirkulasi masih memiliki tugas ntuk penagihan koleksi yang belum dikembalikan, penagihan denda, memberikan surat bebas perpustakaan, mencatat jumlah pengunjung dan peminjam.

Dalam layanan ini biasanya digunakan sistem tertentu, dengan aturan peminjaman yang disesuaikan dengan kondisi perpustakaan. Mengingat pentingnya layanan sirkulasi di perpustakaan, maka pustakawan harus mengetahui bagaimana cara melayani pemustaka untuk dapat menemukan bahan pustaka secara mudah dan tepat. Bagian ini sering dianggap sebagai ujung tombak jasa perpustakaan, karena bagian inilah yang pertama kali berhubungan dengan pemustaka serta

Metode Penelitian

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia Bungin (2008: 21). Dalam hal ini penulis hanya melakukan pengkajian yang menggambarkan sistem informasi layanan sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung . Objek penelitian ini adalah persepsi pemustaka terhadap kualitas pelayanan sirkulasi di UPT Perpustakaan Unila dan subjek penelitian adalah pemustaka atau pengunjung layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Unila.

Menurut Arikunto (2000: 112), apabila jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi, selanjutnya jika populasi berjumlah besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih

tergantung setidaknya-tidaknya kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan maksud agar peneliti ini dapat di acak secara sederhana dengan mengambil 100 orang pemustaka layanan sirkulasi sebagai responden sebagai sampel.

Waktu dan tempat pengkajian pada tanggal 25 November 2019-10 Februari 2020 yang bertempat di Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila, yang beralamat di Jl. Prof Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandarlampung 35145. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, penyebaran kuesioner dan dokumentasi, guna untuk mendapatkan bahan atau data secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kuantitatif. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Untuk menghitung presentase jawaban yang diberikan responden, peneliti menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{10} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase

f = jumlah jawaban yang diperoleh

N= jumlah responden

(Sumber: Hadi, 2001, 421)

Penafsiran data dilakukan dengan menggunakan pedoman penafsiran data sebagaimana dikemukakan oleh Supardi (1979, 20), sebagai berikut:

Tabel 1. Penafsiran Data dalam Persentase

Persentase	Hasil
1% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Sebagian besar
76% - 99%	Pada umumnya
100%	Keseluruhan

Tabel 2. Nilai Jawaban Kuesioner untuk pertanyaan positif

Huruf	Nilai
a	4
b	3
c	2
d	1

Tabel 3. Nilai Jawaban Kuesioner pada pertanyaan negatif

Huruf	Nilai
a	1
b	2

c	3
d	4

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum UPT perpustakaan Universitas Lampung

Universitas Lampung mengembangkan pusat informasi dan dokumentasi berupa sistem perpustakaan dimulai sejak tahun 1980. Cikal bakal pendirian perpustakaan di Unila sesuai dengan *Peraturan Pemerintah nomor 5 Tahun 1980*. Kemudian menjadi Perpustakaan yang terpusat melalui *Keputusan Presiden nomor 43 Tahun 1982*. Hal yang mendasari Perpustakaan Pusat adalah, koleksi perpustakaan dan sumber daya yang ada di masing-masing perpustakaan fakultas tidak dikelola dengan baik serta tidak dapat digunakan secara optimal oleh semua sivitas akademika di Unila. Perpustakaan terpusat adalah perpustakaan yang mempunyai kewajiban untuk menyediakan dan melayani kebutuhan informasi bagi seluruh sivitas akademika di lingkungan Unila.

Pada masa itu, Perpustakaan terpusat tersebut menempati satu gedung dan dikelola oleh staf yang berasal dari perpustakaan yang terdapat di setiap fakultas. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.091/0/93 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Lampung, Perpustakaan Universitas Lampung adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang perpustakaan. Sebagai tindak lanjut Kepmendikbud diatas, Rektor Universitas Lampung melalui Keputusan Rektor No.09/KTPS/1994 tanggal 19 Januari 1994 membentuk Unit Pelaksana Teknis dibidang perpustakaan yaitu UPT Perpustakaan Universitas Lampung, yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor dan pembinaannya dilakukan oleh Pembantu Rektor I.

Organisasi dan Tata Kerja Universitas Lampung kemudian diperbaharui dengan peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No. 72 tahun 2014 (Pasal 99-103). UPT Perpustakaan Unila dipimpin oleh Kepala Perpustakaan bertanggungjawab langsung kepada Rektor, yang dalam operasionalnya berkoordinasi dengan Wakil Rektor Bidang Akademik. Kepala Perpustakaan dibantu oleh kepala sub bagian tata usaha dan kelompok jabatan fungsional.

UPT Perpustakaan Universitas Lampung memiliki visi:

“Pusat pengetahuan modern berbasis Teknologi Informasi (TI) yang menunjang Visi Unila”

Yang didukung dengan Misi :

1. Menjadikan perpustakaan sebagai pusat pameran hasil karya inovasi untuk memotivasi penciptaan pengetahuan.
2. Mewujudkan perpustakaan yang terakreditasi nasional dan internasional.
3. Memberikan pelayanan prima yang didukung TI bagi pemustaka.
4. Menyediakan sarana dan prasarana modern sebagai pusat kreatifitas dan kegiatan pembelajaran didukung oleh teknologi hijau.
5. Menyediakan koleksi bahan pustaka yang terkini dan relevan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
6. Mewujudkan jaringan informasi dan kerjasama perpustakaan di dalam dan luar negeri.

UPT Perpustakaan Universitas Lampung pada bulan April 2016 telah meluncurkan Layanan Kiosk yang berbasis RFID (*Radio Frequency Identification*) inovasi teknologi pada mandiri. layanan sirkulasi dengan menggunakan layanan Kiosk. Layanan Kiosk adalah sebuah mesin layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara mandiri, yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka yang memiliki Kartu Tanda Mahasiswa sebagai kartu anggota perpustakaan. (Prosedur layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka akan dipaparkan selanjutnya). Beberapa manfaat layanan Kiosk, yaitu:

1. Meningkatkan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi
2. Efisiensi pertugas layanan
3. Kecepatan dalam proses layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi
4. Ketepatan dalam proses layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi

Layanan Kiosk adalah sebuah mesin sebagai media layanan peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri. Layanan kiosk merupakan inovasi layanan sirkulasi di Perpustakaan Universitas Lampung untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses pelayanan peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri.

Layanan Peminjaman dan Pengembalian Mandiri

Layanan Kiosk merupakan layanan peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri. Layanan ini terdiri dari tiga mesin *smart serve* dan satu mesin *smart return*. Mesin *smart serve* yaitu anjungan peminjaman mandiri yang bentuknya mirip seperti mesin ATM. Pemustaka membawa buku yang akan dipinjam, meletakkan sendiri pada Kiosk dan men-scan ID (mahasiswa Unila berupa KTM yang terdapat barcode). RFID Reader pada Kiosk bisa membaca tumpukan buku secara sekaligus tidak perlu dilakukan satu-satu seperti pada sistem *barcode*. Sistem akan mendeteksi buku dan ID peminjamnya dan kemudian mengeluarkan struk bukti peminjaman.

Smart return atau *drop book* adalah mesin yang dipasang di dinding teras kanan luar gedung perpustakaan Unila. Peletakkan perangkat diluar gedung ini dengan tujuan agar layanan pengembalian tetap dapat dilakukan meskipun bukan pada jam kerja Perpustakaan. Sistem akan mendeteksi id peminjam dan buku yang dikembalikan, kemudian mengeluarkan struk bukti pengembalian. Dalam hal pengembalian buku terlambat, peminjam dapat mengembalikan buku secara manual kepada pustakawan berikut membayar dendanya.

Untuk keamanan, sistem dilengkapi dengan RFID *Gate* yang dipasang pada pintu masuk/keluar ruang sirkulasi dan pintu keluar di lobi utama gedung Perpustakaan Unila. RFID *Gate* berfungsi sebagai EAS (*Electronic Article Surveillance*)/anti pencurian, dapat mendeteksi koleksi yang diambil secara ilegal dari dalam perpustakaan. Alarm akan berbunyi jika koleksi yang terdeteksi tidak melalui proses peminjaman yang semestinya.



Gambar 2. Mesin Layanan Kiosk

Persyaratan Peminjaman melalui Kiosk

1. Setiap peminjam wajib menggunakan KTM sendiri.
2. Tidak diperkenankan menggunakan kartu anggota perpustakaan orang lain (penyalahgunaan kartu anggota oleh orang lain menjadi tanggung jawab pemilik kartu).
3. Buku yang dapat dipinjam untuk dibawa pulang adalah buku yang berada di ruang sirkulasi (lantai 1 dan lantai 2 dan sirkulasi lantai 3).
4. Koleksi buku dan non-buku yang berada di ruang referensi, ruang koleksi cadangan, ruang koleksi karya ilmiah, dan ruang audio visual, tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang.
5. Koleksi pada butir (d), hanya dapat di pinjam untuk dibaca di tempat/ruangan setempat dan difotokopi melalui petugas (membawa koleksi ini keluar ruangan dapat dikenakan sanksi pada pasal pencurian).

Jumlah Pinjaman

1. Jumlah buku yang dapat dipinjam maksimal 3 (tiga) judul.
2. Tidak diperkenankan meminjam buku dengan judul yang sama lebih dari 1 (satu) eksemplar.

Lama pinjam buku bagi dosen dan karyawan 30 (tiga puluh) hari, dan mahasiswa selama 7 (tujuh) hari.

Pengembalian Buku

Buku pinjaman wajib dikembalikan paling lambat sesuai dengan tanggal kembali yang tercantum pada tanda terima dari Kiosk.

Pengembalian buku dapat dilakukan pada *book drop*, atau Kiosk. Bagi buku yang terlambat dan memiliki denda, pemustaka mengembalikan buku melalui layanan kasir.

Panduan Peminjaman Buku Mandiri melalui Kiosk

1. Mengambil bahan pustaka yang akan dipinjam.
2. Memilih opsi “Peminjaman” pada Kiosk.
3. Memindai barcode pada KTM yang telah terdaftar sebagai anggota Perpustakaan di Kiosk.
4. Memasukkan *password* anggota perpustakaan
5. Meletakkan bahan pustaka di slot Kiosk untuk dipindai. Tanda ceklist menandakan buku dapat langsung dipinjam, jika terdapat tanda silang, maka pemustaka dapat menuju staf sirkulasi untuk diproses peminjaman.
6. Memilih opsi “Selesai” pada Kiosk.

- Memilih opsi cetak tanda terima pada Kiosk untuk mengetahui tanggal pengembalian bahan pustaka yang dipinjam.

Panduan Pengembalian Buku Mandiri melalui Mesin Kiosk

- Memilih opsi “Pengembalian” pada Kiosk (ikon warna orange)
- Meletakkan bahan pustaka di slot Kiosk untuk dipindai



Gambar 3. a) Tampilan pada Kiosk untuk perintah meletakkan buku yang akan dikembalikan; b) Buku yang akan dikembalikan diletakkan di slot Kiosk

- Meletakkan bahan pustaka di slot Kiosk untuk dipindai
- Memilih opsi selesai pada Kiosk
- Memilih opsi ‘ya, dengan tanda terima’ untuk mencetak bukti tanda pengembalian buku

Persepsi Pemustaka terhadap Sistem Informasi Layanan Sirkulasi di UPT Perpustakaan Unila

Persepsi pemustaka terhadap kualitas layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Lampung dibatasi pada aspek sistem layanan sirkulasi dan aspek cara Pustakawan dalam memberikan layanan sirkulasi.

Tabel 1. Persepsi Pemustaka terhadap proses sistem Layanan Peminjaman dan Pengembalian Mandiri (melalui mesin Kiosk) di Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Lampung.

No	Jawaban Responden	Score (Nilai)/S	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Nilai
1	Sangat baik	4	68	68%	272
2	Cukup baik	3	30	30%	90
3	Kurang baik	2	1	1%	2
4	Tidak baik	1	1	1%	1
	Jumlah		100	100%	365
	Rata-rata nilai				3,65
	Persentase				91,25%

Sumber data : Bulan Januari 2020

Tabel 1. Menunjukkan bahwa terdapat 68 responden atau 68% yang menjawab sangat baik terhadap peminjaman dan pemngembalian mandiri (melalui mesin Kiosk) di layanan sirkulasi UPT perpustakaan Unila, 30 responden atau 30% yang menjawab cukup baik, 1 responden atau 1% yang menjawab kurang baik dan menjawab tidak baik. Rata-rata jawaban responden pada nilai 3,65 atau 91,25%. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya persepsi pemustaka terhadap layanan peminjaman dan pengembalian mandiri melalui mesin Kiosk di Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila sudah sangat baik.

Tabel 2. Persepsi Pemustaka terhadap Efisiensi sistem Layanan Peminjaman dan Pengembalian Mandiri (melalui mesin Kiosk) di Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Lampung

No	Jawaban Responden	Score (Nilai)/S	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Nilai
1	Sangat efisien	4	78	78%	312
2	Cukup efisien	3	20	20%	60
3	Kurang efisien	2	1	1%	2
4	Tidak efisien	1	1	1%	1
	Jumlah		100	100%	375
	Rata-rata nilai				3,75
	Persentase				93,75%

Sumber data: Bulan Januari 2020

Tabel 2. Menunjukkan bahwa terdapat 78 responden atau 78% yang menjawab sangat efisien terhadap peminjaman dan pengembalian mandiri (melalui mesin Kiosk) di layanan sirkulasi UPT perpustakaan Unila, 20 responden atau 20% yang menjawab cukup efisien, 1 responden atau 1% yang menjawab kurang efisien dan menjawab tidak efisien. Rata-rata jawaban responden pada nilai 3,75 atau 93,75%. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya persepsi pemustaka terhadap efisiensi layanan peminjaman dan pengembalian mandiri melalui mesin Kiosk di Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila sudah sangat efisien.

Tabel 3. Persepsi Pemustaka terhadap Efektivitas Sistem Informasi Layanan Peminjaman dan Pengembalian Mandiri (melalui mesin Kiosk) di Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Lampung

No	Jawaban Responden	Score (Nilai)/S	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Nilai
1	Sangat tepat	4	88	88%	352
2	Cukup tepat	3	10	100%	30
3	Kurang tepat	2	2	2%	4
4	Tidak tepat	0	0	0%	0
	Jumlah		100	100%	386
	Rata-rata nilai				3,86
	Persentase				96,50%

Sumber data: Bulan Januari 2020

Tabel 3. Menunjukkan bahwa terdapat 68 responden atau 88% yang menjawab sangat tepat terhadap peminjaman dan pengembalian mandiri (melalui mesin Kiosk) di layanan sirkulasi UPT perpustakaan Unila, 10 responden atau 10% yang menjawab cukup tepat, 2 responden atau 2% yang menjawab kurang tepat. Rata-rata jawaban responden pada nilai 3,86 atau 96,50%. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya persepsi pemustaka terhadap layanan peminjaman dan pengembalian mandiri melalui mesin Kiosk di Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila sudah sangat baik.

Tabel 4. Persepsi Pemustaka terhadap proses Sistem Peminjaman dan Pengembalian Koleksi secara Otomasi melalui Petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Lampung

No	Jawaban Responden	Score (Nilai)/S	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Nilai
1	Sangat baik	4	75	75%	300
2	Cukup baik	3	25	25%	74
3	Kurang baik	2	0	0%	0
4	Tidak baik	1	0	0%	0
	Jumlah		100	100%	374
	Rata-rata				3,74
	Persentase				93,50%

Sumber data: Bulan Januari 2020

Tabel 4. Menunjukkan bahwa terdapat 75 responden atau 75% yang menjawab sangat baik terhadap sistem informasi layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi secara otomasi melalui petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila, 25 responden atau 25% yang menjawab cukup baik, tidak ada responden yang menjawab kurang baik dan tidak baik terhadap sistem informasi layanan peminjaman dan pengembalian secara otomatis melalui petugas layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Unila.

Tabel 5. Persepsi Pemustaka terhadap Efisiensi Sistem Layanan Peminjaman dan Pengembalian Koleksi secara Otomasi melalui Petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Lampung

No	Jawaban Responden	Score (Nilai)/S	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Nilai
1	Sangat efisien	4	90	50%	360
2	Cukup efisien	3	9	46%	27
3	Kurang efisien	2	1	3%	2
4	Tidak efisien	1	0	0%	0
	Jumlah		100	100%	389
	Rata-rata				3,89
	Persentase				97,25%

Sumber data : Bulan Januari 2020

Tabel 5. Menunjukkan bahwa terdapat 90 responden atau 90% yang menjawab sangat efisien terhadap sistem informasi layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi secara otomasi melalui petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila, 9 responden

atau 9% yang menjawab cukup efisien, dan 1 orang responden atau 1% yang menjawab kurang efisien. Rata-rata jawaban responden pada nilai 3,89 atau 97,25%. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya persepsi pemustaka terhadap sistem informasi layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi secara otomatis melalui Petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila sudah sangat efisien.

Tabel 6. Persepsi Pemustaka terhadap Efektivitas Sistem Layanan Peminjaman dan Pengembalian Koleksi secara Otomasi melalui Petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Lampung

No	Jawaban Responden	Score (Nilai)/S	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Nilai
1	Sangat efektif	4	92	92%	368
2	Cukup efektif	3	8	8%	24
3	Kurang efektif	2	0	0%	0
4	Tidak efektif	1	0	0%	0
	Jumlah		100	100%	392
	Rata-rata				3,92
	Persentase				98%

Sumber data : Bulan Januari 2020

Tabel 6. Menunjukkan bahwa terdapat 92 responden atau 92% yang menjawab sangat efektif terhadap sistem informasi layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi secara otomatis melalui petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila, 8 responden atau 8% yang menjawab cukup efektif, Tidak ada responden yang menjawab kurang efektif dan tidak efektif terhadap sistem informasi layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi secara otomatis melalui petugas layanan sirkulasi di UPT Perpustakaan Unila. Pada umumnya persepsi pemustaka terhadap sistem informasi layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi secara otomatis melalui Petugas Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Unila sudah sangat efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi pemustaka terhadap sistem informasi layanan sirkulasi di UPT Perpustakaan Unila, pada umumnya sudah sangat baik dengan nilai 3,80 atau 95,04%.

Daftar Pustaka

- Arisandy, D. 2004. Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan bagian Produksi Pabrik Keramik “Ken Lila Production” Di Jakarta. *Jurnal Psyche Vol.1 No.2* (Desember 2004): 26.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial*. Jakarta: Kencana.
- Indonesia, Perpustakaan Nasional RI. (2000). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Nasional RI*.
- Lasa, HS. 1993. *Kamus Istilah perpustakaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Qalyubi, Syihabuddin. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab
- Rahayuningsih. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia,
- Soeatminah. 1992. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sutarno, HS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Cetakan pertaman. Jakarta. Sagung Seto.
- Walgito, B. 2002. *.Pengantar Psikologi Umum. Ed.3*, Yogyakarta:
- Wiji, S. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

Pustakawan Asia Melawan Belenggu Eropasentrisme

Frial Ramadhan Supratman

Pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Email: frialramadhan1@gmail.com

Penjajahan memang telah jauh meninggalkan negara-negara Asia, seperti Indonesia, Pakistan, India, Malaysia, Vietnam, Burma, hingga Filipina. Sejak 1945, Indonesia sendiri telah mencapai kemerdekaan politik dari cengkaman kolonialisme Belanda dan invasi Jepang. Begitu juga dengan India, Pakistan, Malaysia, dan Myanmar yang lepas dari jajahan Inggris. Setelah berhasil mencapai kemerdekaan politik, apakah negara-negara Asia tersebut benar-benar mampu mencapai kemerdekaan intelektual? Apakah bidang ilmu pengetahuan di Asia sudah otonom dan tidak bergantung pada konsep dan teori yang diciptakan Eropa? Apakah ilmu pengetahuan Asia sudah benar-benar bermanfaat untuk kemajuan Asia itu sendiri, ataukah hanya merupakan imitasi dari Eropa? Kemudian, bagaimana peran pustakawan Asia dalam mewujudkan ilmu pengetahuan yang bebas dari Eropasentrisme? Pertanyaan ini tentunya harus dijawab oleh para pustakawan, khususnya pustakawan Asia, mengingat Asia diprediksi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade ke depan. Untuk mendukung kemakmuran ekonomi, maka perlu adanya penyelidikan mengenai ilmu pengetahuan Asia itu sendiri yang kerap kali masih terjebak dalam Eropasentrisme sehingga menghambat kemajuan berpikir orang Asia itu sendiri.

Eropasentrisme dalam ilmu pengetahuan

Eropasentrisme merupakan masalah yang kerap kali melanda bidang akademik di negara-negara Asia Afrika pasca merdeka dari kolonialisme Eropa. Sesuai dengan namanya, “Eropasentrisme” merupakan suatu cara pandang yang berpusat pada Eropa dan melihat bahwa segala perubahan di dunia ini berawal dan berpusat di Eropa. Pandangan seperti ini tidak lepas dari sejarah Eropa yang melihat bahwa negara-negara Eropa, dan juga Amerika Serikat, berperan besar dalam sejarah dunia, lalu melihat luar Eropa, seperti Asia, Afrika, dan Amerika Selatan, sebagai faktor kecil saja dalam mempengaruhi perubahan dunia.

Suka atau tidak suka, haruslah diakui bahwa Eropasentrisme masih bertahan di dalam bidang akademik negara-negara Asia. Banyak akademisi Asia yang terjebak pada

Eropasentrisme. Salah satu bentuk dari Eropasentrisme adalah masih banyaknya konsep-konsep asing dan teralienasinya konsep lokal yang khas dalam perdebatan akademik. Salah satu penyebab dari Eropasentrisme adalah imitasi dan kurangnya sikap kritis terhadap konsep-konsep yang ditawarkan oleh para sarjana Barat. Dengan demikian, banyak dari mereka yang terjerat dalam belenggu pemikiran (*captive mind*). Salah satu ciri dari belenggu pemikiran adalah keengganan untuk bersikap kritis terhadap suatu konsep, gagasan atau teori.

Salah satu contoh Eropasentrisme dalam ilmu pengetahuan adalah konsep *decay* atau *decline* yang digunakan oleh para sejarawan Belanda dalam melihat sejarah Asia Tenggara. Salah satu sejarawan Belanda yang memakai konsep *decline* adalah N.J. Krom dalam melihat keruntuhan dari Kemaharajaan Sriwijaya. Syed Hussein Alatas (1963) mengkritik karya Krom yang menggunakan konsep *decline* pada Kemaharajaan Sriwijaya, seakan-akan sejarah Sriwijaya serupa dengan sejarah Imperium Romawi. Selain itu masih banyak lagi konsep-konsep dalam ilmu sosial humaniora yang seharusnya dikritisi karena lebih cocok dalam konteks kebudayaan Eropa daripada kebudayaan Asia itu sendiri.

Dalam ilmu perpustakaan, misalnya, seringkali sarjana ilmu perpustakaan menggunakan konsep “literasi” dalam setiap karya penelitiannya tanpa mengkritisi mengapa harus menggunakan konsep yang diambil dari Eropa, padahal peradaban Asia juga sudah mengenal kegiatan baca tulis dan produksi ilmu pengetahuan sejak lama. Hal ini dapat dibuktikan dengan berlimpahnya karya-karya filsafat, ilmu alam, kedokteran, kesusastraan, bahasa, agama, dalam khazanah intelektual Asia. Namun mengapa nomenklatur literasi itu sendiri diambil mentah-mentah begitu saja dari bahasa Eropa tanpa sikap kritis? Berdasarkan pada etimologinya, maka “literasi” berasal dari konsep Eropa pada 1883 yang artinya “kemampuan untuk membaca dan menulis”. Jika mengacu pada hal ini, maka kita sudah paham bahwa kemampuan membaca dan menulis di Asia sudah ada sejak lama jauh sebelum 1883. Namun masih banyak akademisi yang menggunakan konsep ini tanpa sikap kritis.

Selain itu, jebakan Eropasentrisme dalam ilmu perpustakaan seringkali terjadi karena minimnya kajian sejarah perpustakaan yang cukup memadai. Di Indonesia kajian sejarah perpustakaan pada masa pra-modern belum banyak dilakukan. Hingga kini belum banyak diketahui bagaimana perpustakaan di kesultanan-kesultanan nusantara dikelola dan dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berbeda dengan kajian

sejarah perpustakaan di beberapa wilayah. Di Turki, misalnya, kajian sejarah perpustakaan pada masa pra-modern (zaman Negara Usmani) sudah dilakukan oleh beberapa sejarawan, seperti Ismail E. Erunsal. Kajian-kajian sejarah perpustakaan sebelum masa modern akan dapat memperkuat bahwa perpustakaan bukan fenomena modern yang tumbuh dari Eropa dan menyebar ke Asia dan Afrika. Di Indonesia sendiri sulit sekali menemukan karya mengenai sejarah perpustakaan sebelum berdirinya Perpustakaan Nasional RI tahun 1980'an. Adapun penulisan mengenai pemikiran pustakawan juga lebih banyak difokuskan pada pustakawan-pustakawan besar kontemporer, seperti Mastini Hardjoprakoso. Belum banyak yang mengkaji biografi para pustakawan masa pra-modern, seperti pustakawan-intelektual di kesultanan-kesultanan nusantara. Minimnya kajian sejarah perpustakaan dalam lingkungan akademik tentu saja disebabkan banyak faktor, diantaranya kebimbangan menempatkan ilmu perpustakaan dalam satu cabang ilmu tertentu. Di Indonesia hal ini tergambar jelas dengan penempatan jurusan ilmu perpustakaan di berbagai fakultas yang cukup beragam, baik itu Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Sosial dan Ilmu Politik, Komunikasi dan lain-lain. Hal ini mempengaruhi cara pandang para akademisi masing-masing kampus untuk melakukan risetnya. Kendati demikian, jurusan ilmu perpustakaan yang ditempatkan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) pun cukup jarang memproduksi penelitian mengenai sejarah perpustakaan. Dengan minimnya kajian sejarah perpustakaan, maka usaha untuk melawan Eropasentrisme dalam ilmu perpustakaan pun sulit dilakukan sehingga menyulitkan untuk melihat kemunculan 'pustakawan Asia' yang bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat Asia.

Pustakawan Asia

Istilah 'pustakawan Asia' memang tidaklah terlalu sering didengar. Pustakawan nampaknya telah menjadi 'profesi universal' yang tidak memerlukan pengelompokan berdasarkan kepentingan kultur tertentu. Hal tersebut terjadi karena selama ini pustakawan dinilai hanya berdasarkan pekerjaan-pekerjaan teknis tanpa melihat bahwa pustakawan juga merupakan profesi yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, seperti halnya sejarawan, sastrawan, sosiolog, antropolog dan lain-lain.

Untuk itu, perlu kita tekankan dalam artikel ini mengenai apa itu pustakawan Asia. Pustakawan Asia dapat diartikan sebagai pustakawan yang bertugas untuk mengelola dan mempromosikan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari Asia agar sesuai dengan kebutuhan dan kultur masyarakat Asia. Untuk itu para pustakawan Asia diharapkan memfokuskan pekerjaannya pada upaya menggali kultur dan ilmu pengetahuan khas Asia

yang berbeda dari Barat. Para pustakawan Barat tentu saja memiliki keahlian dalam bidang penelusuran informasi mengenai sumber-sumber berbahasa Latin atau Yunani. Mereka mampu menunjukkan sumber-sumber informasi mengenai peradaban Yunani Klasik, Romawi atau Eropa abad pertengahan. Namun apakah hal tersebut berguna untuk masyarakat Asia yang juga memiliki peradaban tersendiri? Jawabannya tentu saja berguna. Namun Asia pun membutuhkan para pustakawan yang mampu mengelola, melestarikan dan mempromosikan sumber-sumber pengetahuan yang berasal dari Asia. Mereka merupakan para pustakawan yang ahli dalam mengelola informasi berupa naskah-naskah kuno yang tertulis dalam bahasa Tagalog, Melayu, Arab, Cina, Jawa, Sunda dan lain-lain.

Kehadiran pustakawan Asia sangatlah penting untuk melawan Eropasentrisme dalam ilmu sosial humaniora. Tanpa adanya pustakawan Asia yang handal, maka ilmu pengetahuan sosial humaniora di Asia masih akan terus dibayang-bayangi oleh Eropasentrisme sehingga membuat ilmu tersebut tidak banyak bermanfaat bagi perkembangan Asia itu sendiri. Misalnya, para sejarawan akan terus terjebak dalam penulisan sejarah yang Eropasentris jika tidak ada pustakawan yang membantunya dalam menemukan sumber-sumber Asia. Tanpa membaca naskah-naskah nusantara, misalnya, para sejarawan Indonesia pasti akan menganggap bahwa nusantara sudah takluk sepenuhnya oleh kolonialisme sejak abad ke-17 ketika VOC mendirikan pusat administrasinya di Batavia. Padahal, jika melihat sumber-sumber Asia berupa naskah kuno, arsip nusantara dan lain-lain, maka kesultanan-kesultanan nusantara masih bercokol dengan kuat bahkan hingga awal abad ke-20. Kesultanan Aceh, misalnya, baru ditaklukkan oleh Belanda pada 1903.

Pustakawan Asia perlu melakukan tugas-tugas penting, seperti mengelola, melestarikan dan mempromosikan sumber-sumber ilmu pengetahuan khas Asia. Para pustakawan Asia harus memiliki kemampuan mengelola informasi yang terkandung dalam sumber-sumber pustaka Asia yang ditulis dalam berbagai macam bahasa. Asia merupakan benua yang sangat poliglot sehingga untuk menguasai bahasa-bahasa Asia perlu ketekunan yang sangat baik. Sumber ilmu pengetahuan di Asia ditulis dalam beragam bahasa, seperti Turki, Arab, Persia, Cina, Tamil, Sansekerta, Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Tagalog, Jepang dan lain-lain. Untuk itu para pustakawan Asia perlu memahami minimal dua bahasa Asia tersebut untuk dapat mengelola sumber informasi yang tersimpan di berbagai perpustakaan di Asia.

Di Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan banyak informasi mengenai ilmu pengetahuan pra-modern dalam bentuk naskah kuno. Naskah-naskah ini perlu diolah oleh para pustakawan yang memiliki kemampuan bahasa-bahasa nusantara. Salah satu naskah tersebut adalah *Serat Centhini*. Naskah ini merupakan salah satu buku yang banyak menyimpan rahasia ilmu pengetahuan dalam kebudayaan Jawa. Para pustakawan Indonesia perlu untuk memiliki para pustakawan yang mampu membaca naskah berbahasa Jawa ini agar dapat dikelola dengan baik. Kemudian ada juga naskah-naskah dari Aceh yang perlu untuk digali, seperti *Tajus Salatin*, *Bustanus Salatin*, *Hikayat Aceh*, *Adat Aceh*, *al-Sirat-al-Mustaqim* hingga *Mir'at al-Tullab*.

Di Turki juga terdapat banyak naskah-naskah yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bebas dari Eropasentrisme. Salah satu naskah yang cukup terkenal di Turki adalah *Seyahatname* yang ditulis oleh Evliya Celebi pada abad ke-17. Naskah ini ditulis dalam bahasa Turki dan berisi informasi sejarah, antropologi hingga sosiologi masyarakat. Dalam bahasa Persia, misalnya, terdapat khazanah kesusastraan yang masih relevan hingga saat ini. Karya-karya Maulana Jalaluddin Rumi, misalnya, tetap relevan untuk manusia modern yang haus akan nilai-nilai spiritual. Selain itu masih banyak naskah-naskah kuno yang dapat dikelola oleh pustakawan Asia, seperti karya dari Ibn Khaldun, Mustafa Ali Gelibolu, Nurddin ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Abdurrauf al-Sinkli, Syamsuddin Sumatrani, Ranggawarsito dan lain-lain. Dalam khazanah yang lebih modern, mungkin dapat disebutkan tulisan-tulisan yang dibuat oleh Yusuf Akcura, Ziya Gokalp, Mahatma Gandhi, Jawaharlal Nehru, Sun Yat Sen, Sukarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, Jose Rizal dan masih banyak lagi sumber-sumber informasi Asia yang dapat dikelola oleh pustakawan.

Hasil pengolahan sumber-sumber Asia kemudian harus dipromosikan oleh para pustakawan agar dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para peneliti. Saya seringkali menemukan banyak sekali peneliti sejarah yang kesulitan menemukan sumber-sumber sejarah berbahasa Asia karena sulitnya mendapatkan “alat pencarian” yang memadai, baik berupa katalog, indeks, abstrak dan lain-lain. Dalam hal ini, para pustakawan Asia harus mampu mempromosikan hasil olahan mereka dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Teknologi digital yang berkembang pesat dapat dimanfaatkan untuk melakukan promosi. Selain itu, para pustakawan dapat memanfaatkan media sosial untuk memperluas pertemanan dan jaringan dengan para peneliti dari berbagai belahan dunia dan memperkenalkan hasil pengolahan dan kemas ulang informasi sumber-sumber

Asia. Sejak pandemi merebak pada awal abad ke-20, justru, banyak sekali pustakawan memanfaatkan aplikasi seperti Zoom, Google Meeting dan lain-lain untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini baik sekali untuk dilanjutkan mengingat ruang lingkup transfer pengetahuan menggunakan teknologi digital akan lebih luas daripada sebelumnya.

Penutup

Upaya yang dilakukan oleh pustakawan Asia bertujuan untuk melawan Eropasentrisme dalam bidang ilmu pengetahuan yang selama ini mempengaruhi para akademisi Asia. Para pustakawan dapat membantu para peneliti untuk menemukan khazanah tradisi dari ilmu pengetahuan Asia yang selama ini terkubur di dalam rak-rak perpustakaan. Selama ini para akademisi dan pelajar-pelajar Asia lebih memahami pemikir-pemikir Barat, seperti Plato, Aristoteles, Cicero, Descartes, Emile Durkheim, padahal Asia sendiri memiliki pemikir-pemikir besar yang tak kalah penting, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Katip Celebi, Hamzah Fansuri, Jose Rizal, Mahatma Gandhi, Jawaharlal Nehru, Sukarno, Sjahrir, Agus Salim, Mohammad Natsir dan lain-lain. Mereka merupakan para intelektual Asia yang gagasannya harus kembali ditemukan dan dimanfaatkan dalam menyongsong kebangkitan Asia pada abad ke-21.

Penggalian khazanah intelektual Asia harus terus dilakukan oleh pustakawan Asia. Hal ini perlu dilakukan untuk memperkuat pondasi kebangkitan Asia. Kebangkitan Asia jangan hanya mengandalkan pada teknologi dan ekonomi semata. Kebangkitan ini harusnya juga didahului oleh kebangkitan intelektual dimana bangsa Asia dapat otonom dalam bidang ilmu pengetahuan, tidak terbelenggu oleh konsep, teori dan pendekatan Eropasentris yang tidak relevan bagi bangsa Asia itu sendiri. Dengan ilmu pengetahuan yang otonom, maka diharapkan akan tercipta peradaban Asia baru yang orisinal dan terlepas dari bayang-bayang kolonialisme dan imperialisme Barat.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel Ilmiah

- Alatas, Syed Farid. 2002. Eurocentrism and the role of the human sciences in dialogue among civilizations, *The European Legacy: Toward New Paradigms*, 7, (6): 759-770.
- Alatas, Syed Hussein. 1963. On the need for an historical study of Malaysian Islamization. *Journal of Southeast Asian History*, 4, (1): 77-78.

- Alatas, Syed Hussein. 2000. "Intellectual imperialism: Definition, traits, and problems", *Southeast Asian Journal of Social Science*, 28 (1): 23-45.
- Dankoff, Robert & Sooyong Kim. 2011. *An Ottoman traveller: Selections from the Book of Travels of Evliya Celebi*. London: Eland.
- Erunsal, Ismail E.. 1993. "Services offered by the Ottoman Libraries: 1400-1839", dalam *Libri*, 43, (1): 1-18.
- Guha, Ramachandra (ed). 2014. *Makers of modern Asia*. London & Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Madjid, Nurcholis. 1984. *Khazanah intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mochtar, Kustiniati. 1994. *Sosok pribadi unik Mastini Hardjoprakoso*. Jakarta: Yayasan Kawedri.
- Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.

Internet

https://www.etymonline.com/word/literacy#etymonline_v_30356

Pustakawan, Pahlawan di Belakang Layar yang Mendukung Perpustakaan Sebagai Pusat Pendidikan, Teknologi dan Peradaban Dunia

Rita Komalasari
Pustakawan IPB

Email: ritasyafei@apps.ipb.ac.id; ritasyafei@gmail.com

Pustakawan perguruan tinggi telah terbukti mengukir prestasi dan memberikan kontribusi positif bagi keberhasilan mahasiswa, tendik, dosen, dan peneliti dalam mengejar cita-citanya meraih prestasi dan meningkatkan karirnya. Pustakawan, laksana ibu bagi pemustaka yang sedang menyusun tugas akhir dan yang sedang berjuang menghadapi ujian sidang. Di Institut Pertanian Bogor, ada peraturan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa/mahasiswi yang akan mengikuti ujian sidang, salah satu persyaratannya yaitu melakukan cek Turnitin/cek plagiarism terhadap karya tulis ilmiah nya seperti skripsi, tesis dan disertasi. Begitu pula dengan mahasiswa/mahasiswi yang akan mengikuti perlombaan baik di tingkat nasional maupun internasional. Umumnya penyelenggara perlombaan menyaratkan tulisan ataupun karya ilmiah yang dihasilkan harus melalui uji plagiarism, di mana di IPB menggunakan *software* Turnitin.

Mahasiswa/mahasiswi yang sedang menyelesaikan tugas akhir, berjuang agar perkuliahannya dapat selesai tepat waktu. Sebab jika studinya tidak selesai tepat waktu, maka akan terkena kewajiban membayar SPP tambahan per semester. Oleh karena itu, mahasiswa/mahasiswi yang sudah selesai membuat skripsi/tesis/disertasi segera melakukan cek plagiarism dan itu hanya dapat dilakukan oleh pustakawan yang memiliki *username* dan *password* yang diberikan oleh pihak vendor Turnitin. Umumnya, mahasiswa/mahasiswi IPB, tidak hanya sekali melakukan Cek Turnitin, biasanya harus melalui proses 2 sampai 3 kali perbaikan, barulah tercapai nilai *similarity indeks* (SI) yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh dosen pembimbing. Umumnya nilai SI maksimal adalah 20%.

Untuk merespon kegiatan pemustaka IPB dalam kegiatan Cek Turnitin, Pustakawan IPB bagian Layanan Referensi, dengan sabar memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar proposal/tugas akhir/skripsi/tesis dan disertasi yang dibuat, memiliki nilai SI minimum, sehingga mereka bisa segera melaksanakan ujian sidang. Kebahagiaan Pemustaka IPB yang telah berjuang membuat karya tulis ilmiah dan berhasil mendapatkan nilai SI yang

rendah, tercermin dari salah satu mahasiswi yang mengirim ekspresi kebahagiaannya dan siap menghadapi ujian sidang.



Gambar 1. Salah satu mahasiswi yang bahagia saat berhasil mendapatkan nilai SI yang rendah

Berkat bimbingan/saran dari Pustakawan IPB, para mahasiswa/mahasiswi IPB dapat mengikuti ujian sidang dengan penuh percaya diri, karena hasil tulisannya bebas dari plagiasi. Tidak hanya berhenti disitu saja, biasanya yang sudah tahu teknik menulis, akan semangat mengikuti berbagai perlombaan menulis yang diselenggarakan tingkat nasional maupun internasional. Bahkan *event-event* yang sering diadakan setiap tahun, akan direspon mahasiswa mahasiswi IPB, mereka giat dan semangat mengikutinya. Jadi, tidaklah keliru jika Pustakawan diibaratkan seperti ibu bagi pemustaka, yang memberikan saran, support semangat dan do'a kepada mahasiswa/mahasiswi Ketika mereka akan melalui tahap persiapan ujian sidang skripsi/tesis/diseratsi. Setiap tahunnya Pustakawan IPB melakukan bimbingan pemustaka di Perpustakaan Pusat, dengan Turnitin rata rata 1109 x per/tahun (Laporan Tahunan Perpustakaan IPB, Bogor Tahun 2020). Dengan bekal percaya diri yang tinggi dalam menulis, disertai ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, mereka siap menyongsong masa depan yang gemilang demi kemajuan negeri tercinta.

Dengan kiprahnya pustakawan telah teruji dan terbukti turut berperan serta dalam menyongsong Generasi Emas Bangsa Indonesia.

Pustakawan IPB juga ikut berperan serta dan proaktif dalam membantu dosen dosen dan peneliti IPB University dalam hal peraih inovasi. Hampir setiap tahun, sejak tahun 2013, Pustakawan IPB memperoleh data tentang judul penelitian dosen dosen/peneliti yang telah disetujui proposalnya dan didanai oleh KEMENDIKBUD/ KEMENRISTEKDIKTI/ IPB, untuk melakukan penelitian. Berdasarkan judul penelitian yang dilampirkan dalam data resmi/SK Rektor IPB, Pustakawan IPB dengan sigap dan cekatan langsung melakukan penelusuran informasi terkait judul penelitian yang akan dilakukan. Literatur diambil dari berbagai sumber database online yang dilanggan Perpustakaan IPB seperti: *ScienceDirect, JSTOR, Gale, Scopus, Proquest, Databoks; Ebsco e-books, Wiley Online Library, Mc Graw Hill Education, Cambridge University Press, CABI, IET, dan I.G Library.*

Dalam menyediakan referensi, juga menggunakan literatur dari repository.ipb.ac.id. Literatur/referensi yang diberikan kepada dosen/peneliti tentunya harus sesuai dengan topik yang relevan dan terbitan tahun terbaru (lima tahun terakhir). Literatur/referensi yang diperoleh dalam format PDF, dikirim ke dosen dosen IPB melalui surat elektronik (surel). Tanggapan positif dan ucapan terima kasih mengalir ke Perpustakaan IPB, atas kreatifitas pustakawan nya proaktif menyediakan literatur/referensi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian para dosen/peneliti IPB. Walaupun bekerja di belakang layar, Pustakawan IPB mampu memberikan sumbangsih positif untuk keberhasilan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang bernilai inovatif.

Berdasarkan hasil rekapitulasi terhadap karya-karya inovasi sejak tahun 2008 hingga tahun 2017 menunjukkan bahwa BIC telah menyeleksi sebanyak 1.045 karya inovator Indonesia dari 4.555 proposal. Pada kategori universitas riset di Indonesia, IPB tercatat sebagai peringkat pertama inovasi terbanyak dengan total inovasi mencapai 417 karya inovator. Artinya IPB berhasil menyumbang 39,91 persen dari total karya 1.045 inovasi dan mendominasi inovasi serta riset kategori perguruan tinggi. (Tim Direktorat Riset dan Inovasi IPB, 2017). Dengan kreatifitasnya menjemput bola, Pustakawan IPB mampu menjadi mitra yang handal bagi dosen/peneliti IPB University meraih inovasi. Inovasi tersebut tentunya memberikan kontribusi bagi kemajuan teknologi dan meperkaya khasanah peradaban bangsa.

Kiprah pustakawan bagi Institusi tidak hanya terkait literasi informasi, namun juga memberikan informasi kepada Fakultas, Departemen, Progran Studi, Sekolah Pasca Sarjana dan Sekolah Vokasi untuk data data yang dibutuhkan terkait persyaratan akreditasi. Hampir setiap tahun, data yang dibutuhkan untuk meraih akreditasi disediakan oleh Pustakawan IPB. Sekali lagi, walau bekerja di belakang layar, Pustakawan IPB mampu menghantarkan Fakultas, Departemen, Program Studi, Sekolah Pasca Sarjana dan Sekolah Vokasi meraih **Akreditasi A** dalam setiap masa penilaian akreditasi.

Pustakawan IPB adalah mitra berharga bagi dosen dalam menelusur rekam jejak dokumen mahasiswa/mahasiswi bimbingannya. Dalam proses kenaikan pangkat, umumnya dosen-dosen diminta melampirkan data mahasiswa bimbingannya berikut judul skripsi/tesis/disertasi bimbingannya tersebut. Dalam proses ini, peran Pustakawan IPB sangat besar, karena mampu menyediakan data yang dibutuhkan oleh dosen tersebut, sehingga proses kenaikan pangkatnya lebih lancar. Dosen yang bersangkutan hanya perlu mengirimkan permintaan ke Perpustakaan, dan biasanya langsung direspon dengan cepat oleh Pustakawan IPB, khususnya Pustakawan Layanan Referensi. Tidak hanya data Mahasiswa dan Judul skripsi/tesis/disertasi, seringkali abstrak tesis/disertasi minta dibuatkan oleh Pustakawan, karena masih banyak tesis/disertasi, yang tidak terdapat abstrak nya, namun masih berupa ringkasan/*summary*. Dari ringkasan tersebut, Pustakawan IPB membuat abstrak yang diminta oleh dosen dan tentunya dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris. Jika dicermati lebih dalam, ternyata Pustakawan Perguruan tinggi memiliki tugas kegiatan sangat banyak terkait dengan kemajuan Institusi. Keberhasilan mahasiswa/mahasiswi meraih prestasi, kelancaran karier dosen dan tendik, peraih inovasi, peraih Akreditasi A, semuanya tidak lepas dari peran serta pustakawan, walaupun bekerja di belakang layar dan seringkali terlupakan.

Pustakawan IPB mampu bekerja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sejak terjadinya wabah/pandemi COVID-19, mau tak mau Pustakawan IPB harus mampu bekerja dalam berbagai situasi dan kondisi. Pustakawan harus mampu menguasai teknolgi informasi. Jangan sampai karena ada pembatasan masuk perpustakaan secara fisik, mahasiswa /pemustaka dirugikan. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan Perpustakaan IPB, agar layanan prima tetap dapat diberikan kepada Pemustaka. Kiat kiat yang dilakukan oleh Pustakawan IPB antara lain:

- a. Memberikan layanan daring kepada pemustaka terkait: layanan penelusuran, cek Turnitin, unggah mandiri skripsi/tesis/disertasi ke repository.ipb.ac.id; serta layanan bebas Pustaka;
- b. Memberikan informasi terkait layanan Perpustakaan IPB ke web perpustakaan secara lebih intensif;
- c. Memberikan informasi seputar kegiatan Perpustakaan IPB di media-media sosial seperti Twitter, Facebook dan Instagram;
- d. Menginstal aplikasi IPB mobile apps, di ponsel Pustakawan, sehingga permintaan penelusuran, cek Turnitin dan lain lain, dapat segera diketahui dan direspon dengan cepat oleh Pustakawan. Layanan cek Turnitin dan permintaan penelusuran, dapat dikerjakan oleh Pustakawan IPB tanpa mengenal waktu, 7 hari dalam seminggu, karena layanan penelusuran dan cek Turnitin dapat dikerjakan dari rumah. Selama ada koneksi internet, hari sabtu, minggu atau hari libur nasional sekalipun layanan perpustakaan dapat dilakukan. Kapanpun, jam berapapun, jika ada notifikasi yang masuk ponsel terkait permintaan layanan perpustakaan, maka akan segera dilayani.

Adalah amanat dari Raktor IPB, agar Pustakawan IPB dapat senantiasa memberikan layanan prima kepada pemustaka. Apapun pangkat dan jabatan pustakawan tersebut, harus selalu memprioritaskan kepentingan pemustaka dan dapat memberikan layanan yang memuaskan bagi pemustaka. Adalah komitmen Pustakawan IPB untuk memberikan layanan prima bukan hanya kepada pemustaka, namun juga untuk institusi, dalam segala situasi dan kondisi. Pustakawan, mampu berkolaborasi dengan dosen dan tenaga kependidikan dalam hal meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian, seperti terekam dalam gambar berikut ini, dimana Dosen Fakultas Kedokteran Hewan IPB walaupun banyak yang telah bergelar profesor dan doktor, namun tetap semangat menimba ilmu dan mengasah keahliannya. Kolaborasi yang harmonis antara pustakawan, tenaga kependidikan dan dosen, diharapkan mampu mendukung mahasiswa dan menjadi wadah bagi generasi emas bangsa meraih cita-cita.



Gambar 2. Pelatihan yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Kedokteran Hewan IPB

Tidak berlebihan jika disebutkan bahwa pustakawan adalah pahlawan yang bekerja di belakang layar dan memiliki kemampuan dalam mendukung perpustakaan sebagai pusat pendidikan, teknologi dan peradaban dunia. Pustakawan tidak boleh berhenti mengasah kemampuan dan kompetensinya dalam keadaan apapun dan situasi yang sulit sekalipun. Kiprah pustakawan harus terus berkibar walaupun dimasa masa sulit seperti adanya pandemi ini.

Pustakawan Profesional, Pustakawan Idaman

Endang Dwi Lestariningsih
Pustakawan Perpustakaan Balai Besar Litbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman
Hutan

E-mail: endangdl@biotifor.or.id

Pustakawan memang belum terlalu terkenal seperti profesi dokter. Namun melihat perkembangan yang ada saat ini penulis optimis bahwa pustakawan adalah salah satu profesi yang membanggakan dan dibutuhkan masyarakat. Saat ini banyak universitas yang membuka jurusan ilmu perpustakaan, masih kurangnya tenaga pustakawan di berbagai sekolah dan instansi, adanya organisasi profesi pustakawan beserta kode etiknya dan adanya uji kompetensi serta sertifikasi bagi pustakawan membuktikan bahwa pustakawan itu ada dan berdaya. Tinggal bagaimana seorang pustakawan menunjukkan karakter unggulnya dengan bekerja sesuai dengan kode etik yang berlaku sehingga dapat menjadi pustakawan profesional, pustakawan idaman.

Profesi dan pustakawan

Pada dasarnya profesi berhubungan dengan pekerjaan namun tidak semua pekerjaan merupakan profesi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi profesi dikatakan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Sedangkan menurut Sulisty-Basuki profesi adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari teori serta diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang dalam memberikan hak pada orang yang bersangkutan untuk berhubungan dengan klien.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa ada beberapa ketentuan pekerjaan itu disebut sebagai sebuah profesi antara lain : memiliki keahlian berdasarkan pengetahuan teoritis; adanya pendidikan yang ekstensif atau jenjang pendidikan yang tinggi; terdapat ujian kompetensi; adanya pelatihan institusional; adanya asosiasi profesional atau organisasi profesi; adanya lisensi / sertifikasi; adanya kode etik profesi; bersifat layanan publik dan mendapatkan penghasilan.

Dari kriteria profesi yang telah di jelaskan, pustakawan adalah sebuah profesi karena memenuhi kriteria tersebut. Pustakawan memiliki keahlian berdasarkan teori perpustakaan yang telah diajarkan pada saat kuliah di jurusan perpustakaan. Jenjang Pendidikan jurusan

perpustakaan saat ini juga sampai S3 (*doctor*) sehingga terpenuhi syarat profesi berpendidikan tinggi. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Lembaga tertinggi perpustakaan di Indonesia, telah menyelenggarakan uji kompetensi, sertifikasi dan Pendidikan pelatihan bagi pustakawan. Uji kompetensi diperuntukkan bagi pustakawan yang akan naik jabatan, adapun uji sertifikasi diberikan kepada pustakawan yang telah mengikuti dan lulus ujian dalam salah satu bidang layanan di perpustakaan. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) merupakan organisasi profesi pustakawan yang telah mengeluarkan kode etik pustakawan sebagai pedoman kinerja dan perilaku dalam melaksanakan tugasnya di bidang kepustakawanan.

Kode Etik Pustakawan

Salah satu definisi kode etik menurut Sulisty-Basuki adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyarankan apa yang benar dan baik, bagi profesional. Adapun tujuan dari dibuatnya kode etik adalah untuk menjaga martabat dan moral profesi; memelihara hubungan anggota profesi; meningkatkan pengabdian kepada masyarakat; meningkatkan mutu profesi dan melindungi masyarakat pemakai jasa profesi. Salah satu kode etik yang digunakan oleh pustakawan dan pekerja informasi secara internasional dikeluarkan oleh International Federation Of Library Association (IFLA). Kode etik dari IFLA ini memuat enam aspek yaitu : akses informasi; tanggung jawab terhadap individu dan masyarakat; kerahasiaan dan transparansi; keterbukaan informasi dan hak cipta; Integritas, kenetralan dan ketrampilan profesional serta hubungan rekan kerja. Adapun lahirnya kode etik pustakawan Indonesia adalah melalui kongres IPI. Kode etik pustakawan merupakan bagian dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga IPI sejak tahun 1993 dan di perbaharui pada kongres IPI ke IX di Malang, Jawa Timur dan disempurnakan kembali pada 15 November 2006 di Denpasar, Bali.

Kode etik pustakawan mengatur hubungan pustakawan dengan lima komponen yaitu hubungan pustakawan dengan pemerintah; pemustaka/pengguna perpustakaan; teman sejawat; profesinya dan masyarakat. Adapun tujuan dari kode etik pustakawan adalah : membina dan membentuk karakter pustakawan; sarana kontrol sosial perilaku pustakawan; menghindari konflik antara sesama pustakawan maupun dengan masyarakat; dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap perpustakaan dan mengangkat citra pustakawan.

Karakter Unggul Pustakawan Professional

Seorang pustakawan akan dikenal sebagai seorang yang professional sangat tergantung pada bagaimana pustakawan tersebut menunjukkan kinerja dan perilakunya di masyarakat. Tentu kinerja yang berlandaskan pada kode etik dan peraturan yang berlaku. Profesionalisme pustakawan dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian. Hal ini dapat diperoleh dari pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan serta mengerti peran seorang pustakawan. Sebuah literatur menyebutkan bahwa pustakawan mempunyai peran ganda dan lebih dikenal dengan akronim EMAS (Edukator, Manager, Administrator, Supervisor). Pustakawan dapat berperan sebagai pendidik bagi pemustaka, sebagai manajer informasi, sebagai administrator program perpustakaan serta sebagai supervisor bagi pustakawan lainnya.

Namun dalam perkembangannya, peran pustakawan dihadapkan pada perkembangan teknologi informasi sehingga peran pustakawan juga mengalami perubahan. Pustakawan harus mampu berperan sebagai *Information manager*; sebagai *teamwork*; sebagai *teacher*, *consultant*, *researcher* dan sebagai *technician*. Selain sebagai penguasa informasi pustakawan juga berperan menjadi konsultan dan peneliti di bidang kepustakawanan serta berperan sebagai teknisi yang siap membantu dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan komputer.

Peran pustakawan tidak lepas dari peran sebuah perpustakaan, karena sebagian besar pustakawan bekerja di perpustakaan. Perkembangan peran perpustakaan yang awalnya hanya sebagai penyampai informasi penelitian, pembelajaran dan kegiatan masyarakat berkembang menjadi area pertemuan, tempat berbagi dan berkolaborasi. Perkembangan terbaru peran perpustakaan adalah sebagai pendukung penciptaan informasi baru dan mengevaluasi dampak hasil penelitian lembaga, mengolah data, terlibat dalam analisis data, *bibliometric*, optimalisasi mesin pencari (*search engine*), perencanaan penelitian dan pemasaran. Dengan perkembangan peran perpustakaan ini tentu menuntut peran seorang pustakawan untuk mampu menangani informasi baik cetak maupun digital.

Penilaian masyarakat terhadap profesi pustakawan saat ini masih rendah, hal ini memerlukan usaha luar biasa, intensif dan berkelanjutan dari perpustakaan dan pustakawan. Pemberdayaan dan peningkatan citra pustakawan di masyarakat dapat dimulai dari kebanggaan diri sebagai pustakawan dan kemudian melakukan *personal*

branding/pencitraan diri. Dalam membangun pencitraan diri ini pustakawan harus menunjukkan bahwa dirinya itu spesialis informasi, mampu memposisikan diri sebagai pemimpin, berkepribadian baik, mampu menunjukkan sikap profesional yang berbeda dan tidak biasa, konsisten mempromosikan diri, serta tetap teguh melakukan kebaikan untuk membangun citra positif.

Menjadi seorang pustakawan professional yang mampu melayani dan merubah penilaian masyarakat tidak dapat dibentuk dalam sekejap, tetapi membutuhkan proses dan pengalaman. Proses tersebut dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang berbeda/inovatif/*out of the box* baik internal perpustakaan maupun eksternal. Kegiatan internal perpustakaan dapat dilakukan dengan membuka klinik konsultasi bagi pemustaka baik itu terkait penelusuran informasi maupun ketrampilan lainnya seperti penggunaan *reference manager*, panduan submit naskah ke online jurnal, atau bahkan sekedar tutorial panduan pengisian laporan pajak.

Kegiatan internal lainnya adalah dengan membangun jejaring perpustakaan untuk meningkatkan pelayanan kepada pemustaka, sehingga penelusuran informasi dan kegiatan lain dapat dilakukan secara bersama dengan lembaga informasi lainnya. Adapun kegiatan eksternal yang dapat dilakukan antara lain dengan turut aktif pada kegiatan masyarakat baik itu pertemuan RT, arisan RW atau kegiatan lainnya yang dalam kesempatan tersebut pustakawan dapat menyelinapkan pesan kepustakawanan. Berperan aktif dalam kegiatan sosial misalnya dengan memberikan bantuan dengan mengatasnamakan profesi pustakawan. Menjadi pustakawan professional, pustakawan idaman adalah sebuah cita-cita mulia yang dapat diwujudkan dengan cara selalu semangat, aktif, kreatif dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Versi Daring*. Jakarta: Kemendikbud.
- Basuki, S. 2011. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hermawan, R. & Zein, Z. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Suwarno, W. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Widodo. 2012. *Peran dan Karakteristik Pustakawan di Era Digital Library*. Yogyakarta: Kanisius.

Pustakawan, Tunjukkan Aksimu!

Fitria Diane Pratiwi Syukri
Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

Email: ririarif2802@gmail.com

*“We are Librarians,
and therefore the elect of God.
To read is human, to catalogue divine”*
-Charity Blackstock,
Dewey Death (1956-)

Hollywood telah banyak menghasilkan karya sinematografi dengan menampilkan sosok Pustakawan sebagai sosok utama. Karakter Pustakawan ditampilkan beragam, baik berkarakter cerdas atau konservatif. Sosok Pustakawan diperankan oleh Rupert Giles, Rachel Weisz sampai artis lawas Katharine Hepburn. Selain itu tokoh besar dunia memberikan perhatian melalui perpustakaan dan sekaligus menjadi Pustakawan yakni Benjamin Franklin. Benjamin Franklin adalah pendiri perpustakaan pertama di Amerika. Perpustakaan pertama yang memberi pelayanan umum pada pemustaka.

Pustakawan bukan hanya orang yang duduk sambil menunggu pemustaka yang akan meminjam ataupun mengembalikan buku, bukan pula sebagai penjaga buku. Akan tetapi Pustakawan adalah seseorang yang profesional, orang yang berdiri di frontier perpustakaan, bisa menjadi mediator bagi pemustaka yang mencari koleksi serta seseorang yang berlatar belakang pendidikan formal ilmu perpustakaan dan informasi.

Pustakawan yang bekerja secara profesional memfokuskan diri dalam 3 aspek sesuai kompetensinya yakni; layanan pemustaka, layanan teknis dan layanan administratif. Layanan pemustaka membantu pemustaka mendapatkan informasi yang diinginkan. Pada layanan di bidang teknis, Pustakawan melakukan berbagai kegiatan seperti pengadaan, pengolahan dan menyiapkan alat telusur koleksi agar pemustaka mudah untuk mengakses berbagai informasi serta di layanan administratif yang berpusat pada kegiatan manajerial dan perencanaan perpustakaan. Ketiga komponen tersebut berkaitan erat untuk memastikan semua sistem yang ada di perpustakaan berjalan sebagaimana mestinya.

Para Pustakawan memiliki aneka sebutan tergantung dimana mereka bekerja, ada Pustakawan di Sekolah, ini sebutan bagi mereka yang bekerja di perpustakaan sekolah, Pustakawan Remaja, Pustakawan Anak-anak serta Pustakawan yang bekerja di Perguruan Tinggi dan Pustakawan di kelompok tertentu sesuai dengan kompetensi khusus yang dimilikinya.

Citra Pustakawan selalu dibicarakan miring dan tidak pernah berada di kaca mata positif, Pustakawan cuma dianggap bekerja yang “itu - itu saja,”. Image Pustakawan tak lebih digambarkan sosok tua yang pekerjaannya hanya menyusun buku dan membubuhkan stempel pada slip peminjaman dan pengembalian, sosok yang digambarkan jauh dari kesan menarik, kurang terhormat dan tidak patut dikagumi. Pustakawan sama sekali tidak diperhitungkan untuk masuk nominasi dalam andil positif yang berimbas dalam kehidupan serta didalam pemberitaan. Bahkan Pixar dalam Film *Monster University*, menggambarkan sosok Pustakawan pemarah, jelek dan mempunyai mood yang buruk sepanjang hari. Keadaan seperti ini masih membelenggu sampai hari ini, Stereotype yang melekat pada diri Pustakawan makin hari makin melekat karena upaya untuk memutus rantai pencitraan tersebut belum muncul, Diamnya Pustakawan membuat publik semakin yakin bahwa sosok yang digambarkan memang begitu adanya. Kesan bungkam dan tidak peduli menjadi semacam pembenaran terhadap semua anggapan, tulisan serta tontonan yang beredar di masyarakat. Memang tidak semua tontonan dari *Hollywood* selalu menampilkan sisi negatif Pustakawan, Katherine Hepburn dalam film *Desk Set* menggambarkan sosok Pustakawan yang hebat dan ideal, selain itu juga cantik! Kemampuan mengingat seluruh koleksi buku di perpustakaan serta bisa menjawab apapun pertanyaan yang diajukan pemustaka menjadi daya tarik oleh para pria. Pustakawan handal lainnya juga hadir dalam film *The Mummy*, Evie Carnahan sang Pustakawan mumpuni dalam menerjemahkan manuskrip naskah Mesir Kuno. Tapi beberapa sosok Pustakawan idaman model *Hollywood* tidak cukup mewakili image positif dan tidak mengubah stigma masyarakat yang sudah terlanjur melekat terhadap sosok Pustakawan. Gambaran seorang wanita berkaca mata tebal, rambut berminyak dan diikat seadanya, baju- baju bermodel kuno serta penampilan yang sama sekali *not up to date* yang sesekali berkeliling ruang baca dan mengeluarkan suara “sssttt..” ketika ada pemustaka yang tidak mematuhi peraturan. Diperkuat pula dengan tampilnya sosok Pustakawan dengan gambaran diatas di Film *The Music Man*, Marian yang bekerja sebagai Pustakawan digambarkan memakai kaca mata bergagang kuno, tebal dan rambut disanggul, pipi berjerawat dan berkepribadian aneh.

Kedudukan Pustakawan di mata masyarakat sekarang ini adalah ketika profesi tersebut dipandang sebelah mata dan tak banyak orang yang ingin menjadi Pustakawan, bahkan Pustakawan itu sendiri merasa malu untuk mengakui terang-terangan bahwa dirinya adalah Pustakawan dan tidak merasa bangga dengan profesinya.

Jika dibandingkan dengan masa lampau, masa dimana Pustakawan mempunyai nama harum dan mendapat tempat yang terhormat, menjadi bagian dari jajaran elit politik yang sejajar dengan para pemangku kepentingan bahkan menjadi penasihat para penguasa dan sejajar dengan ahli spiritual pada zaman Mesir Kuno.

Di Indonesia, Perpustakaan dianggap tempat pembuangan bagi para aparatur sipil negara yang tidak melaksanakan fungsi atau pernah melakukan tindakan indisipliner dalam karir kepegawaianya, Akibatnya para Pustakawan yang bertahan dan berdedikasi tinggi menerima imbas yang negatif dan tidak menguntungkan dengan masuknya para orang terbuang. Sudah pasti Pustakawan merasa dirugikan dengan cap yang selama ini telah melekat, image baru harus segera dimunculkan agar sosok Pustakawan yang profesional seutuhnya muncul dan tidak lagi sebagai sosok yang terpinggirkan.

Pertanyaannya sekarang adalah, siapa yang dapat mengubah citra Pustakawan? Jawabannya berpulang ke sipenanya; “Pustakawan itu sendiri!”, Gambaran kabur dan suram harus segera ditutup dan digantikan dengan yang baru, teknologi berkembang pesat, Pustakawan harus berbenah dan berusaha menjadi Agen Perubahan, melakukan yang seharusnya dilakukan, memperbaiki kualitas kerja, memiliki kompetensi, aktif, kreatif, inovatif serta meningkatkan keterampilan baik dalam pekerjaan atau dalam dunia sosial. Perubahan untuk mendapatkan wajah baru harus dilakukan secara kontinyu dan sistematis agar kepercayaan masyarakat terhadap sosok Pustakawan tidak lagi hanya sebuah wacana. Sudah saatnya Pustakawan beraksi, Pustakawan harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Karena seorang Pustakawan adalah seseorang yang Know something about everything, wawasan dan pengetahuan yang luas seorang Pustakawan adalah suatu keniscayaan untuk dapat memberikan layanan yang prima dan memuaskan pemustaka yang seyogyanya datang ke perpustakaan membutuhkan bantuan Pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Pustakawan dituntut untuk terbuka dan menunjukkan kemampuan berbicara didalam setiap kesempatan bersosialisasi tanpa ada rasa minder. Kehidupan sosial Pustakawan menjadi suatu yang penting untuk menunjukkan citra diri.

Dengan komunikasi yang baik dilingkungan sosial maka sosok Pustakawan yang digambarkan selama ini oleh publik lama kelamaan akan hilang.

Mungkin selama ini, Pustakawan hanya pelengkap, pekerja di belakang layar dan seringnya posisi Pustakawan digantikan oleh figur publik lain yang telah dipercaya masyarakat, dan kini saatnya Pustakawan harus bangkit dan tampil mewakili dirinya sendiri serta menunjukkan siapa dia, menunjukkan jati dirinya, apa yang telah diperbuatnya untuk masyarakat serta mempromosikan perpustakaan. Semakin sering Pustakawan tampil pada acara publik maka sosoknya akan semakin dikenal dengan baik dimata masyarakat.

Perpusnas mengagendakan setiap tahun lomba pustakawan berprestasi terbaik bertujuan memberi penghargaan kepada Pustakawan yang memiliki produk inovatif dalam bentuk apapun, memiliki nilai manfaat bagi masyarakat, memiliki capaian atau kegiatan yang diakui oleh masyarakat atau lembaga, mengembangkan profesionalisme Pustakawan Indonesia, meningkatkan motivasi, inovasi dan etos kerja Pustakawan, menambah dan berbagi pengetahuan, keterampilan dan wawasan di antara Pustakawan, mendorong terjalinnya jaringan kerjasama jasa informasi perpustakaan yang kuat di antara Pustakawan serta mewujudkan citra Pustakawan sebagai profesi yang dapat dibanggakan. Pustakawan, tunjukkan aksimu! Tunjukkan jati dirimu dengan lantang menyuarakan “Saya bangga menjadi seorang Pustakawan.”

Refleksi Mars Perpustakaan

Khusnul Khatimah

Email: khvsnv1@gmail.com

Rasanya terlalu jika ada pustakawan atau orang yang bekerja di perpustakaan (jika dia segan menyebut dirinya pustakawan), tidak mengetahui Mars Perpustakaan. Sebagian dari pustakawan itu bahkan mungkin ada yang hapal, sehingga tidak kesulitan ikut menyanyikan lagu ciptaan N. Simanungkalit ini tanpa bantuan teks. Apalagi jika ditemani dengan aransemen musik mars yang gegap gempita menggelorakan semangat. Tetapi di balik gegap gempita itu, pernahkah kita merenungkan (setidaknya sejenak) apa yang ada di balik lirik yang sering kita dengar dan kita nyanyikan itu? Tulisan ini akan membahas secara sederhana saja lirik dari Mars Perpustakaan.

“Gunakanlah, Milikilah Perpustakaan Bangsa Kita”

Patut kita bertanya, mengapa bait ini yang dipilih sebagai pembuka. Apakah karena perpustakaan kita hanya digunakan segelintir orang sehingga lagu ini perlu diawali dengan ajakan untuk menggunakan perpustakaan? Seorang siswa sekolah menengah atas pernah bercerita bahwa dirinya tidak pernah ke perpustakaan. Mengapa? Karena sejak kecil, ia tidak pernah merasa perlu datang ke perpustakaan. Toh tanpa perpustakaan pun hidupnya baik-baik saja. Jika ingin mencari informasi untuk mengerjakan tugas, ia hanya perlu membuka buku pelajaran sekolahnya atau bertanya pada mesin pencari di internet.

Menariknya, keterbatasan akses ke perpustakaan dan bahan bacaan kerap menjadi alasan mengapa Indonesia seringkali menempati papan bawah untuk skor *The Programme for International Student Assessment* (PISA). Skor PISA terbaru misalnya, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia untuk tahun 2018 lebih rendah daripada skor matematika dan sains di tahun yang sama. Menurut Laporan Kinerja Perpustakaan Nasional tahun 2020, idealnya setiap hari perpustakaan dimanfaatkan sekurang-kurangnya 2% dari jumlah penduduk. Maka, dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 268.074.457 juta jiwa menurut data BPS pada tahun 2019, diharapkan 5.361.489 orang di antaranya mengunjungi perpustakaan setiap harinya. Realitanya, secara nasional, perpustakaan umum

daerah hanya dikunjungi 360.984 orang per hari. Jumlah itu sudah termasuk kunjungan secara *online*.

Tentu sejumlah upaya sudah dilakukan agar orang mau datang ke perpustakaan. Mulai dari mendekati pimpinan daerah agar memperhatikan urusan perpustakaan di daerahnya, mendesain kembali bangunan perpustakaan agar tak kalah dengan kafe yang sering jadi tempat berkumpulnya kaum milenial lengkap dengan jaringan internet berkecepatan tinggi, serta tak lupa menggaungkan Mars Perpustakaan ini tentunya. Apakah semua upaya ini akan berkorelasi positif dengan tingkat pemanfaatan perpustakaan dan pada akhirnya minat dan kemampuan membaca generasi emas kita di tahun 2045?

***“Ilmu Meningkatkan Makin Cepat
Pustaka pun Terus Berkembang”***

Meskipun skor PISA kita rendah dalam soal membaca, juga hanya sedikit yang berkunjung ke perpustakaan, ternyata jumlah bahan bacaan justru meningkat. Menurut data Perpustakaan Nasional, pada tahun 2020 terdapat 135.064 judul yang didaftarkan oleh penerbit di Indonesia untuk mendapatkan *International Standard Book Number (ISBN)*. Jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan tahun 2012 di mana jumlah terbitan yang didaftarkan hanya sebesar 20.691 judul.

Namun, jika dibandingkan dengan jumlah informasi yang ada sekarang, jumlah ini ternyata kecil belaka. Seandainya setiap buku tadi terbit dalam bentuk digital yang masing-masing berkasnya berukuran 1 *megabyte*, maka seluruh terbitan tersebut sudah cukup disimpan dalam *flashdrive* mungil berukuran 250 *gigabytes*, bahkan masih tersisa hampir setengahnya. Sebagai gambaran, Michael Mesk dalam tulisannya “*How much information is there in the world?*” menyebutkan bahwa jika dialih media ke bentuk digital, maka seluruh koleksi *Library of Congress* setara dengan 3 *petabytes* atau 3.000 *terabytes*. Koleksi itu terdiri dari 20 *terabytes* dari 20 juta koleksi buku, 13 *terabytes* dari 13 juta koleksi foto, 200 *terabytes* dari 4 juta koleksi peta, 500 *terabytes* dari 500 ribu koleksi film, dan yang paling besar, 2.000 *terabytes* dari 3,5 juta koleksi rekaman suara. Perlu dicatat bahwa data tersebut merupakan data tahun 1997.

Dengan internet, setiap orang menjadi penghasil data. Pada tahun 2020, perusahaan perangkat lunak berbasis *cloud* domo.com mencatat setiap menitnya ada 41.666.667 pesan

dibagikan melalui WhatsApp, 150.000 pesan dan 147.000 foto dibagikan pengguna Facebook, 347.222 *stories* melalui Instagram, juga 500 jam video diunggah di YouTube. Domo.com juga memproyeksikan bahwa pada 2020, setiap orang di muka bumi menghasilkan 1,7 Mb data setiap detik. Sedangkan menurut statistica.com, pada tahun 2020 jumlah seluruh data yang tercipta diproyeksi mencapai 64,2 zettabytes dan meningkat menjadi 180 zettabytes pada 2025. Sebagai catatan, zettabytes merupakan ukuran bytes dengan 21 nol di belakangnya. Berapa kira-kira jumlah data pada tahun 2045? Jika dikatakan bahwa perpustakaan adalah pusat segala informasi, sanggupkah perpustakaan kita mengantisipasi?

***“Mencerdaskan Kehidupan Bangsa
Amanat Pancasila”***

Ironinya, dengan meningkatnya jumlah pustaka dan informasi tersebut, ternyata tidak serta merta membuat orang menjadi cerdas. Sebaliknya dengan meningkatnya informasi, malah membuat orang menjadi cemas. Meningkatnya jumlah informasi juga membuat orang bingung membedakan mana informasi yang benar dan mana yang bohong. Meskipun petunjuk penangkal hoaks kerap beredar pada lini masa media sosial kita, pada kenyataannya berdasarkan survei Katadata Insight Center hanya 21% sampai 36% orang Indonesia yang mampu mengenali hoaks saat berselancar di dunia maya.

Jika kembali pada skor PISA di awal tadi, sesungguhnya angka ini tidak mengherankan. Kemampuan membaca yang diukur pada tes tersebut bukan sekedar kemampuan baca tulis, tetapi apa yang tersirat dari yang dibaca. Hanya sejumlah 30% dari siswa di Indonesia berusia 15 tahun mencapai level 2, sementara jumlah siswa di negara-negara OECD yang mencapai level ini rata-rata sebesar 77%. Pada level ini, siswa dianggap mampu mengenali gagasan utama dari suatu teks berukuran sedang.

Namun, cerdas kognitif saja tidak cukup untuk menangkal berita bohong. Diperlukan juga kecerdasan emosi. Menurut Laras Sekarasih, dosen dari Universitas Indonesia, sebagaimana diberitakan kompas.com, orang akan cenderung percaya hoaks jika informasi yang diterima mengafirmasi sikap dan opini orang tersebut. Sehingga keinginan untuk mengecek kembali kebenaran informasi menjadi berkurang. Ketika seseorang merasa opininya terafirmasi, ia akan senang dan cenderung untuk menyebarkannya pula kepada

orang lain. Di tahun 2045, apakah masyarakat kita masih gampang percaya dengan berita bohong?

***“Baca Buku, Tingkatkanlah Harkat
Manusia Seutuhnya”***

Agar isi tulisan ini tidak melulu beraura negatif yang akhirnya membuat pembacanya senewen dan akhirnya berhenti membaca, ada baiknya kita melihat hal positif di masa lalu. Bangsa ini tidak kekurangan contoh bagaimana membaca dapat meningkatkan harkat hidup seseorang bahkan orang di sekitarnya. Salah satu yang kentara adalah Kartini. Tanpa buku, mungkin Kartini akan menjadi perempuan biasa saja, sebagaimana perempuan lain pada zamannya. Tidak juga ulang tahunnya akan diperingati setiap tahun hingga hari ini, Adalah kakaknya, Sastrokartono yang memperkenalkannya pada buku. Juga pergaulannya dengan orang-orang Belanda pada waktu itu yang kerap membawakannya bahan bacaan sebagai sumber-sumber tulisannya. Maka ajaib jika perayaan ulang tahunnya justru lebih ramai dengan kontes kecantikan, ketimbang pembacaan kembali pemikirannya.

Sastrokartono sendiri juga tak kurang cerdasnya. Ia sangat mahir dalam bidang bahasa dan sastra. Tidak kurang dari 35 bahasa dikuasainya, sehingga ia diminta bekerja untuk Liga Bangsa-Bangsa. Sosok bangsa yang lain, Tan Malaka lebih memilih mengurangi membeli makanan ketimbang membeli buku. Saat dipenjara, Sukarno menulis pembelaan berdasarkan buku-buku yang diselundupkan Inggit, istrinya. Hatta, jangan ditanya. Ketika diasingkan ke Digul, Hatta membawa serta bukunya yang disimpan dalam 16 peti besi yang untuk mengemasnya saja memerlukan waktu tiga hari. Apakah generasi Indonesia tahun 2045 akan mencintai pengetahuan sebagaimana generasi pendahulunya yang mengantarkan Indonesia menuju gerbang kemerdekaan?

***“Lestarilah Budayanya
Pustaka Indonesia Raya”***

Jujur saja saat sampai di bagian lirik ini, saya sering keliru lidah menyebut pustaka sebagai pusaka ketika menyanyikannya. Tetapi jika dipikir kembali, pustaka sesungguhnya memanglah merupakan pusaka. Ada pustaka jenis tertentu yang memerlukan upacara-upacara khusus untuk sekedar membuka bungkusannya. Pustaka lain akan membawa

kesialan jika pemiliknya berani menyerahkan pustaka tersebut untuk disimpan di tempat selain rumah si empunya.

Sedemikian erat hubungan pustaka dan budaya, sehingga UNESCO menyebut pemusnahan pustaka sebagai penyerangan terhadap budaya saat memberikan reaksi keras atas penghancuran buku di berbagai perpustakaan, museum dan universitas di Mosul, Irak. Selain penghancuran, pengabaian juga merupakan salah satu bentuk dari pemusnahan. Yang berbahaya, berbeda dengan penghancuran pustaka yang dilakukan secara terang-terangan, pengabaian pustaka seringkali luput dari perhatian media dan masyarakat. Akibatnya baru dirasakan setelah pustaka tersebut hilang dari suatu generasi. Jika pustaka tersebut kita ibaratkan bahu raksasa dan generasi 2045 adalah orang yang berdiri di atas bahu tersebut untuk melihat jauh ke depan, akankah bahu tersebut mampu dengan kokoh menopang orang tersebut?

***“Raih Tujuan Kemerdekaan
Adil Dan Makmur Sentosa”***

Pada akhirnya, semua yang dibicarakan sebelumnya akan bermuara pada satu hal: tujuan kemerdekaan. Adil dan makmur sentosa sesungguhnya hanya sebagian dari tujuan kemerdekaan itu sendiri. Meskipun demikian, bayangkan betapa besar efeknya jika perpustakaan mampu mengambil peran dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur sentosa pada perayaan seratus tahun kemerdekaannya. Tak perlu lagi perpustakaan kita khawatir akan bernasib seperti dinosaurus dan menjadi –meminjam istilah Hendro Subagyo dan Suherman yang sempat populer beberapa waktu lalu— *“librarysaurus”*. Mau dan mampukah kita?*

Role Model Etika Pustakawan Unggul di Era Generasi Emas

Ahmad Syawqi

Pustakawan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dan Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Kalimantan Selatan.

E-mail: a.syawqi76@gmail.com

Tulisan disampaikan dalam rangka memperingati HUT ke-48 Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) 7 Juli 2021.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa tema generasi emas telah digagas oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat memperingati Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2012 yang lalu dengan mengangkat tema “*Bangkitnya Generasi Emas Indonesia*”. Generasi emas sendiri merupakan generasi yang mampu bersaing secara global dengan bermodalkan kecerdasan yang komprehensif antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul. Hal ini merupakan harapan terbesar bangsa Indonesia di tahun 2045 nanti. Bukan tanpa perhitungan dalam merumuskan cita-cita ini, dalam upaya mewujudkan generasi emas ini Indonesia didukung dengan kondisi demografi dimana usia produktif paling tinggi di usia anak-anak dan orang tua.

Lalu siapakah yang termasuk dalam golongan generasi emas? Apakah Pustakawan termasuk di dalamnya? Jawabannya adalah iya, Pustakawan merupakan generasi emas bangsa yang selalu digambarkan sebagai aktor utama, sosok unggul, pilihan, kreatif, inovatif dan memiliki integritas tinggi serta intelektual yang luar biasa dalam upaya mencerdaskan anak bangsa melalui perpustakaan sebagai penyedia berbagai sumber informasi yang dilayankan kepada pemustaka.

Pustakawan sebagai penggerak utama yang mengatur roda perpustakaan yang mampu menggerakkan peradaban ilmu pengetahuan. Pustakawan bukan hanya sebagai penggerak terhebat tetapi juga kelompok intelektual yang memiliki pengetahuan yang luas yang mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemustaka. Idealisme kuat, kritis, kreatif, inovatif dan menjadi fatner setia bagi pemustaka menjadi kekuatan utama Pustakawan. Ya itulah Pustakawan sebagai Generasi Emas. Generasi perintis perubahan dalam rangka membentuk kehidupan dan peradaban bangsa yang selalu mencerdaskan masyarakat melalui simbol literasi untuk kesejahteraan.

Sosok Generasi Emas Pustakawan 2045

Indonesia 2045 tentu masih 24 tahun lagi. Saat itu, sebagian dari kita, khususnya yang berusia separuh baya, mungkin sudah tiada. Namun, sesungguhnya, Indonesia 2045 ada di depan mata kita sekarang. Anak-anak berusia balita hingga remaja tersebar di sekitar kita. Ada yang sedang belajar, ada yang asyik bermain, ada pula yang mengamen di perempatan jalan. Merekalah yang akan memimpin bangsa ini kelak di berbagai lini.

Indonesia 2045 ada di depan mata dan tentunya jangan disia-siakan. Pendidikan di sekolah, rumah, dan di luar rumah akan sangat menentukan. Peran kita semua termasuk Pustakawan sangat diperlukan dalam memberikan pelayanan yang mencerdaskan anak bangsa guna mewujudkan Indonesia 2045 yang kita idamkan.

Generasi emas Pustakawan Indonesia 2045 adalah Pustakawan abad 21 yang ditandai dengan penguasaan melalui ketersediaan teknologi yang begitu cepat dan mudah dalam mengubah pola hidup dan pola pikir manusia. Teknologi informasi digunakan manusia dalam berbagai hal, baik dalam komunikasi maupun bisnis. Pada saat yang sama muncul berbagai persoalan yang bisa mengganggu kesejahteraan masyarakat, seperti masalah informasi, pendidikan, kesehatan, perubahan iklim global, daya dukung lingkungan maupun persoalan lainnya. Dalam kondisi seperti ini hal yang cukup krusial adalah merespons kompleksitas masalah, berkomunikasi efektif, manage informasi secara dinamis, bekerja dan mencari solusi dalam nuansa kolaboratif, menggunakan teknologi secara efektif, melahirkan pengetahuan baru secara berkelanjutan. Semua ini adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21.

Tantangan Pustakawan di era informasi saat ini, mengharuskan para Pustakawan untuk lebih kreatif, inovatif dan inspiratif dalam memberikan pelayanan yang prima kepada pemustaka untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045. Dengan jumlah penduduk lebih dari 240 juta jiwa, Pustakawan menjadi kunci utama keberhasilan sumber daya manusia yang tidak hanya produktif tetapi juga unggul dan religius. Ini juga tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk bersinergi mencerdaskan anak bangsa.

Role Model Etika Pustakawan Unggul di Era Generasi Emas

Michael Hart dalam bukunya *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* menempatkan Nabi Muhammad SAW di urutan pertama sebagai tokoh paling

berpengaruh di dalam sejarah dunia. Alasannya karena beliau dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang agak terbelakang, yatim piatu di usia kanak-kanak, dan dikatakan bahwa beliau seorang yang buta huruf. Berbeda dengan tokoh- tokoh lain dalam sejarah, mereka lahir dan besar di tengah- tengah masyarakat berperadaban tinggi. Alasan berikutnya adalah tokoh- tokoh lain yang ada dalam sejarah memang berpengaruh besar ketika mereka masih hidup. Akan tetapi ketika sudah tiada, pengaruhnya pun hilang seiring dengan kematiannya. Katakanlah *Adolf Hitler, Mussolini, Stalin*, dan lain-lain, ketika masih hidup, pengaruhnya besar. Ketika dia sudah tiada, pengaruhnya pun hilang. Berbeda dengan Nabi Muhammad SAW, saat beliau masih ada di tengah- tengah ummat, pengaruhnya besar. Ketika beliau wafat, pengaruhnya pun tetap ada, bahkan hingga akhir zaman.

Nabi Muhammad SAW menegaskan tentang misinya adalah “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.” Begitu pentingnya akhlak, *Syauqi Beik* seorang Ulama, Sastrawan Penyair Arab Mesir terkenal mengatakan dalam kata-kata hikmahnya bahwa: “*Sesungguhnya umat dan bangsa itu sangat tergantung pada akhlaknya. Jika baik, maka akan kuat bangsa itu. Jika rusak, maka akan hancurlah bangsa itu.*” Oleh karena itu apapun problematika berat yang kini dihadapi oleh suatu bangsa dan masyarakat, maka solusinya terbaiknya adalah dengan mengamalkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka akan mulialah seseorang dan bangsa negara tersebut akan menjadi kuat.

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai *role model* suri tauladan bagi seluruh umat manusia termasuk bagi para Pustakawan yang memiliki akhlak mulia seperti yang dijelaskan dalam surah Al Ahzab ayat 21: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. Hal inilah tentunya yang harus menjadi kode etik bagi para Pustakawan sebagai norma atau aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga kehormatan, martabat, citra, dan profesionalisme melalui pengamalan akhlak Nabi sebagai sebuah etika pustakawan yang unggul di era generasi emas.

Bagi seorang pustakawan unggul yang selalu berinteraksi dengan dunia kepustakawanan, banyak sekali ajaran akhlak Nabi yang bisa diimplementasikan sebagai kode etik Pustakawan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya ada 4 sifat akhlak Nabi yang wajib diamalkan Pustakawan sebagai sebuah karakter utama dalam mewujudkan generasi emas agar hidup kita sukses dunia akhirat yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah*.

Shiddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi perbuatannya juga benar. Sejalan antara perkataan dengan perbuatannya. Nabi selalu mengajarkan kita untuk jujur, tidak pembohong/*kizzib*, dusta, dan sebagainya. “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya*”. [QS.An-Najm:4-5]

Kita sebagai pustakawan tentunya juga harus selalu bersifat benar dalam segala perkataan dan perbuatan, seperti halnya memberikan informasi yang benar kepada pemustaka, memperlakukan pemustaka dengan memberikan layanan prima yang selalu memberikan kenyamanan pemustaka untuk bisa terus memanfaatkan layanan yang kita berikan.

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepada Nabi, maka orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan Nabi dengan sebaik-baiknya. Mustahil Nabi itu *khianat* terhadap orang yang memberinya amanah. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar “*Al Amin*” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong. “*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.*” [QS.Al A’raf:68].

Bagi pustakawan, sifat amanah menjadi modal utama yang wajib dimiliki. Dengan sifat amanah inilah, maka akan membangun kepercayaan pemustaka terhadap profesi pustakawan tersebut. Ketika pustakawan bersifat amanah, maka apapun yang diberikan atau dikatakannya kepada pemustaka, akan memberikan kepercayaan kepada pemustaka terhadap informasi maupun layanan yang diberikannya.

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah berupa wahyu yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi. Tidak mungkin Nabi itu *Kitman* atau menyembunyikan wahyu.

Bagi seorang pustakawan yang bergelut dengan dunia kepustakawanan tentunya harus selalu *tabligh* dan memberikan informasi yang benar kepada pemustaka. Dan hal ini menjadi bagian kewajiban kita semua untuk terus memberikan layanan informasi yang benar. Nabi selalu mengajarkan kepada kita untuk mengatakan yang benar walaupun pahit hasilnya “*Qulil haq walau kana murrann*”.

Fathonah artinya cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau *jahlun*. Dalam menyampaikan ribuan ayat Al-Qur'an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

Demikian juga seorang pustakawan, tentunya harus cerdas dalam memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemustaka serta memberikan layanan informasi yang selalu mencerdaskan pemustaka.

Berharap semoga dengan kita mempelajari dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh semua sifat-sifat dan ajaran Nabi Muhammad SAW seperti *Shiddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathonah*, maka keinginan mewujudkan pustakawan unggul yang memiliki kode etik yang mulia di Era Generasi Emas 2045 akan menjadi sebuah investasi masa depan yang terwujud dalam sebuah kenyataan *Lahirnya Pustakawan yang Berakhlak Nabi*. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al Qur'an.
- Hart, M.H. 2003. *The 100 A Ranking of The Most Influential Person in History - 100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lasa, HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Urgensi Penegakan Kode Etik Pustakawan Guna Mewujudkan Pustakawan yang Berintegritas dan Profesional

Rattahpinnusa Haesariu Handisa

Pustakawan Muda Perpustakaan RI Ardi Koesoema, Kementerian LHK

Email: rattahpinusa@gmail.com

Pengantar

Pustakawan merupakan profesi yang terhormat sebab keberadaannya menjamin daur pengetahuan tetap berlangsung melalui pengumpulan, pengolahan dan penyebarluasan informasi. Sebagai sebuah profesi, pustakawan membutuhkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dibidang perpustakaan dokumentasi dan informasi (Pusdokinfo) yang diperoleh melalui pendidikan secara formal dan non formal. Selain itu, pustakawan memerlukan naungan organisasi profesi sebagai sarana jejaring profesional guna meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Tak kalah pentingnya, pustakawan turut membutuhkan integritas sebagai sikap mental yang fundamental. Hal tersebut disebabkan pustakawan bergerak dibidang jasa dan bidang tersebut membutuhkan kepercayaan konsumennya. Tanpa profesionalisme dan integritas, rasanya sulit bagi pustakawan untuk membangun kepercayaan dan citra positif masyarakat terhadap profesi kepustakawanan.

Integritas merupakan sikap mental untuk menjalankan kewajiban dengan kesadaran penuh dengan atau tanpa pengawasan. Integritas diperlukan dalam mendukung profesionalisme pustakawan sebab pustakawan yang berintegritas akan mampu mencegah pelanggaran kode etik pada saat menjalankan profesinya. Sebagai ilustrasinya, salah satu tugas pustakawan adalah mencegah terjadinya plagiarisme melalui program peningkatan minat baca, pengembangan koleksi dan pengembangan database repositori penelitian (Harmawan, 2016). Namun dilain sisi terdapat oknum pustakawan yang menjadi aktor plagiarisme.

Menurut Abdulrahman Saleh (2011) dalam (Munawwarah, 2016), terdapat praktek plagiarisme dalam pengusulan Daftar Usulan Penilaian Angka Kredit (DUPAK). Modusnya adalah mengklaim karya intelektual orang lain sebagai miliknya maupun dengan menjiplak karya pustakawan senior tanpa ada upaya mengganti judul maupun isi karya tersebut. Selanjutnya dugaan pelanggaran kode etik terlihat pada sebuah rekaman

durasi 21 detik yang memvisualisasikan aksi pembuangan skripsi dari lantai 2 sebuah gedung perpustakaan (@kendariindo, 2020). Peristiwa dalam rekaman tersebut seolah mengulang kejadian yang memiliki kemiripan, yakni pemusnahan skripsi dengan memasukkan kedalam mobil bak terbuka disalah satu universitas negeri di Makassar dengan dalih telah dilakukan digitalisasi pada tahun 2016 lampau (Juliani, 2016). Ilustrasi dugaan pelanggaran kode etik pustakawan tersebut disinyalir berkaitan dengan rendahnya integritas terduga pelaku pelanggaran. Patut disayangkan, jika dugaan pelanggaran etika kepastakawanan tersebut belum mendapatkan respon penegakan kode etik. Hal tersebut seolah menggambarkan sikap permisif organisasi profesi atas pelanggaran kode etik profesi pustakawan dan abainya organisasi profesi dalam membina integritas anggotanya.

Dugaan telah terjadinya pelanggaran kode etik pustakawan dan belum terlihat geliat Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dalam menegakan kode etik menjadi topik menarik untuk dibahas. Penulisan artikel ini bertujuan membahas peran organisasi profesi pustakawan dalam penegakkan kode etik guna mewujudkan pustakawan yang berintegritas, profesional dan berdaya saing.

Penegakan Kode etik sebagai Upaya Menjaga Marwah Profesi

Kode etik merupakan seperangkat nilai dalam hal berpikir, bersikap dan bertindak yang tertulis dan berfungsi sebagai pedoman bagi anggota profesi guna mencapai tujuan organisasi profesi tersebut. Jika kode etik tersebut dilanggar oleh oknum anggotanya, maka kepercayaan publik akan menurun dan berpengaruh kepada luruhnya citra organisasi. Ikatan Pustakawan Indonesia sebagai organisasi profesi pustakawan memiliki kode etik pustakawan yang diatur pada Bab III pasal 3 yang terdiri atas 5 point kode etik yang mengatur hubungan antara pustakawan dengan negara, hubungan dengan pemustakanya, hubungan dengan rekan sejawat, profesionalisme pustakawan dan potensi kepentingan dalam menjalankan profesi pustakawan serta sanksi terhadap pelanggaran kode etik (Ikatan Pustakawan Indonesia, sine nomine). Kode etik merupakan manifestasi identitas suatu profesi yang mengikat kepada para anggota yang tergabung dalam organisasi profesi.

Pada pelaksanaannya, kode etik pustakawan tidaklah sempurna dijalankan. Terdapat faktor eksternal dan internal yang mendorong terjadinya pelanggaran kode etik. Dari kelima kode etik profesi pustakawan, point hubungan antara pustakawan dengan pemustaka dan rekan sejawat serta potensi konflik kepentingan berpotensi terjadi pelanggaran kode etik. Salah satu contohnya adalah dugaan plagiarisme pustakawan dalam rangka pengusulan

DUPAK. Pada satu sisi, kode etik pustakawan mendorong pustakawan berkewajiban mempertahankan keunggulan kompetensinya. Namun pada sisi lainnya, kurangnya kontrol dari organisasi profesi pustakawan (faktor eksternal) dan rendahnya integritas pustakawan (faktor internal) mendorong oknum pustakawan mengambil pilihan jalan pintas dengan melakukan plagiarisme. Tentu tindakan tersebut tidak dibenarkan secara aturan formal dan aturan etis karena plagiarisme merupakan bentuk kecurangan.

Menyikapi dugaan pelanggaran kode etik pustakawan, tentu IPI tidak boleh berpangku tangan sebab kewenangannya IPI adalah melakukan pembinaan terhadap anggotanya. Setiap dugaan pelanggaran kode etik perlu mendapatkan respon IPI guna menjaga kewibawaan organisasi. Jika kode etik pustakawanan tidak ditegakkan, maka hal tersebut berdampak kepada menurunnya integritas anggotanya. Rendahnya integritas diri berimbas kepada rendahnya kinerja karena pustakawan hanya rajin bekerja jika diawasi dan begitupun sebaliknya. Alhasil, citra profesi pustakawan akan buruk karena distigma sebagai profesi bagi pemalas.

Selanjutnya, rendahnya integritas akan menciderai rasa kepercayaan masyarakat terhadap citra profesi dan organisasi profesi. Dalam konteks dugaan plagiarisme karya kepustakawanan, jika seorang oknum pustakawan memplagiat karya sejawatnya maka kepercayaan (*trust*) terhadap profesi pustakawan sebagai penapis (pencegah) plagiarisme akan luruh. Sedangkan, mengembalikan kepercayaan publik terhadap suatu profesi akan membutuhkan daya, upaya yang tidak sedikit dan waktu yang lama. Selain itu, minimnya kontrol dan penegakan kode etik oleh IPI akan berimbas pada terciptanya wilayah abu-abu (*grey area*) disebabkan ketidaktegasan IPI dalam menegakkan aturan dan kode etiknya. *Grey area* tersebut akan mendorong oknum-oknum pustakawan yang tidak berintegritas untuk berbuat seenaknya tanpa berpikir tindakannya membawa konsekuensi buruk terhadap diri, instansi dan organisasi profesinya. Jika hal tersebut terjadi maka merehabilitasi marwah IPI menjadi jalan yang sunyi dan panjang.

Konsepsi Penegakan Kode Etik Pustakawan

Perapan kode etik pustakawan berdampak positif terhadap profesi pustakawan. Hal tersebut terungkap dari hasil beberapa studi yang dilaksanakan di perguruan tinggi Makassar dan Aceh serta perpustakaan umum daerah di Sleman. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan kode etik oleh pustakawan perguruan tinggi di salah satu Universitas Islam Negeri di Makassar telah diterapkan hampir menyeluruh pada aspek hubungan pustakawan

dengan pemustaka dan rekan sejawatnya. Namun penerapan kode etik pustakawan di bagian sirkulasi belum maksimal disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana penyimpanan barang. Sedangkan penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Umum Daerah Sleman telah berupaya dilaksanakan secara maksimal namun masih terkendala pada keterbatasan pemahaman pustakawan terhadap kode etik tersebut.

Selanjutnya, penerapan kode etik di Perguruan Tinggi Negeri Islam di Aceh berpengaruh nyata terhadap kepuasan pemustaka dengan prosentase sebesar 58 % (Khadijah Jafar (2015), Nur'aini (2017) dalam (Husnanda, 2020). Terlepas dari belum maksimalnya upaya penerapan kode etik pustakawan, terdapat korelasi yang positif antara penerapan kode etik dengan kepuasan pemustaka pada layanan informasi dipergustakaan. Pustakawan yang berintegritas dalam menerapkan kode etik pustakawan akan mendorong peningkatan kinerja pelayanan sehingga mewujudkan citra positif terhadap profesi pustakawan dan perpustakaan. Pustakawan yang berintegritas akan bekerja secara efektif, efisien dan mandiri dalam melakukan tugas kepustakawannya.

Sejatinya, IPI memiliki kewenangan dan alat (*tools*) dalam menegakkan aturan organisasinya. Kedua hal tersebut tertuang pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga beserta kode etik pustakawan. Dewan Kehormatan merupakan sebuah komisi bersifat *ad hoc* yang diangkat dan bertanggung jawab kepada Ketua IPI. Dewan Kehormatan menerima mandat dari Ketua IPI untuk melakukan pemeriksaan terhadap oknum pustakawan terduga pelanggaran etik dan menjatuhkan sanksi sesuai tingkatan pelanggarannya. Sanksinya pun bervariasi dari peringatan lisan, peringatan tertulis sampai dengan skorsing dari keanggotaan organisasi (Zein, 2014) dan (Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia, 2019). Keberadaan Dewan Kehormatan tersebut guna menegakkan aturan organisasi dan kode etik pustakawan dengan berprinsip pada obyektivitas, berkeadilan dan non diskriminatif. Tentu sebuah tugas berat yang dipikul oleh Dewan Kehormatan untuk menerapkan prinsip tersebut demi tegaknya kode etik pustakawan Indonesia.

Sejak berdirinya IPI pada tanggal 06 Juli 1973, kiprah Dewan Kehormatan Pustakawan (DKP) nyaris belum terdengar kiprahnya. Terdapat beberapa spekulasi tentang hal tersebut. Pertama, DKP bekerja dalam senyap dan menjauhi ekspose dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kedua, tidak terjadi dugaan pelanggaran kode etik pustakawan dalam kurun waktu 48 tahun. Ketiga, DKP mengalami dormansi dan Pengurus Pusat IPI tidak sensitif

terhadap dugaan pelanggaran kode etik pustakawan. Poin pertama dan kedua merupakan hal positif bagi IPI namun sebaliknya poin ketiga merupakan tanda tidak sehatnya suatu organisasi karena matinya sistem pengawasan dan penegakan aturan organisasi.

Menyikapi poin ketiga tersebut maka diusulkan konsep penegakan kode etik pustakawan melalui 3 (tiga) pendekatan, yakni:

- a. Pendekatan *preventif*, merupakan pencegahan atas suatu pelanggaran. Diperlukan upaya proaktif dalam mensosialisasikan kode etik kepustakawan melalui beragam media dan forum sehingga setiap anggota IPI mengetahui dan memahami kode etik tersebut. Dengan internalisasi pengetahuan dan pemahaman tersebut maka setiap anggota IPI akan berupaya menerapkan kode etik pustakawan sebaik mungkin. Selanjutnya, pengembangan sistem *whistle blower* perlu dilakukan guna mendeteksi secara dini modus pelanggaran kode etik. Teknisnya, baik masyarakat umum maupun anggota IPI dapat bertindak sebagai informan dalam mengidentifikasi dan melaporkan dugaan pelanggaran kode etik kepada pengurus pusat IPI melalui nomor *hotline* atau aplikasi berbasis web. Selanjutnya, sekretariat DKP akan mengumpulkan barang bukti dan keterangan serta memverifikasi keabsahan informasi. Jika informasi tidak terverifikasi maka dugaan tersebut tidak perlu diteruskan ketingkat selanjutnya. Informan pun perlu mendapatkan perlindungan atas privasinya dalam sistem *whistle blower* ini. Diharapkan dengan sistem tersebut, DKP IPI memiliki jejaring mata dan telinga yang cakupannya luas.
- b. Pendekatan penindakan, merupakan upaya tegas dalam menegakkan aturan. Pada tahap ini, DKP IPI dapat mengkonfirmasi dan mengklarifikasi dugaan pelanggaran kode etik terhadap oknum pustakawan dalam suatu forum yang obyektif, berkeadilan dan non diskriminatif. Pada pelaksanaannya, forum ‘pengadilan’ tersebut dapat bersifat terbuka maupun tertutup secara tatap muka langsung maupun tidak langsung (menggunakan teknologi seperti *Zoom*). Pada forum tersebut, oknum pustakawan dapat melakukan pembelaan diri dengan bukti baru yang valid dan relevan. Diakhir forum, DKP IPI dapat menetapkan jenis pelanggaran, kadarnya serta sanksinya secara obyektif, berkeadilan dan non diskriminatif.
- c. Pendekatan rehabilitatif, merupakan upaya pembinaan dalam rangka penegakan aturan/kode etik pustakawan. Selain itu, menjatuhkan sanksi maka DKP IPI perlu memiliki kewenangan dalam melakukan rehabilitasi. Hal tersebut sejalan dengan misi IPI yang melakukan pembinaan terhadap pustakawan di Indonesia. Selain itu, tidak bijak jika oknum pustakawan distigma bersalah seumur hidupnya. Perlu dibangun

keyakinan bersama bahwa setiap manusia ingin menjadi insan yang lebih baik dari belajar dari pengalamannya.

Pengembangan sistem pengawasan dan penegakan aturan organisasi kepustakawan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Namun hal tersebut tidak mustahil dilaksanakan jika ada keinginan (*good will*) dan komitmen dari pengurus dan anggota Ikatan Pustakawan Indonesia untuk menjaga citra profesi pustakawan dan membina integritas. Selama ini, dugaan pelanggaran kode etik baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak oleh oknum pustakawan diselesaikan secara struktural melalui atasan menghukum. Mekanisme penjatuhan sanksinya pun disinyalir tidak melalui proses yang obyektif, berkeadilan dan non diskriminatif. Kondisi tersebut tentu sulit menciptakan tekanan mental yang berat bagi pustakawan. Selain itu, ketidakhadiran DKP IPI dalam menyelesaikan dugaan pelanggaran kode etik dan konflik menyebabkan kurang terasanya wibawa IPI dalam mengayomi anggotanya. Seolah, IPI selaku pengayom pustakawan di Indonesia terkesan lepas tangan jika ada anggotanya terjerat masalah maupun anggotanya selaku terduga pelanggaran etik. Kondisi tersebut tentu cepat ataupun lambat akan menimbulkan rasa apatis bagi para anggotanya. Alhasil, penerapan kode etik pustakawan sebagai konsensus bersama bagi pustakawan Indonesia yang bernaung di IPI seolah jauh dari panggang.

Kesimpulan

Kode etik pustakawan merupakan pedoman tertulis yang wajib ditaati oleh pustakawan Indonesia dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam menjalani profesi pustakawanya sehingga terselenggaranya layanan perpustakaan yang prima, peningkatan kinerja dan terwujudnya citra positif terhadap profesi pustakawan. Pustakawan berintegritas yang mampu bekerja secara profesional dengan minim pengawasan akan mudah menerapkan kode etik pustakawan. Sebaliknya, rendahnya integritas pustakawan akan mendorongnya mudah melanggar kode etik yang merugikan diri sendiri, instansi dan organisasi profesinya. Pelaksanaan kode etik pustakawan berdampak positif dengan tercapainya kepuasan pemustaka dan hal tersebut telah terbukti secara empiris.

Selanjutnya, Ikatan Pustakawan Indonesia memiliki kewenangan dan perangkat dalam menegakkan aturan organisasi dan kode etik pustakawan. Penegakan tersebut dilaksanakan dalam rangka pembinaan anggota dan menjaga marwah organisasi berprinsip obyektif, berkeadilan dan non diskriminatif. Dewan Kehormatan Pustakawan (DKP) merupakan lembaga *ad hoc* yang dibentuk oleh pengurus Ikatan Pustakawan Indonesia untuk

memeriksa dan menjatuhkan sanksi kepada oknum pustakawan terduga pelanggar kode etik. Sejauh ini, kiprah DKP IPI dalam menegakkan aturan sehingga diusulkan penegakan kode etik yang dilaksanakan melalui 3 (tiga) pendekatan, yakni: 1) Pendekatan preventif melalui sosialisasi kode etik kepada anggota IPI guna menambah wawasan dan membangun kesadaran tentang pentingnya penerapan kode etik. Selanjutnya, pengembangan sistem *whistle blower* sebagai deteksi dini dugaan pelanggaran kode etik akan membantu DKP IPI meluaskan jangkauannya dalam mengidentifikasi dugaan pelanggaran; 2) Pendekatan penindakan merupakan upaya tegas penegakan kode etik melalui forum yang obyektif dan transparan dalam mengkonfirmasi dan mengklarifikasi dugaan pelanggaran dengan memberikan kesempatan pembelaan diri bagi terduga pelanggaran sehingga putusan sanksi yang dijatuhkan bersifat obyektif, berkeadilan dan non diskriminatif; 3) Pendekatan rehabilitatif merupakan upaya pembinaan bagi pelaku pelanggaran kode etik agar memperbaiki dirinya dan meningkatkan profesionalisme dengan penerapan kode etik pustakawan. Diharapkan, penegakan kode etik akan menjaga kewibawaan organisasi dan mendorong anggotanya untuk berintegritas dan profesional dalam menjalankan tugas kepastakawannya. Sekian

Daftar Pustaka

- Harmawan. 2016. *Peran Pustakawan Dalam Upaya Pencegahan Penjiplakan Karya Ilmiah*. <https://library.uns.ac.id/peran-pustakawan-dalam-upaya-pencegahan-penjiplakan-karya-ilmiah/>
- Husnanda. 2020. *Pengaruh Kode Etik Pustakawan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di UPT. Perpustakaan Uin Ar-Raniri* [Skripsi, UIN AR-RANIRY]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Ikatan Pustakawan Indonesia. (sine nomine). *KODE ETIK PROFESI PUSTAKAWAN*. *Ikatan Pustakawan Indonesia*. <https://ikatanpustakawanindonesia.wordpress.com/kode-etik/>
- Juliani, R. 2016, March 5. UIN Alaudin Akui Buang Ribuan Skripsi. *Okezone*. <https://news.okezone.com/read/2016/03/05/65/1328365/uin-alaudin-akui-buang-ribuan-skripsi>
- @kendariindo. 2020. *Viral, aksi buang-buang skripsi di Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru*. @kendariindo. https://www.instagram.com/p/CCSrK21HJet/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

- Munawwarah, R. 2016. *Tingkat Plagiarism di Kalangan Pustakawan* [UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <http://repository.unair.ac.id/71826/>
- Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia. (2019). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga beserta Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia. <https://drive.google.com/file/d/1OelwURlAmxNmXqTJEKYzDJCkV9q7M1D0/view>
- Zein, Z. 2014. Pustakawan dan Kode Etiknya. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 1(7). <https://ipi.web.id/jurnal/index.php/jurnalipi/issue/view/4>

ANTOLOGI PUSTAKAWAN MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045

Pustakawan adalah profesi paling krusial di dunia pendidikan Indonesia. Peran pustakawan ibarat detak jantung yang mengalirkan darah ke seluruh tubuh, begitu penting dan nyata. Perlahan namun pasti profesi pustakawan di Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya dengan mulai terlibatnya pustakawan di berbagai riset hingga pengaruh transformasi perpustakaan yang didorong oleh pandemi dan teknologi.

Tahun 2045 Indonesia akan menyongsong generasi emas. Saat usia negeri ini genap 100 tahun dengan 70% manusianya berada pada usia produktif dan kesempatan tersebut merupakan sejarah bagi Indonesia. Menghadapi kesempatan tersebut maka pustakawan Indonesia harus bersiap diri dengan pembekalan keilmuan dan strategi, agar Pustakawan mampu mendampingi para generasi emas tersebut mulai sejak dini.

Melalui Antologi Pustakawan Menyongsong Generasi Emas 2045 pembaca akan disajikan 24 tulisan ilmiah populer yang akan membekali pembaca mengenai kesiapan dan strategi dalam menyongsong tahun 2045 nanti.



ISBN 978-979-8038-34-1



ISBN 978-979-8038-33-0 (PDF)

